

DR. N. ONENG NURUL BARIYAH, M.Ag

ILMU HADIS

Editor :
Drs. Zamris Habib, M.Si

BEKERJASAMA :



Penerbit :
TUNAS ILMU
JAKARTA

PT. WAHANA KARDOFA
FAI-UMJ

DR. N. ONENG NURUL BARIYAH, M.A.

ILMU HADIS

Editor :
Drs. Zamris Habib, M.Si

BEKERJASAMA :



Penerbit :
TUNAS ILMU
JAKARTA

PT. WAHANA KARDOFA
FAI-UMJ

Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag

ILMU HADIS

Editor : Drs. Zamris Habib, M.Si

BEKERJASAMA :



Penerbit :
TUNAS ILMU
JAKARTA

PT. WAHANA KARDOFA
FAI-UMJ

ILMU HADIS

Penulis : Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag.
Editor : Drs. Zamris Habib, M.Si

Diterbitkan oleh :

CV. Tunas Ilmu

Jl. Mawar No. 23 F Ciputat Timur

Kota Tangerang Selatan

Telp. (021)9826 1412 – 0818 06 1945 00

E-mail : hafia_print@yahoo.co.id

Design Sampul : Team Tunas Ilmu

Cetakan I : Mei 2011

Dilarang mengkopi atau menggandakan buku ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
Isi Buku diluar tanggung jawab penerbit

ISBN : 978-602-9067-14-9

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penyusun dalam menyelesaikan buku perkuliahan mata kuliah ilmu Hadis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang telah membawa umat dari kegelapan menuju kehidupan yang penuh cahaya kebenaran.

Mata Kuliah ilmu Hadis merupakan mata kuliah wajib bagi para mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri maupun swasta. Dengan adanya materi ilmu hadis ini diharapkan dapat membekali para mahasiswa dalam memahami ilmu hadis sehingga dapat mengetahui hadis Nabi Muhammad saw. yang sebenarnya karena hadis merupakan sumber syariat Islam yang berfungsi salah satunya untuk menjelaskan al-Qur'an. Dengan pemahaman tersebut diharapkan mahasiswa dapat memahami hadis Nabi Muhammad yang sebenarnya dan shahih jauh dari perkataan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan mengingkari keberadaan hadis Nabi seperti kelompok inkar sunnah.

Buku ini hadir merupakan intisari materi perkuliahan ilmu Hadis yang disusun berdasarkan kurikulum Departemen Agama Republik Indonesia yang berlaku. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi para mahasiswa dalam belajar ilmu hadis. Dalam penjelasannya disertai ayat-ayat al-Quran, pendapat ulama serta hadis lain yang berkaitan. Walaupun demikian, kiranya buku ini dapat pula digunakan oleh para pembaca khususnya para mahasiswa pada seluruh perguruan Tinggi Agama Islam Negeri maupun swasta yang mengikuti mata kuliah ilmu Hadis serta masyarakat umum yang berminat membacanya. Dengan penyajian yang sangat sederhana, kiranya buku ini mudah dipahami.

Akhirnya, mudah-mudahan buku ini bermanfaat serta menjadi amal kebajikan bagi penulis dalam upaya menyampaikan ajaran Islam terkait ilmu hadis sebagai sarana memahami sunnah Rasulullah saw.

Jakarta, Maret 2011

Penulis

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Buku ilmu Hadis yang ditulis oleh Sdr. Dr. Oneng Nurul Baryah, MAg ini saya anjurkan agar para mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Ilmu Hadis agar memilikinya di dwajibkan disamping buku-buku wajib lainnya untuk membacanya.

Buku ini amat berguna bagi mahasiswa yang ingin mempelajari ilmu hadis dimana dalam penjelasannya disajikan dengan ringkas dan mudah difahami.

Dalam buku ini mahasiswa dapat memahami apa itu hadis atau sunnah Rasul yang benar sehingga dapat membedakannya dengan adat atau tradisi.

Semoga buku ajar tentang ilmu hadis ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Amin ya rabbal 'alamin.

Jakarta, April 2011

Wassalam

Prof.Dr.H. Armai Ariel, MAg

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... I

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM..... II

DAFTAR ISI..... III

PENDAHULUAN..... V

BAB I SUNNAH, HADIS, KHABAR & ATSAR..... 1

 A. Sunnah..... 1

 B. Hadis..... 4

 C. Struktur Hadis: Sanad, matan, dan mukharrij..... 9

BAB II HADIS SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA..... 13

 A. Dalil-dalil Kehujjahan Hadis..... 13

 B. Fungsi Hadis Terhadap al-Quran..... 19

BAB III SEJARAH HADIS PRA KODIFIKASI..... 22

 A. Hadis Pada Periode Rasul..... 22

 B. Hadis Pada Periode Shabat dan Tabi'in..... 25

BAB IV KODIFIKASI HADIS: SEJARAH & PERKEMBANGAN..... 29

 A. Pembukuan Hadis Abad II, III, & IV H..... 29

 B. Pembukuan Hadis Abad V saapai sekarang..... 34

BAB V ULUMUL HADIS 37

 A. Pengertian Ulumul Hadis..... 37

 B. Sejarah Perkembangan Ilmu hadis..... 39

 C. Cabang-cabang Ilmu Hadis..... 40

BAB VI PEMBAGIAN HADIS..... 43

 A. Dari segi kuantitas sanad..... 43

 1. Hadis Mutawatir..... 43

 2. Hadis Ahad..... 47

 B. Dari segi kualitas..... 64

 1. Hadis Shahih..... 65

 2. Hadis Hasan..... 65

 3. Hadis Dha'if..... 66

BAB VII HADIS SHAHIH DAN HADIS HASAN..... 69

 A. Hadis Shahih..... 69

 B. Hadis Hasan 74

BAB VIII HADIS DHA'IF..... 77

 A. Pengertian..... 77

 B. Klasifikasi Hadis Dha'if..... 77

 C. Kehujjahan Hadis Dha'if..... 84

 D. Hadis Maudhu'..... 86

 E. Sebab-Sebab Pemalsuan Hadis..... 87

Ag ini,
Hadis
untuk
hadis
ami.
Rasul
nya.

	F. Cara Mengetahui Hadis Palsu.....	92
	G. Karya-Karya di Bidang Hadis Maudhu'.....	93
BAB IX	SHIHAT PERAWI DAN PROSES TRANSFORMASI (TAHAMMUL WAL ADA HADIS)	95
	A. Pengertian.....	95
	B. Kelayakan (Ahliyyah) Perawi Menerima Hadis (Tahammul).....	95
	C. Kelayakan Ada'.....	95
	D. Metode Tahammul.....	96
	E. Shighat-Shighat Ada'.....	98
BAB X	ILMU JARH WA AL-TA'DIL	100
	A. Pengertian.....	100
	B. Faedah Ilmu Jarh wa Ta'dil.....	101
	C. Macam-Macam 'Aib Rawy.....	101
	D. Cara-Cara Mengetahui Keadilan.....	102
	E. Menetapkan Kecacatan Rawy.....	102
	F. Syarat-Syarat Men-Ta'dil (Mu'addil) dan Men-jarh (Jarh).....	103
	G. Jumlah Orang Yang Cukup Untuk Men-ta'dil dan men'jarh.....	103
	H. Metode Ulama Dalam Menjelaskan Hal ihwal Perawi.....	104
	I. Mengatasi Perlawanan Ta'dil dan Tajrih.....	104
	J. Tingkatan dan Lafac Untuk Menta'dil.....	104
	K. Kitab-Kitab Ilmu Jarh wa Ta'dil.....	105
		110
BAB XI	TAKHRU HADIS	112
	A. Pengertian.....	112
	B. Faedah Takhrij.....	114
	C. Metode Takhrij Hadis.....	114
	D. Kitab-Kitab Yang Diperlukan.....	114
BAB XII	INKAR SUNNAH	120
	A. Pengertian Inkar Sunnah.....	120
	B. Inkar Sunnah Pada Awal Islam.....	120
	C. Faktor-Faktor Munculnya Inkar Sunnah.....	122
	D. Kelompok Inkar Sunnah.....	122
	E. Inkar Sunnah di Beberapa kAwasan.....	126
BAB XIII	PENTAKHRU HADIS	132
	A. Malik bin Anas.....	132
	B. Ahmad bin Hanbal.....	133
	C. Al-Bukhary.....	134
	D. Muslim.....	137
	E. Abu Daud.....	138
	F. Al-Turmudzi.....	139
	G. Al-Nasa'i.....	141
	H. Ibnu Majah.....	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PENDAHULUAN

Sunnah Rasulullah saw adalah salah satu sumber dari sumber utama selain al-Qur'an. Posisi sunnah terhadap al-Qur'an sangat urgen. Sunnah menjelaskan hukum-hukum yang masih mujmal (global), membatasi yang mutlak, dan mengkhususkan yang masih umum. Dalam hal lain sunnah Rasulullah menjelaskan hukum yang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an. Di sinilah kedudukan sunnah sangat penting sebagai petunjuk bagi umat Islam.

Perintah berpegang kepada Sunnah Rasulullah banyak dijelaskan dalam al-Qur'an yang menunjukkan urgensi sunnah. Allah swt memerintahkan Rasul-Nya agar menjelaskan bahwa mematuhi Allah berarti mutlak harus mengikuti sunnah Rasul (QS.4:59). Disebutkan pula bahwa siapa yang mematuhi Rasulullah saw berarti ia telah mentaati Allah swt (QS.4:80). Bahkan Allah swt menegaskan bahwa apapun yang diperintahkan oleh Rasul-Nya, hendaknya dipegang erat-erat dan apa pun yang dilarang olehnya sebaiknya ditinggalkan (QS.59:7). Peran Rasul yang demikian itu lalu dirangkum oleh Allah swt dengan menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan panutan bagi orang-orang yang meyakini adanya hari akhirat (QS.33:21). Bahkan terdapat peringatan akan terjadinya azab atau pun fitnah terhadap orang-orang yang menyalahi ajaran Rasul-Nya (QS.24:63).

Kedudukan sunnah tidak bisa dibantah dan diperdebatkan lagi karena tidak ada sunnah, manusia tidak dapat memahami perintah Allah swt. Walaupun urgensi sunnah sangat penting, masih terdapat orang yang meragukan kedudukan sunnah, bahkan tidak menerimanya serta mengukainya sebagai sumber ajaran. Mereka itu yang disebut inkar sunnah atau *qur'aniyyun* sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Disisi lain kalangan umat Islam masih ada pula yang menggunakan hadis palsu yang diklaim sebagai sunnah. Padahal Rasulullah tidak pernah menyampaikannya. Semua ibadah kepada Allah harus didasarkan kepada al-Qur'an dan sunnah yang shahih bukan pada ungkapan orang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula, tradisi yang tidak sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan sunnah Rasul yang masih menjadi pegangan umat Islam yang notabene diklaim berdasar sunnah Rasul harus dijauhi agar kita tidak terjebak dan masuk pada kelompok orang-orang yang mendapat azab di hari kiamat nanti. Rasulullah saw. bersabda: "Siapa orang yang membongkar sunnah kami, maka dia tidak termasuk ummatku." Dari ungkapan

tersebut memberikan isyarat perlunya kita berpegang pada sunnah Rasulullah yang shahih dan bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah saw. Berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah akan membawa kita pada kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini tercermin dalam sabdanya yang berbunyi "aku tinggalkan dua perkara untuk kalian dimana kalian tidak akan tersesat selamanya apabila memegang teguh keduanya yaitu al-Qur'an dan sunnahku."

BAB I
SUNNAH, HADIS, KHABAR & ATSAR

A. SUNNAH

Pengertian Sunnah

Secara etimologi, sunnah berarti perjalanan yang baik atau yang buruk. *Atau sunnah adalah jalan yang lurus dan berkesinambungan, yang baik atau yang buruk.*¹

Ungkapan tersebut antara lain disebut dalam al-Qur'an surat al-Kahfi /18 ayat 55

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَدَسْتَعْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةٌ
الْأُولَىٰ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾

“Dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.”

Demikian pula istilah sunnah dapat dilihat dalam hadis Nabi Muhammad saw. sbb:

¹Abbas Mutawalli Hamadah. *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makānatuha fi al-Tasyri'*, (Kairo: Dār al-Qawmiyyah, t.t), h. 13

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ) (ح م ت ن ه) عن جرير

Siapa merintis jalan baik dalam Islam, maka ia memperoleh pahala jalan baik itu dan pahala orang yang melakukannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Siapa orang yang merintis jalan baik dalam Islam, maka ia akan menerima dosa jalan buruk itu dan dosa orang yang mengerjakannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Turmudzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)²

Dengan demikian *sunnah* menurut bahasa berarti perjalanan atau perilaku yang ditempuh. Adapun arti *sunnah* menurut istilah diartikan secara beragama di kalangan ulama yaitu:

- 1) **Ulama Hadis** (muhadditsin) menyatakan bahwa *sunnah* itu segala sesuatu yang berasal dari Rasul dalam kapasitas beliau sebagai imam yang memberi petunjuk dan penuntun yang memberikan nasihat, yang diberitakan oleh Allah SWT. sebagai teladan dan figur bagi umat Islam. Ulama hadis menyatakan bahwa *sunnah* meliputi segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah berupa tingkah laku, postur tubuh, pembawaan, informasi, sabda dan perbuatan beliau baik membawa konsekuensi hukum syara' atau tidak. Jadi ulama hadis mengartikan *sunnah* itu adalah segala hal yang dilakukan, diucapkan, segala peri kehidupan Rasulullah baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun setelah diangkat menjadi

²Lihat: Jalāluddīn Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūthī, *al-Fath al-Kabīr fī Dhamm al-Ziyādat ilā al-Jāmi' al-Ṣaghīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H/2003M), Cet I, Juz III, hlm. 191. Lihat: Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993 M), juz 2, h. 564; Ibn Majah. *Sunan Ibn Mājah*. juz 1. h. 80; Abu 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Fadhl ibn Bahram al-Dārimī, *Sunan al-Dārimi*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.) juz 1, h. 130-131

Rasul. Hal ini merujuk pada al-Qur'an yang menyatakan bahwa pada diri Rasul terdapat uswah (suri tauladan) yang baik.

- 2) **Ulama Ushul Fikih** berpendapat bahwa *sunnah* adalah segala sesuatu yang berasal dari Rasul dalam kapasitasnya sebagai pembentuk syari'at yang menjelaskan kepada manusia undang-undang kehidupan dan meletakkan kaidah-kaidah bagi para mujtahid sepeninggal beliau. Sehingga *sunnah* menurut ulama ushul fikih yaitu sabda, perbuatan dan taqirir Rasul yang membawa konsekuensi hukum dan menetapkannya. Jadi, *sunnah* dalam terminologi ulama ushul fikih yaitu *segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. selain al-Quran, baik berupa sabda, perbuatan atau taqirir yang layak menjadi dalil hukum syara'*.³ Berdasarkan pengertian di atas, ulama ushul fikih memandang bahwa sunnah meliputi segala hal yang berasal dari Rasulullah yang dapat dijadikan sebagai dalil hukum dimana Rasul berkapasitas sebagai syari'.
- 3) **Ulama Fikih** (Fukaha) berpendapat bahwa sunnah yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw berupa perbuatan-perbuatannya yang menunjukkan ketentuan syara'. Mereka mengkaji hukum syara' berkenaan dengan perbuatan manusia, baik dari segi hukum wajib, haram, mubah, atau yang lainnya. Dalam hal ini sunnah menurut ulama fikih yaitu *segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw. yang tidak termasuk bab fardhu dan wajib*.⁴ Pengertian tersebut menurut al-Siba'i⁵ terkait dengan pembahasan fikih yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf yang meliputi wajib, haram, mandub (sunnah), ibahah (boleh), dan karahan (makruh).

³Lihat :Ajjaj al-Khaṭib, *Uṣūl al Hadīts*. hlm. 19; Abbas Mutawalli Hamadah, *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuhu fī al-Tasyri*, h. 21).

⁴Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, h.19

⁵Muṣṭafa al-Sibā'ī, *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī Tasyrī al-Islāmi*, (Kairo: Dār al-Urūbah, 1961), hlm. 61

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan pengertian sunnah yang dikemukakan oleh ulama hadis, ulama ushul fikih dan ulama fikih didasarkan pada pandangan mereka tentang kedudukan dan fungsi Rasul. Semua ulama merujuk kepada Rasul. Oleh karena itu, apabila ulama hadis memandang suatu perbuatan sebagai sunnah seperti tahannus di Gua Hira atau pakaian yang digunakan Rasul, maka belum tentu hal itu dikatakan sebagai sunnah oleh Ulama Ushul Fikih,. Karena, tahannus di Gua Hira dalam pandangan ulama ushul fikih tidak dapat dijadikan sebagai dalil hukum. Demikian pula pakaian panjang yang menjadi tradisi (model) orang Arab tidak dapat dikategorikan sebagai sunnah oleh ulama ushul Fikih. Adapun sunnah Rasul dalam berpakaian yang menjadi pedoman bagi umat Islam yaitu menutup aurat.

B. HADIS

Kata "hadis" (Arab: الحديث) secara etimologis berarti "komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual". Istilah hadis dalam bentuk kata sifat mengandung arti *al-jadid*, yaitu: yang baru, lawan dari *al-qadim*, yang lama.

Kata "hadis" dalam al-Qur'an disebut sebanyak 23 kali dalam bentuk mufrad atau tunggal, dan 5 kali dalam bentuk jamak. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut:

1. Bermakna wahyu atau Al-Qur'an

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya)(QS. al-Zumar[39]: 23).

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ^ط

Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan Perkataan ini (Al Quran).(QS al-Qalam [68]: 44).

2. Dalam arti pembicaraan secara umum

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ تَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى تَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ

غَيْرِهِ^ج

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. (QS Al-An'am [6]: 68).

3. Bermakna kisah masa lalu

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى^ا

Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (QS Thaha [20]: 9).

4. Bermakna percakapan rahasia

وَإِذْ أَسْرَأَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad (QS Al-Tahrim [66]: 3).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, makna hadis yang digunakan dalam al-Qur'an memiliki makna cerita, komunikasi, atau pesan, baik dalam konteks religius atau duniawi, dan untuk masa lalu atau masa kini. Menurut Shubhi al-Shalih, kata hadis juga merupakan bentuk isim dari *tahdits*, yang memiliki arti: memberitahukan, mengabarkan. Oleh karena itu, setiap perkataan, perbuatan, atau penetapan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi SAW dinamai dengan Hadis.⁶

Arti hadis secara terminologis ada beberapa pendapat antara lain:

1. Ibn Hajar menyatakan bahwa hadis adalah "*Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW.*"⁷
2. Mahmud Thahan: hadis adalah *Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat.*⁸
3. Ibn Taimiyah mendefinisikan Hadis yakni: *Seluruh yang diriwayatkan dari Rasul SAW sesudah kenabian beliau, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau.*⁹

Pengertian hadis di kalangan ulama hadis sama dengan arti sunnah. Sedangkan ulama Ushul Fiqh mengartikan Hadis dengan *Sunnah qawliyyah*, yaitu seluruh perkataan Rasul SAW yang pantas untuk dijadikan dalil dalam penetapan hukum syara'. Mereka berpandangan bahwa Sunnah, lebih umum daripada Hadis dimana sunnah meliputi perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (pengakuan atau persetujuan) Rasul SAW yang dapat dijadikan dalil dalam merumuskan hukum syara'.

⁶Subhi al-Şālih, *‘Ulūm al-Hadīts wa Muşthalahūlu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malayīn, 1973), hlm. 3-4

⁷al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī*, hlm.15

⁸Al-Thahan, *Taisīr Muşthalah al-Hadīts*, hlm. 14

⁹M. Jamal al-Qāsīmi, *Qawā'id al-Tahdīts* (Kairo: al-Bābi al-Halabi, 1961), hlm. 62

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi saw. Sedangkan *khobar* adalah segala sesuatu yang datang selain dari Nabi saw. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap hadis adalah khabar, tetapi tidak setiap khabar adalah hadis. Istilah *khobar* dan *atsar* secara mutlak berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. dan yang disandarkan kepada sahabat, dan tabi'in. Namun, ulama Khurasan menyebut yang *mauquf* dengan sebutan *atsar* dan yang *marfu'* dengan sebutan *khobar*.

Berdasarkan sumber atau penyandarannya, hadis ada dua yaitu hadis Nabawi dan hadis qudsi. Hadis qudsi, disebut juga dengan istilah hadis Ilahi atau hadis Rabbani, adalah suatu hadis yang berisi firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi SAW, kemudian Nabi SAW menerangkannya dengan menggunakan susunan katanya sendiri serta menyandarkannya kepada Allah SWT. Dengan kata lain, hadis qudsi ialah hadis yang maknanya berasal dari Allah SWT, tetapi lafalnya berasal dari Nabi SAW.

Sedangkan hadis nabawi, yaitu hadis yang lafal maupun maknanya berasal dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Perbedaan hadis qudsi dengan al-Quran yaitu:

1. Lafal dan makna Al-Qur'an berasal dari Allah SWT, sedangkan hadis qudsi hanya maknanya yang berasal dari Allah SWT.
2. Al-Qur'an mengandung mukjizat.
3. Membaca al-Quran termasuk perbuatan ibadah, sedangkan membaca hadis qudsi tidak termasuk ibadah.
4. Al-Quran tidak boleh dibaca atau bahkan disentuh oleh orang-orang yang berhadas, sedangkan hadis qudsi boleh dipegang dan dibaca juga oleh orang-orang yang punya hadas.
5. Periwiyatan al-Quran tidak boleh hanya dengan maknanya saja, sedangkan hadis qudsi boleh diriwayatkan hanya dengan maknanya.

6. Al-Qur'an dibaca di waktu salat, sedangkan hadis qudsi tidak boleh dibaca di waktu salat.
7. Semua ayat al-Quran disampaikan dengan cara mutawatir, sedangkan tidak semua hadis qudsi diriwayatkan secara mutawatir.

Keduanya (hadis qudsi dan hadis nabawi) memang sama-sama bersumberkan Wahyu dan keduanya dapat menjadi landasan (dalil), tetapi dapat dikatakan hadis qudsi lebih istimewa ketimbang hadis nabawi. Dari segi jumlahnya, hadis nabawi jauh lebih banyak daripada hadis qudsi.

Contoh hadis qudsi antara lain hadis riwayat Abu Dzar al-Ghifari dari Nabi saw. Allah berfirman:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Wahai hamba-hamba Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan aniaya pada diri-Ku sendiri, dan Aku jadikan ia diharamkan di antara kalian. Karena itu, janganlah kalian saling berbuat aniaya.

Hadis Nabi meliputi perkataan (sabda /qawli), perbuatan (fi'li) dan pengakuan (taqrir). Yang dimaksud sabda yaitu hadis-hadis yang beliau sabdakan berkenaan dengan berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan. Misalnya:

وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعَزْزِيِّ بْنِ رَبَاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطِبِ بْنِ رَزَاحِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَىِّ ابْنِ غَالِبِ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ". (متفق عليه)

Artinya: *Dari Amirul Mukminin Abi Hafsh Umar bin Khattab bin Nufail bin 'Abd al-'Uzza bin Riyah bin Abdillah bin Qurth bin Razah bin 'Adiy bin Ka'b*

bin Luay ibn Ghalib al-Quraisy al-'Adawiy r.a., berkata: aku telah mendengar Rasulullah saw., bersabda bahwa segala amal perbuatan tergantung pada niat, dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Maka, barang siapa yang hijrah menuju (ridha) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrah karena dunia (harta atau kemegahan dunia) yang akan didapatkannya atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya". (HR. Bukhari dan Muslim).

Yang dimaksud **perbuatan** yaitu seluruh perbuatan Rasulullah yang dipindahkan kepada kita oleh para sahabat, seperti berwudhu, praktek shalat lima waktu dengan sikap-sikap dan rukun-rukunnya, praktek manasik haji, dan cara memberi keputusan berdasarkan sumpah dan saksi.

Taqrir yaitu segala sesuatu yang muncul dari sebagian sahabat yang dikau keberadaannya oleh Nabi saw. baik berupa ucapan maupun perbuatan dengan cara diam tanpa pengingkaran atau persetujuan. Misal pengakuan Rasul terhadap metode Muadz bin Jabal dalam berjihad dengan ra'yu dan tidak akan berpindah kepada yang lain.

C. STRUKTUR HADIS: SANAD, MATAN, DAN MUKHARRIJ

وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعَزَّى بْنِ رَبَّاحِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطِ بْنِ رَزَّاحِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَىِّ ابْنِ غَالِبِ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ

وَرَسُولُهُ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ". (متفق عليه)

Artinya: Dari Amirul Mukminin Abi Hafsh Umar bin Khattab bin Nufail bin 'Abd al-'Uzza bin Riyah bin Abdillah bin Qurth bin Razah bin 'Adiy bin Ka'b bin Luay ibn Ghalib al-Quraisy al-'Adawiy r.a., berkata: aku telah mendengar Rasulullah saw., bersabda bahwa segala amal perbuatan tergantung pada niat, dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Maka, barang siapa yang hijrah menuju (ridha) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrah karena dunia (harta atau kemegahan dunia) yang akan didapatkannya atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu kearah yang ditujunya". (HR. Bukhari).

a. Matan

Secara etimologi, *matan* berarti segala sesuatu yang keras bagiannya. Bentuk jamaknya adalah mutun (متون) dan mitan (متان). Matan dari segala sesuatu adalah bagian permukaan yang tampak darinya, juga bagian bumi yang tampak menonjol dan keras. Contoh kalimat مَثَّنَ الْقَوْسَ تَمْتِينًا (seseorang mengikat anak panah dengan tali).

Matan secara istilah adalah redaksi hadis yang menjadi unsur pendukung penegrtiannya. Dalam contoh hadis di atas, yang disebut MATAN yaitu :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
 فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى
 مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ"

b. Sanad

Sanad secara etimologis berarti ما ارتفع من الأرض (bagian dari bumi yang menonjol) dan sesuatu yang berada di hadapan anda dan jauh dari kaki bukit ketika anda mendapatkannya. Bentuk jamaknya adalah isnad (اسناد). Segala sesuatu yang disandarkan kepada yang lain disebut musnad (مسند).
 . Misal: فلان سند (seseorang mendaki gunung). Jika dikatakan : اسند في الجبل .
 maknanya seseorang menjadi tumpuan.

SANAD secara terminologis adalah طريق المتن (jalur matan) yakni rangkaian para perawi yang memindahkan matan dari sumber primernya. Sanad dalam hadis di atas adalah orang yang menjadi sandaran mukharrij. Misal dalam kitab Shahih al-Bukhari urutan sanadnya adalah sebagai berikut: Al-Bukhari - 'Abdullah bin al-Zubair (al-Humaidi) – Sufyan - Yahya bin Sa'id al-Anshari - Muhammad bin Ibrahim al-Taimi - 'Alqamah bin Waqash al-Laitsi - Umar bin Khaththab – Rasulullah saw. Secara lengkap hadis tersebut terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari kitab bada' al-wahy juz I hlm 3

أَخْبَرَنِي أَبُو حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ
 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ

أَنَّه سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ
 هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

c. **Mukharrij** yaitu orang yang mentakhrij hadis kemudian membukukannya dalam kitab hadis. Dalam hadis di atas mukharrijnya adalah al-Bukhari.

LATIHAN SOAL

1. Apa arti sunnah, hadis, *atsar* dan *khobar* menurut ulama hadis dan ulama ushul fikih?
2. Mengapa ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi hadis maupun sunnah?
3. Apabila seseorang mengatakan bahwa memakai baju gamis adalah sunnah Rasul, bagaimanakah menurut pendapat anda?
4. Siwak merupakan sunnah Rasul, bagaimanakah kalau menggosok gigi tidak menggunakan kayu irak?
5. Bagaimanakah kedudukan hadis qudsi dalam penetapan hukum?
6. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan hadis qudsi dengan al-Quran?
7. Makan buah kurma saat berbuka puasa difahami sebagai sunnah Rasul, apakah jika orang berbuka dengan pisang tidak dikatakan sunnah Rasul?

BAB II
HADIS SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA

A. Dalil-Dalil Kehujjahan Hadis

Bukti-bukti atau dalil yang menjadi kehujjahan Hadis sebagai sumber ajaran yaitu al-Quran dan sunnah.

1. Al-Quran

Ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan kewajiban taat kepada Rasul, antara lain:

1) QS. al-Nisa/4:59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

2) QS. al-Maidah/5:92

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَىٰ

رَسُولِنَا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

3) QS. al-Nisa/4:80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

4) QS. al-Fath/48:10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۗ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ

نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

5) QS. al-Hasyr/59:7

..... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧٦﴾

...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu. Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

6) QS. al-Nisa/4:65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

7) QS. al-Nur/24:56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.

8) QS. Al-Baqarah/2:129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab (al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

9) QS. Ali Imran/3:164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَزُكِّرَهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

10) QS. al-Nisa/4:113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ ۗ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ۗ وَأَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۗ

وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi

mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

2. Al-Sunnah

Dalil-dalil kehujjahan Sunnah dari hadis Nabi antara lain:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku.

Diriwayatkan oleh al-Miqdam bin Ma'di Karib ra. Dari Rasullulah, beliau bersabda:

أَلَا وَإِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Ingatlah sesungguhnya aku diberi al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya.

Dan diriwayatkan dari al-'Irbash bin Sariyah ra., dari Rasulullah bahwa beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا عَلَيْهَا

بِالنَّوَاجِدِ

“Tetaplah kalian pada sunnahku dan sunnah Khulafaurrasyidun yang telah mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah kepadanya, dan gigitlah dengan gigi gerahammu.

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw diberi al-Kitab dan Sunnah serta kita wajib berpegang teguh pada keduanya dengan mengambil apa yang ada pada sunnah seperti mengambil apa yang ada pada al-Kitab. Hadis dan al-Quran sama-sama menjadi pegangan hidup setiap muslim dalam berbagai segi.

3. Ijma

Umat Islam telah mengambil kesepakatan bersama untuk mengambil sunnah. Bahkan mereka menganggap hal itu sejalan dengan memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya yang terpercaya. Kaum muslimin menerima sunnah sebagaimana mereka menerima al-Quran, karena berdasarkan persaksian dari Allah ‘Azza wajalla, sunnah merupakan salah satu sumber syari’at.

Beberapa contoh keteguhan sahabat memegang sunnah Rasulullah antara lain:

- 1) Tatkala Abu Bakar memegang tampuk kekhalifahan, Fatimah az-Zahra binti Rasulullah datang kepadanya meminta bagian Rasul, tetapi kemudian Abu baker menjawab: Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, apabila memberi sesuap makanan kepada seorang Nabi, kemudian Nabi itu Dia ambil (wafat), maka Dia akan menjadikannya untuk orang yang menggantikan posisinya sesudahnya.

Karena itu saya berpendapat akan mengembalikannya kepada kaum muslimin. Mendengar jawaban itu, Fatimah berkata: Terhadap Engkau dan apa yang Engkau dengar dari Rasulullah itu saya dapat mengerti. Dalam riwayat lain Abu Bakar berkata: "Aku tidaklah meninggalkan sesuatu pun yang Rasulullah mengamalkannya, kecuali aku pasti mengamalkannya. Sesungguhnya aku khawatir akan menyimpang, apabila aku meninggalkan sedikit saja dari perintah beliau.

- 2) (Suatu etika) Umar ibn al-Khaththab berdiri di sudut Ka'bah di hadapan Hajar Aswad, kemudian berkata: "Sesungguhnya aku benar-benar tahu, bahwa kamu adalah batu. Seandainya aku tidak melihat kekasihku Rasulullah menciummu atau mengusapmu, maka aku tidak akan mengusapmu dan tidak (pula) menciummu. "Sungguh ada teladan yang baik bagi kalian dalam diri Rasulullah."
- 3) Saat berdiri menghadapi jenazah, Ali ra. Berkata: "Kami melihat Rasulullah saw. berdiri, lalu kami berdiri, dan beliau duduk, kami pun duduk.

B. Fungsi Sunnah Terhadap Al-Quran

Beberapa fungsi sunnah terhadap al-Quran adalah:

1. Menjelaskan yang mubham, merinci yang mujmal, misal: menjelaskan ibadah dan hukum yang bersifat global. Allah dalam al-Quran mewajibkan shalat kepada kaum muslimin tanpa menjelaskan waktunya, rukun dan jumlah raka'atnya. Lalu Rasulullah menjelaskannya melalui praktik shalat kepada para sahabat, dalam sabda beliau : *صلوا كما رأيتموني أصلي*
2. Membatasi yang mutlak, misal: Dalam al-Quran disebutkan wajib hukum potong tangan bagi pencuri (QS. al-Maidah:38)

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّن

اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat di atas tidak dijelaskan cara pemotongan tangan, maka pemotongan itu dilakukan pada pergelangan. Hal ini pernah dipraktekkan Rasul ketika dihadapan kepadanya seorang pencuri.

3. Mengkhususkan yang umum,.misal: Dalam surat al-Nisa ayat 11 Allah berfirman:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ﴿١١﴾

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan

Ayat di atas bersifat umum berkenaan dengan kewarisan anak-anak terhadap ayah dan ibu mereka dan berlaku bagis etiap orang tua yang diwarisi dan setiap anak yang mewarisi. Kemudian sunnah mentakhsish yang diwarisi dengan selain para Nabi dengan sabdanya:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ مَا تَرَكَنَاهُ صَدَقَةٌ

Kami golongan Nabi, tidaklah diwarisi. Apa yang kami tinggal menjadi sedekah.

Dan mentakhsish yang mewarisi dengan selain pembunuh, dengan sabdanya:

لَا يَرِثُ الْقَاتِلُ (seorang yang membunuh tidak bisa mewarisi (harta

peninggalan yang dibunuh).

4. Menegaskan hukum-hukum dan tujuan-tujuannya di samping menetapkan hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh al-Quran yang isinya sejalan dengan kaidah-kaidahnya dan merupakan realisasi dari tujuan dan sasarnya. Misal menjelaskan hukum-hukum ibadah shalat, zakat, dan lain-lainnya.

Dengan demikian fungsi al-Sunnah terhadap al-Quran adalah:

- a. Menegaskan dan mengukuhkan hukum-hukum yang ada dalam al-Quran seperti hadis-hadis tentang perintah shalat, zakat, keharaman riba, dan sebagainya.
- b. Menjelaskan hukum yang masih mujmal dalam al-Quran, misal penjelasan bilangan raka'at, waktu shalat, dan lain-lain.
- c. Sunnah menetapkan hukum yang tidak ada ketetapanannya dalam al-Quran sehingga memiliki kekuatan sendiri, misal keharaman himar (keledai) piaraan.

LATIHAN SOAL

1. Sebutkan fungsi hadis terhadap al-Qur'an?
2. Bagimanakah pendapat anda jika dikatakan bahwa al-Qur'an telah sempurna hukumnya, mengapa perlu adanya hadis Nabi?
3. Sebutkan dasar hukum berupa ayat al-Qur'an dan sunnah yang menyebutkan pentingnya sunnah Rasul?

BAB III
SEJARAH HADIS PRA KODIFIKASI

A. Hadis Pada Periode Rasul

Pada masa Rasulullah masih hidup, hadis belum mendapat perhatian sebagaimana al-Quran. Para sahabat terutama yang mempunyai tugas untuk menulis al-Quran mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk penulisan al-Quran.

Tradisi periwayatan secara lisan merupakan sesuatu yang berlangsung di masa Rasul dimana para sahabat menyampaikan sesuatu yang diterima dari Rasul ditanggapi dengan pancainderanya dengan berita lisan semata. Hal ini sebagaimana terungkap dalam sabda Nabi sebagai berikut:

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ ، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي
وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)

:Jangan kamu tulis sesuatu yang telah kamu terima dariku selain al-Quran. Barangsiapa menuliskan yang ia terima dariku selain al-Quran, hendaklah ia hapus. Ceritakan saja yang kamu terima dariku, tidak mengapa. Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka tempat duduknya (kelak) di api neraka.” (HR Muslim)

Hadis di atas menganjurkan periwayatan dengan lisan serta larangan untuk menulis hadis. Larangan tersebut disampaikan karena adanya kekhawatiran masuknya hadis ke dalam lembaran-lembaran wahyu karena dianggapnya segala sesuatu yang disampaikan Rasul adalah wahyu. Apalagi bagi generasi yang tidak menyaksikan saat turunnya (tanzil) al-Quran, maka

dapat terjadi sangkaan bahwa seluruh yang tertulis itu semuanya wahyu sehingga bercampur aduk antara al-Quran dan wahyu.

Namun, tidak semua sahabat memiliki kemampuan yang baik untuk dapat mengingat sabda Rasul. Oleh karena itu, Rasulullah memberikan izin untuk menuliskan sabdanya. Hal demikian terjadi saat beliau berpidato, tiba-tiba datang seseorang yang berasal dari Yaman bernama Abu Syah, ia berdiri dan bertanya kepada Rasulullah:

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، اَكْتُبُوا لِي : فَقَالَ : اَكْتُبُوا لَهُ

“Ya Rasulullah, tulislah untukku! Jawab rasul, “Menulislah kalian untuknya!”

Riwayat di atas merupakan riwayat tentang perintah menulis hadis yang paling shahih. Sejarah mencatat bahwa beberapa sahabat secara pribadi memiliki naskah tulisan hadis, antara lain:

1. Abdullah bin Amr bin 'Ash (7SH-65H)

Beliau adalah sahabat yang selalu menulis apa yang pernah didengarnya dari Nabi saw. Tindakan tersebut pernah ditegor oleh orang Quraisy seraya berkata:”Kau tuliskan semua apa-apa yang telah kau dengar dari Nabi? Sedangkan beliau itu sebagai manusia, kadang-kadang berbicara dalam suasana duka.” Atas teguran itu, ia segera menanyakan tentang tindakannya kepada Rasulullah saw. Jawab Rasul:

”Tulislah Demi Dzat yang nyawaku ada di tangan-Nya, tidaklah keluar daripada-Nya, selain kebenaran.

اُكْتُبْ ! فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

“Tulislah! Demi Dzat yang nyawaku ada di tangan-Nya, tidaklah keluar daripadanya selain hak (HR Abu Daud dgn sanad yang shahih).

2. Jabir bin Abdullah al-Anshori (16H-73H)

Naskah hadis Jabir bin Abdullah dinamai *shahifah Jabir*.

Cara meriwayatkan hadis:

- a) Dengan lafal yang masih asli dari Rasulullah saw.
- b) Dengan maknanya saja sedangkan redaksinya disusun sendiri oleh orang yang meriwayatkannya.

Cara Rasulullah mengajari para sahabat:

- 1) Pengajaran Bertahap (istidraj)
- 2) Rasulullah membuat pusat-pusat pengajaran
Contoh Dar al-Arqam bin Abdi Manaf di Mekah sebagai markas dakwah Islam.
- 3) Rasulullah memberikan suri tauladan yang baik dalam pendidikan dan pengajaran sehingga beliau menjadi saudara, guru yang bijaksana, bahkan seperti sebagai seorang ayah yang penuh kasih sayang
- 4) Memberikan variasi dalam mengajar
- 5) Memberikan contoh praktis
- 6) Memperhatikan situasi dan kondisi
- 7) Memudahkan dan tidak memberatkan
- 8) Memberikan pendidikan bagi kaum wanita

Cara sahabat mendapatkan sunnah Rasulullah:

- 1) Di majlis Rasul
- 2) Peristiwa yang terjadi pada diri Rasulullah. Contoh : Rasulullah mengecek penjual makanan di pasar, lalu sahabat menyaksikannya dan menyebarkanluaskannya.
- 3) Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kaum muslimin
- 4) Peristiwa yang disaksikan para sahabat serta bagaimana Rasulullah melakukannya

Penyebaran hadis pada masa Rasul

Faktor-faktor yang mendukung penyebaran hadis pada masa Rasul yaitu:

- 1) Kegigihan Rasulullah dan kesungguhannya dalam menyampaikan Islam dan menyebarkanluaskannya
- 2) Karakter Islam dan norma-norma barunya
- 3) Kegigihan dan kemauan para sahabat dalam menuntut, menghafal, dan menyampaikan ilmu
- 4) Peran para ummul mukminin.
- 5) peran para wanita sahabat
- 6) Peran para utusan Rasulullah ke berbagai wilayah
- 7) Penaklukan Mekah
- 8) Haji Wada'
- 9) Para delegasi sesudah Fath al-A'dham dan Haji Wada'

B. Hadis Pada Periode Sahabat dan Tabi'in

Ada beberapa arti sahabat. Menurut ahli ushul bahwa sahabat adalah orang yang bertemu dan hidup bersama Rasul minimal setahun lamanya . Juhur Muhadditsin menyatakan bahwa sahabat adalah orang yang bertemu dengan Rasul dengan pertemuan yang wajar sewaktu Rasul masih hidup, dalam keadaan Islam lagi iman. Sementara itu Al-Jahidh seorang ulama beraliran Mu'tazilah mengartikan sahabat adalah orang yang pernah bergaul dengan Rasul dan meriwayatkan hadis dari padanya. Dalam hal ini Ibnu Hajar memberikan penjelasan bahwa sahabat Nabi itu adalah orang yang beriman dan hidup pada masa Nabi tanpa dibedakan apakah berlangsung lama atau sebentar, meriwayatkan hadis ataupun tidak, pernah melihat wajah Rasulullah atau tidak. Tidak termasuk sahabat orang yang pernah bertemu

dengan Nabi dalam keadaan kafir walaupun menjadi muslim tetapi tidak lagi bertemu dengan Nabi.¹⁰

Ada duabelas tingkatan (Thabaqat) sahabat, yaitu :

- (1) Mereka yang lebih dulu masuk Islam, yaitu orang yang lebih dulu beriman di Makkah dikenal dengan istilah *al-sabiqun al-awwalun*;
- (2) Anggota Dar an-Nadwah yang memeluk Islam sesudah Umar masuk Islam,
- (3) Para sahabat yang hijrah ke Habasyah pada tahun ke-5 sesudah Rasulullah diutus
- (4) Pengikut perjanjian 'aqobah pertama,
- (5) Pengikut perjanjian aqobah kedua yang memeluk Islam sesudah aqobah pertama,
- (6) Sahabat muhajirin yang sampai di Madinah, ketika Nabi masih berada di Quba, menjelang memasuki Madinah,
- (7) Pengikut perang Badar,
- (8) Para sahabat yang hijrah di antara peristiwa perang Badar dan Hudaibiyah, (9) Para sahabat yang melakukan bai'at di bawah pohon di Hudaibiyah,
- (10) Para sahabat yang hijrah sebelum penaklukan Makkah dan sesudah peristiwa Hudaibiyah,
- (11) Para sahabat yang memeluk Islam pada saat penaklukan Makkah,
- (12) Anak-anak yang melihat Nabi pada hari penaklukan Makkah dan Haji Wada'.

Dalam meriwayatkan hadis ada dua cara yang dilakukan sahabat, yaitu:

- (1) Periwiyatan Lafzi - redaksinya - matannya persis seperti yang diwurdkan Rasul. Hal itu dilakukan apabila mereka (sahabat) hafal benar apa yang

¹⁰ Ibnu Hajar, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Juz I (Beirut: ar al-Fikr, 1978), hlm 8

disabdakan Rasul. Para sahabat meriwayatkan hadis melalui cara ini, mereka berusaha agar dalam meriwayatkan hadis sesuai dengan redaksi Rasul, bukan redaksi dari mereka.

- (2) Periwiyatan Maknawi dimana para sahabat berpendapat dalam keadaan darurat, karena tidak ada lafal asli dari Rasul. Artinya periwiyatan hadis yang matannya tidak persis sama dengan yang dari Rasul, tetapi isi atau makna akan tetap terjaga secara utuh, sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Rasul tanpa ada perubahan sedikitpun.

Para sahabat selalu memelihara tradisi yang telah dicontohkan Rasulullah. Cara sahabat dalam menjaga sunnah, antara lain:

- 1) Para sahabat dan tabi'in sangat hati-hati dalam meriwayatkan sunnah
- 2) Kecermatan sahabat dan tabi'in dalam menerima riwayat

Langkah-langkah penting dalam pengajaran yang dilakukan sahabat:

- 1) Memperhatikan kondisi para penuntut ilmu hadis
- 2) Menyampaikan hadis kepada orang yang pantas menerimanya
- 3) Menuntut hadis setelah al-Quran al-Karim
- 4) Menghindari hadis munkar
- 5) Memberikan variasi dalam pengajaran untuk menghindari kejenuhan
- 6) Menghormati dan mengagungkan hadis Rasul mempelajari hadis secara berulang-ulang

Penyebaran hadis pada masa sahabat terjadi di beberapa kota, ayitu:

1. Madinah, tokohnya: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Siti 'Aisyah, dll. Tabi'in besar antara lain: Sa'id bin Musayyab, 'Urwah bin al-Zubar, Ibn Syihab az-Zuhri, dll.
2. Mekah. Tokohnya antara lain: Muadz bin Jabal, Abdullah bin Abbas, Utsman bin Abi Thalhah. Dari tabi'in, antara lain: Mujahid ibn Jabr, 'Atha' bin Abi Rabah, dll.

3. Kufah, tokohnya antara lain: Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id ibn Zaid dan Abdullah bin Mas'ud.
4. Bashrah, tokohnya: Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Abbas.
5. Syam (Syiria), tokohnya: Yazid bin Abi Sufyan, Muadz bin Jabal, dan Ubadah bin al-Shamit.
6. Mesir, tokohnya antara lain: Amr bin al-Ash, az-Zubair bin al-Awwam, dan Ubadah bin al-Shammit.
7. Maghribi (Afrika Utara) dan Andalusia (Spanyol)
8. dll

Adapun yang dinamakan tabi'in adalah orang yang bertemu dengan sahabat Rasulullah dalam keadaan beriman kepada Nabi saw. dan meninggal dalam keadaan beriman.¹¹ Menurut al-Khathib al-Baghdadi bahwa tabi'in itu harus betul-betul menemani sahabat dan bukan hanya sekedar beriman.

LATIHAN SOAL

1. Mengapa hadis Nabi itu dapat tersiar dengan cepat?
2. Bagaimanakah cara Rasulullah mengajari para sahabat?
3. Mengapa para sahabat sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis Nabi?
4. Sebutkan faktor-faktor yang mendukung terpeliharanya hadis pada masa sahabat?

¹¹ Subhi Shalih, *'ulum al-Hadits wa Musthalahu*, hlm 357

<p style="text-align: center;">BAB IV KODIFIKASI HADIS: SEJARAH & PERKEMBANGAN</p>

A. Pembukuan hadis Abad II, III, dan IV H

1. Perintis dan motif pembukuan hadis

Proses kodifikasi hadis atau tadwiin al-Hadis yang dimaksudkan adalah proses pembukuan hadis secara resmi yang dilakukan atas instruksi Khalifah. Pada saat itu, agama Islam tersiar ke seluruh wilayah di luar jazirah Arab, para sahabat terpencar ke berbagai wilayah bahkan sudah banyak yang meninggal dunia. Selain itu, kondisi umat Islam sudah terpecah belah disertai munculnya pihak-pihak lain yang memecah umat Islam dengan memunculkan ide-ide serta pendapat bahkan hadis yang diklaim dan disandarkan kepada Rasulullah saw.

Hal itu menggerakkan hati Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang menjabat sebagai Khalifah (tahun 99-101H) untuk menulis dan membukukan (mendewankan) hadis. Faktor-faktor yang menjadi motif Umar bin Abdul Aziz dalam pendewanan ada beberapa macam. Motif-motif itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kemauan yang kuat dari Umar bin Abdul Aziz untuk tidak membiarkan hadis seperti yang sudah terjadi sehingga hadis akan lenyap dan hilang dari perbendaharaan masyarakat.
- 2) Memelihara dan membersihkan hadis dari hadis-hadis maudhu'i yang dibuat oleh orang-orang untuk mempertahankan ideologinya dan madzhabnya
- 3) Kekhawatiran bercampurnya hadis dengan al-Quran telah tiada dimana al-Quran sudah dihafal oleh para sahabat dan tabi'in.

4) Terjadinya peperangan antar umat Islam yang mengakibatkan banyaknya ulama yang gugur.

Untuk menghilangkan kekhawatiran hilangnya hadis dan bercampur dengan hadis-hadis palsu, maka Umar menginstruksikan kepada seluruh pejabat dan ulama yang memegang kekuasaan di wilayah kekuasaannya untuk mengumpulkan hadis. Instruksi Umar adalah sebagai berikut:

انظروا حديث رسول الله صلعم فاكتبواه فاني خفت دروس العلم وذهاب اهله ولا تقبل
الاحديث النبي صلى الله عليه وسلم

“Telitilah hadis Rasulullah saw. kemudian tuliskanlah karena aku khawatir akan hilangnya pengetahuan hadis dan janganlah diterima kecuali hadis Rasulullah saw.”¹²

Umar menginstruksikan kepada walikota Madinah yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm (-117H) untuk mengumpulkan hadis yang ada padanya dan pada tabi'i wanita, 'Amrah binti Abdurrahman. Atas instruksi tersebut, Ibnu Hazm mengumpulkan hadis yang ada padanya maupun pada 'Amrah, tabi'i wanita yang banyak meriwayatkan hadis 'Aisyah. Beliau juga menginstruksikan kepada Ibnu Syihab Az-Zuhry seorang imam dan ulama besar di Hijaz dan Syam. Beliau mengumpulkan hadis kemudian ditulisnya dalam lembaran-lembaran dan dikirimkan kepada masing-masing penguasa di tiap-tiap wilayah satu lembar.

Setelah periode Abu Bakr bin Hazm dan Ibnu Syihab berlalu, selanjutnya pendewanan hadis kedua disponsori oleh Khalifah-khalifah Bani

¹² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I. hal 29)

Abbasiyah.. Ulama hadis periode ini : Ibnu Juraij (w 150H) pendewan hadis di Mekah, Imam Malik (w 179H) pendewan di Madinah, Ar-Rabi' bin Shabih (w.160H) dan Hamamd bin Salamah (w.176H) sebagai pendewan hadis di Basrah, Sufyan As-Saury (w.116H) sebagai pendewan hadis di Kufah, al-Auza'iy (w 156H) pendewan hadis di Syam. Oleh karena itu pada abad ke-2 Hijriyah sangat sulit ditentukan siapa orang yang lebih dahulu mendewankan hadis.

2.Ciri-ciri Kitab Hadis Abad ke2 H:

1. Masih bercampur antara hadis dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in.
2. Belum ada klasifikasi kandungan hadis berdasarkan kelompok tema
3. Belum ada klasifikasi hadis berdasarkan kualitas dan kuantitas

Pemuka hadis yang hanya mengumpulkan hadis pada abad ke2 hanyalah Ibnu Hazm. Sedangkan orang yang mengklasifikasi hadis terhadap masalah-masalah tertentu adalah Imam Asy-Syafi'i.

Kitab-kitab Hadis yang Masyhur pada abad ke-2 yaitu:

1. Al-Muwaththa disusun oleh Imam Malik tahun 144H atas anjuran Khalifah al-Mansur. Jumlah haidis yang ada di dalamnya sekitar 1720 buah
2. Musnad al-Syafi'i. Dalam kitab ini al-Syafi'i mencantumkan semua hadis yang disebut dalam al-Umm.
3. Mukhtalif al-Hadis karya al-Syafi'i. Didalamnya disebutkan tentang cara-cara menerima hadis sebagai hujjah

3. Periode Penyaringan Hadis Abad III H

Perintisnya: Musa al-Abbasy, Musaddad al-Bashry, Asad bin Musa dan Nu'aim bin Hammad al-Khaza'iy menyusun kitab musnad. Kemudian menyusul Ahmad bin Hanbal dan lainnya.

Pada abad II H sudah ada pemisahan fatwa-fatwa, tetapi belum ada pemisahan tentang hadis-hadis dha'if bahkan maudhu'i. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan hadis para ulama membuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menentukan hadis shahih dan dha'if. Mereka juga meneliti sifat kejujuran, hafalan dan sifat lain dari para perawi hadis.

4. Pendewan Hadis semata

a. Pendewan Hadis pertengahan abad III H, yaitu:

1. Muhammad bin Isma'il al-Bukhary (194-256H) dengan kitabnya Shahih al-Bukhary atau al-Jami'ushshahih. Menurut penelitian Ibnu Hajar, kitab shahih itu berisi 8.122 hadis terdiri dari 6397 buah hadis asli dan 1341 buah yang diulang-ulang. Dari sejumlah tersebut ada 1341 hadis mu'allaq (dibuang sanadnya sebagian atau seluruhnya) dan 384 hadis mutabi' (memiliki sanad lain). Kitab tersebut merupakan kitab hadis shahih setelah al-Quran. Syarah hadis tersebut yang paling banyak yaitu Fathul Bary karya Ibnu hajar al-Asqalany. Mukhtasharnya adalah at-Tajridush-Sharih oleh Ibnul Mubarak dan Mukhtashar Abi jamrah oleh Ibnu Abi jamrah
2. Imam Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy (204-261H) dengan kitabnya Shahihul Muslim atau al-Jamiushshahih. Kitab tersebut berisi 7273 hadis termasuk yang berulang. Jika tanpa berulang jumlahnya 4000 buah. Syarahnya yang terkenal adalah Minhajul Muhadditsin karya Muhyiddin Abu Zakariya bin Syaraf an-Nawawy. Mukhtasharnya bernama Mukhtashar al-Mundziriy.

Selain kitab-kitab shahih, pada abad IIIH muncul pula kitab sunan (yang mencakup seluruh hadis kecuali hadis yang sangat dha'if dan munkar) seperti Sunan Abu Dawud, Sunan at-turmudzy, Sunan an-Nasa'iy, dan Sunan Ibnu Majah.

b.Periode Menghafadh dan Mengisnad Hadis Mutaqaddimin (Abad IV)

Pada abad IV H ulama berlomba-lomba menghafal hadis sehingga lahirlah gelar keahlian ilmu hadis seperti :

1. **Amirul Mukminin fi al-Hadis**; Orang-orang penyampai hadis setelah Khulafaur Rasyidin. Mereka itu adalah: Syu'bah bin Hajaj, Sufyan at-Tsaury, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhary, ad-Daruquthni dan Imam Muslim.
2. **al-Hakim** ; gelar bagi imam penghafal seluruh hadis yang diriwayatkan baik matan, sanad, ta'dil dan tarjihnya. Mengetahui riwayat perawi , gurugurunya dan perjalanan hidupnya. Mereka harus hafal lebih dari 300.000 hadis. Yang mendapat gelar ini : Ibnu Dinar (w 162H), al-Laits bin Sa'ad (w 175H), Imam Malik (179H) dan Imam Syafi'i (204H)
3. **al-Hujjah**; gelar bagi imam penghafal seluruh hadis yang diriwayatkan baik matan, sanad, ta'dil dan tarjihnya. Mengetahui riwayat perawi , gurugurunya dan perjalanan hidupnya. Mereka harus hafal 300.000 hadis. Mereka itu : Hisyam bin Urwah (w 149H), Abu Hudzil Muhammad bin al-Walid (w 149H), dan Muhammad Abdullah bin Amr (w 242H)
4. **al-Hafidh**; orang yang dapat menshahihkan sanad dan matan serta menta'dil dan menjarah perawinya. Mereka hafal hadis shahih, mengetahui perawi *wahm* (banyak prasangka), 'illat hadis dan istilah muhadditsin. Mereka hafal 100.000 hadis. Mereka itu antara lain: al-Iraqy, Syarafuddin ad-Dimyathy, Ibnu Hajar al-Asqalany dan Ibnu Daqiqil 'Id.

5. **al-Muhaddits**; orang yang mengetahui sanad-sanad, 'illat-'illat, nama-nama rijal, hafal 1000 hadis. Misal: Atha bin Ribah, Imam az-Zabidy
6. **al-Musnid**: keahlian orang meriwayatkan hadis beserta sanadnya baik menguasai ilmunya maupun tidak. Ini disebut juga at-Thalib, al-Mubtadi dan ar-Rawi

B. PEMBUKUAN HADIS ABAD V H

Usaha-usaha yang dilakukan ulama hadis pada abad ke V dan seterusnya adalah ditujukan untuk mengklasifikasikan hadis dengan menghimpun hadis-hadis yang sejenis kandungannya atau sejenis isi-isinya dalam suatu kitab hadis. Selain itu mereka mensyarahkan dan meringkas kitab-kitab hadis. Dalam hal ini lahir kitab-kitab hadis seperti:

1. Sunan al-Kubra karya Abu Bakar Ahmad bin Husain Ali al-Baihaqy (384-458H)
2. Muntaqal Akhbar karya Majdudin al-Haranny (w 652H)
3. Nailul Authar syarah kitab Muntaqal Akhbar karya Muhammad bin Ali al-Syaukany (1172-1250H)

Kitab Hadis Targhib wattarhib seperti:

1. At-Targhib wattarhib karya Imam Zakiyuddin 'Abdul 'Adhim al-Mundziriy (w 656H)
2. Dalil al-Falihin karya Muhammad Ibnu 'Allan as-Shiddieqy (w 1057H) syarah Riyadhushshalihin karya Imam Muhyiddin Abi Zkariya an-Nawawy (w 676H)

Selanjutnya ulama hadis berusaha menyusun kamus hadis untuk mencari pentakhrij hadis, misal:

1. al-Jami' al-Shaghir fi Ahadis al-Basyir wa al-Nadzir karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi (849-911H).

2. Dakhair al-Mawarits fi al-Dalalati 'ala Mawadhi'il Hadis karya al-'Allamah as-Sayyid Abdul Ghani al-Maqdisy al-Nabulisy.
3. al-Mu'jam al-Mufakhras li alfazh al-Hadis al-Nabawy karya DR. AJ Winsink dan DR.JF. Mensink

Miftah kunuz al-Sunnah karya DR Winsinc disalin ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul al-Baqy dicetak di Mesir tahun 1934 M. Perkembangan selanjutnya buku hadis saat ini tidak hanya dalam bentuk buku tetapi dalam bentuk digital seperti adanya CD Maktabah Syamilah sebagai perpustakaan dalam bentuk digital.

Tadwin al-Hadis atau kodifikasi al-Hadis merupakan kegiatan pengumpulan al-Hadis dan penulisannya secara besar-besaran yang disponsori oleh pemerintah (khalifah). Sedangkan kegiatan penulisan al-Hadis sendiri secara tidak resmi telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw masih hidup dan berlanjut terus hingga masa kodifikasi. Atas dasar ini tuduhan para orientalis dan beberapa penulis muslim kontemporer bahwa al-Hadis sebagai sumber hukum tidak otentik karena baru ditulis satu abad setelah Rasulullah wafat adalah tidak tepat. Tuduhan ini terjadi karena kurangnya ketelitian dalam melacak sumber-sumber yang berkaitan dengan kegiatan penulisan Hadis.

Kesimpulan

Proses kodifikasi al-Hadis atau proses pembukuan al-Hadis secara resmi diperintahkan dan dikoordinasi langsung oleh pemerintah dalam hal ini adalah Khalifah Umar bin Abdul 'Aziz. Penulisan berangkat dari kekhawatiran hilangnya hadis dari kaum muslimin serta menjaga otentisitas hadis Rasulullah yang telah bercampur dengan ungkapan-ungkapan palsu yang disampaikan oleh pihak-pihak yang ingin menghancurkan Islam. Pembukuan hadis mengalami tahap penyempurnaan hingga masa kini sehingga

terhimpun berbagai kitab hadis yang memuat hadis Rasulullah dengan sistematika yang mudah dan bahkan sudah ada hingga dalam bentuk digital.

LATIHAN SOAL

1. Siapakah khalifah yang mengintruksikan pengumpulan hadis?
2. Apa yang anda ketahui tentang kodifikasi hadis?
3. Bagaimanakah ciri-ciri hadis pada abad ke-3 H?
4. Sebutkan ebberapa contoh kitab hadis yang lahir pada abad ke-4 H?



BAB V ULUMUL HADIS

A. PENGERTIAN ULUMUL HADIS

Kata *ulum al-hadis* terdiri dari atas 2 kata, yaitu *'ulum* dan *al-hadis*. Kata *'ulum* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *'ilm*, jadi berarti "ilmu-ilmu", sedangkan *al-hadis* di kalangan Ulama Hadis berarti "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perbuatan, perkataan, taqir, atau sifat."¹³ Jadi secara bahasa ilmu hadis adalah ilmu yang membahas segala hal yang bersumber dari Rasulullah saw.

Para muhadditsin membagi ilmu hadis menjadi dua yaitu: Ilmu hadis dan Ushul al-Hadis.

a. Pengertian Ulumul Hadis (Ilmu Hadis)

Ilmu hadis adalah :

هُوَ الْعِلْمُ بِأَقْوَالِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ وَتَقْرِيرَاتِهِ وَهَيْئَتِهِ وَشَكْلِهِ مَعَ أَسَانِيدِهَا وَتَمْيِيزِ
صِحَاحِهَا وَحِسَانِهَا وَضِعَافِهَا عَنْ خِلَافِهَا مَتْنًا وَاسْنَادًا

Adalah Ilmu pengetahuan tentang sabda, perbuatan, pengakuan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniyah Rasulullah saw. beserta sanad-sanad (dasar penyandarannya) dan ilmu pengetahuan untuk membedakan keshahihannya, kehasanannya dan kedha'ifannya daripada yang lainnya, baik matan maupun sanadnya.

¹³ Maḥmūd al-Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭhalah al-hadīf* (Beirut: Dār Al-Qur'ān al-Karīm, 1979), hlm.14

Sedangkan **ilmu ushul hadis** yaitu suatu ilmu pengetahuan yang menjadi sarana untuk mengenal keshahihan, kehasanan dan kedha'ifan hadis, matan maupun sanad dan untuk membedakan dengan yang lainnya.

Ilmu hadis secara garis besar terbagi dua yaitu :

- a. Ilmu Hadis riwayat
- b. Ilmu Hadis dirayah

a. Ilmu Hadis Riwayat yaitu:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ نَقْلُ مَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ وَضَبْطُهَا وَتَحْرِيرُهَا

“Suatu ilmu pengetahuan untuk mengetahui cara-cara penukilan, pemeliharaan dan pendewanan apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, iqrar dan sebagainya.”

Pengertian ilmu hadis riwayat menurut Ibn al-Akfani, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Suyuthi adalah Ilmu Hadis yang khusus berhubungan dengan riwayat yakni ilmu yang meliputi pemindahan (periwatyan) perkataan Nabi saw dan perbuatannya, serta periwayatannya, pencatatannya, dan penguraian lafaz-lafaznya.¹⁴ Pengertian ilmu hadis riwayat menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib adalah ilmu yang membahas tentang pemindahan (periwatyan) segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, berupa perkataan, perbuatan, taqir (ketetapan atau pengakuan), sifat jasmaniah, atau tingkah laku (akhlak) dengan cara yang teliti atau

¹⁴ Jalāl al-dīn ‘Abd al-Raḥmān Ibn Abu Bakar al-Suyūthi, *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrib al-Nawāwī*. Ed. ‘Abdul Al-Wahhab’ Abd al-Lathif (Madinah: Al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, 1392 H/ 1972 M) Cet II, hlm. 42; Lihat pula M. Jamāluddin al-Qāsīmi, *Qawa’id al-Tahdīts min Funūn wa Muṣṭalah al-Hadīts* (Kairo: Al-Bāb al-Ḥalabi, 1961), hlm 75

terperinci.¹⁵ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka ilmu hadis riwayat merupakan ilmu yang membahas tentang cara periwayatan, pemeliharaan, dan penulisan atau pembukuan Hadis Nabi saw.

Objek ilmu hadis riwayat adalah bagaimana cara menerima, menyampaikan kepada orang lain dan memindahkan atau mendewankan dalam suatu dewan hadis. **Faidah** mempelajari ilmu hadis riwayat adalah untuk menghindari adanya kemungkinan salah kutip terhadap apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. **Perintis pertama** ilmu hadis riwayat adalah Muhammad bin Syihab Az-Zuhry yang wafat pada tahun 124 H.

b. Ilmu Hadis Dirayah

Ilmu hadis dirayah disebut juga ilmu Mushthalahul Hadis yaitu:

الْقَانُونُ يُدْرَى بِهِ أَحْوَالُ السَّنَدِ وَالْمَتْنِ وَكَيْفِيَّةُ التَّحْمِيلِ وَالْأَدَاءِ وَصِفَةُ الرَّجَالِ وَغَيْرَ ذَلِكَ

“Undang-undang (kaidah-kaidah) untuk mengetahui hal ihwal sanad, matan, cara-cara menerima dan menyampaikan al-hadis, sifat-sifat rawi dan sebagainya.

Objek ilmu hadis dirayah adalah meneliti kelakuan para perawi dan keadaan marwinya (sanad dan matannya). Objeknya yaitu Rasulullah sendiri dalam kedudukannya sebagai Rasul

Faidah atau tujuan ilmu hadis dirayah adalah untuk menetapkan maqbul (dapat diterima) atau mardud (tertolaknya) suatu hadis dan selanjutnya untuk diamalkan dan ditinggalkan jika mardud.

¹⁵ M. 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīts* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm.7.

B. SEJARAH PERUMBUHAN DAN PERINTIS

Ilmu hadis Dirayah sejak pertengahan abad III Hijriyah sudah mulai dirintis oleh sebagian Muhadditsin secara garis besar dan masih tersebar dalam beberapa mushhaf. Pada awal abad IV Hijriyah ilmu ini dibukukan dan menjadi fann (fak) yang berdiri sendiri sejajar dengan ilmu-ilmu lain.

Perintis ilmu dirayah adalah Al-Qadli Abu Muhammad ar-Ramahhurmuzy (w. 360H) dengan kitabnya yang bernama ***al-Muhaddits al-Fashil***. Kemudian al-Hakim Abu Abdillah al-Naisabury (321-405) dengan susunan kurang baik. Selanjutnya muncul al-Khathib Abu Bakr al-Baghdady (w.463) menyusun kitab hadis bernama ***al-Kifayah*** dan menyusun tata cara meriwayatkan ahdis dengan nama ***al-Jami' Liadabi al-Syaikhi wa al-samai'***. Selanjutnya bermunculan ulama lainnya seperti ***al-Qadhi al-'lyadl*** dengan buku ***'al-Ilma***" dan Abu Hafshin dengan bukunya ***Maa Yasaul Muhadditsu Jahlahu***. Kemudian bermunculan kitab-kitab mushtalahul hadis seperti ***al-fiyatus Suyuthy*** lalu muncul ***Manhaj Dzawin Nadhar*** karya M Mahfudh at-Turmusy, ***al-Tadrib*** dan ***al-Taqrib*** karya Imam Suyuthy. Selain itu ada kitab ***Nubhat al-Fikr*** karya al-Hafidh Ibnu Hajar al-Asqalani.

C. CABANG-CABANG ILMU HADIS

Ilmu-ilmu hadis berkembang menuju kesempurnaan dan mengarah kepada spesifikasi bidang.

1. Cabang-cabang ilmu hadis yang berpangkal pada sanad yaitu:

- 1) *Ilmu Rijalul Hadis*: Ilmu yang membahas tentang para perawi mulai sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya
- 2) *Ilmu thabaqath al-ruwat*: Ilmu yang membahas tentang tingkatan-tingkatan perawi

- 3) *Ilmu Tarikh Rijal al-Hadis / Ilmu Tarikh Ruwat*: Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari aspek periwayatan mereka pada hadis. Ini meliputi: sejarah kelahiran, guru-gurunya, sejarah pendidikannya dalam ilmu hadis, proses pencarian ilmu dan hal lain yang berkaitan dengan periwayatan
- 4) *Ilmu Jarh wa Ta'dil*: Ilmu yang membahas tentang ditolak atau diterimanya riwayat hadis dari perawi.

2. Cabang ilmu hadis yang berpangkal pada matan, yaitu:

- 1) *Ilmu Gharibil Hadis*: Ilmu yang membahas tentang makna kata-kata yang asing dalam matan hadis
- 2) *Ilmu Asbabul Wurud al-Hadis*: Ilmu yang membahas tentang sejarah wurud hadis.

Terkait masalah *asbab al-wurud* hadis ada dua bentuk yaitu ada hadis yang mempunyai sebab disabdakan dan ada hadis yang tidak mempunyai sebab-sebab disabdakan.

Pertama, Hadis yang mempunyai sebab disebutkan dalam hadis itu sendiri. Misalnya hadis yang timbul karena pertanyaan Jibril kepada Nabi SAW tentang pengertian Islam, Iman, dan Ihsan.

Kedua, Hadis yang sebab tidak disebutkan dalam hadis tersebut tetapi disebutkan pada jalan (thuruq) hadis yang lain. Misalnya, hadis yang menerangkan shalat yang paling utama bagi wanita adalah di rumah kecuali shalat fardhu.

Asbabul Wurud ditentukan oleh beberapa hal , yaitu:

- (1) Ada ayat al-Qur'an yang perlu diterjemahkan Rasulullah. Fungsi hadis sebagai Tafsirul Qur'an bis Sunnah).

(2) Ada matan hadis yang masih perlu dijelaskan oleh Rasulullah. Hadis yang dijelaskan itu merupakan sababul wurud dari hadis berikutnya.

(3) Ada peristiwa yang timbul yang perlu dijelaskan oleh Rasulullah.

(4) Ada masalah atau pertanyaan dari para sahabat. Ulama yang mula-mula menyusun kitab mengenai asbabul wurud adalah Abu Hafsah al-'Akbari (380-456 H). As-Suyuthi - karyanya berjudul "al-Muma' fi Asb al-Hadis" Urgensi Asbabul Wurud adalah dapat membantu memahami intisari kandungan hadis secara benar. Jika hadis tidak diketahui asbabul wurudnya, akan mengaburkan pemikiran seseorang dalam memahami hadis, bahkan bisa salah sama sekali. Misalnya sebuah hadis yang berbunyi : "*Barang siapa menyerupai kaum maka termasuk golongan mereka*" . Jika orang tidak memahami maksud hadis tersebut pasti akan yang menilai bahwa orang yang berdasi dan bercelana panjang dinilai kafir karena mereka dulu menjajah bangsa Indonesia serta beragama selain Islam.

3) *Tawarikh al-Mutun*

4) *Ilmu nasikh wa Mansukh*

5) *Ilmu Talfiq al-Hadis*

Cabang ilmu hadis yang berpangkal pada sanad dan matan yaitu ilmu '*ilalil hadis*.

LATIHAN

1. Apa yang and aketahui tentang arti ilmu hadis ?
2. Sebutkan permbagian ilmu hadis ?
3. Apakah yang dimaksud dengan ilmu hadis riwayat?

4. Apa faedah mempelajari ilmu hadis riwayat?
5. Apa yang dimaksud dengan ilmu hadis dirayah?
6. Sebutkan cabang-cabang ilmu hadis?



BAB VI PEMBAGIAN HADIS

Berdasarkan jumlah perawi yang menjadi sumber berita, hadis di bagi menjadi hadis mutawatir dan hadis ahad.

A. Dari segi kuantitas sanad

1. Hadis Mutawatir

a. Pengertian hadis mutawatir yaitu :

هُوَ خَبْرٌ عَنْ مَحْسُوسٍ رَوَاهُ عَدَدٌ جَمٌّ يَجِبُ فِي الْعَادَةِ إِحَالَةُ إِتْمَاعِهِمْ وَتَوَاطُؤِهِمْ عَلَى الْكُذِبِ

“Suatu hadis hasil tanggapan dari panca indera, yang diriwayatkan oleh sejumlah banyak perawi yang menurut adapt kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta.”

b. Syarat-syarat hadis Mutawatir

Syarat-syarat hadis mutawatir adalah sebagai berikut:

- 1) Pewartaan yang disampaikan oleh para perawi itu harus berdasarkan tanggapan panca indera. Pewartaan yang disampaikan itu berupa hasil pendengaran atau penglihatan sendiri.
- 2) Jumlah rawi-rawinya harus mencapai suatu ketentuan yang tidak memungkinkan bersepakat bohong. Ulama berbeda pendapat dalam hal ini:

- a. Abu al-Thayyib menentukan sekurang-kurangnya 4 orang, jumlah ini diqiyaskan dengan jumlah saksi yang diperlukan ahkim dalam menetapkan vonis perkara.
- b. Ashhab al-Syafi'i menentukan jumlahnya minimal 5 orang, jumlah ini diqiyaskan dengan jumlah para Nabi yang mendapat gelar ulul 'azmi.
- c. Sebagian ulama menetapkan jumlahnya sekurang-kurangnya 20 orang berdasarkan ketentuan firman Allah dalam surat al-Anfal tentang sugesti Tuhan kepada orang-orang mukmin yang tahan uji hanya mencapai 20 orang yang mampu mengalahkan 200 orang kafir.

..... إِنَّ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۚ

.....jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh

- d. Ulama lain menetapkan jumlahnya minimal 40 orang. Mereka mengqiyaskan dengan firman Allah surat al-Anfal ayat 64

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ

Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.

- 3) Adanya keseimbangan jumlah antara rawi-rawi dalam thabaqah (lapisan) pertama dengan jumlah rawi-rawi dalam thabaqah berikutnya.

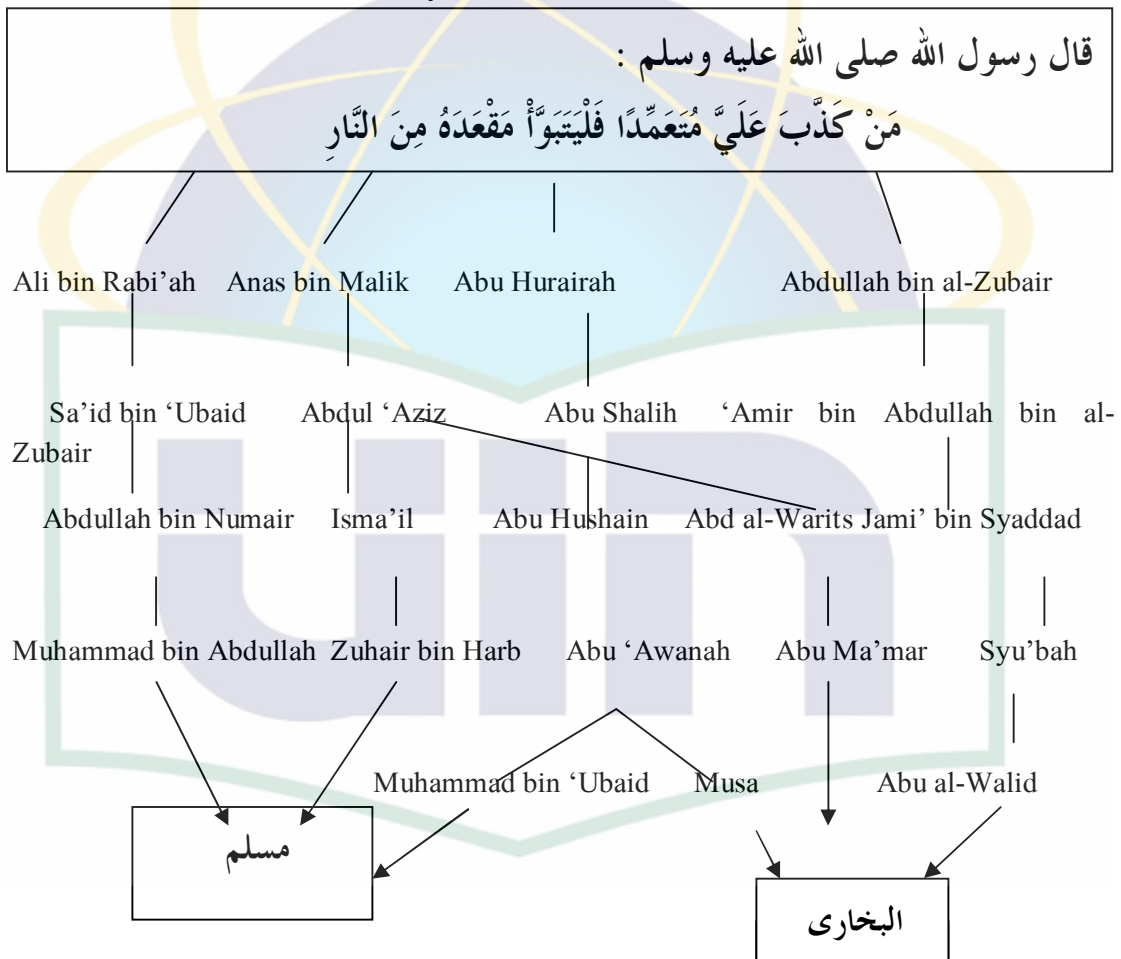
c. Klasifikasi hadis mutawatir

Ulama ushul hadis membagi hadis mutawatir menjadi dua yaitu *mutawatir lafdy* dan *mutawatir ma'nawy*. Hadis *mutawatir lafdy* yaitu hadis

yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksi dan maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan lainnya. Dengan kata lain hadis *mutawatir lafdy* yaitu :

“هُوَ مَا تَوَاتَرَ لَفْظُهُ” Hadis yang mutawatir lafadhnya.”

Contoh hadis mutawatir lafdhy



Menurut Abu Bakar al-Bazzar, hadis di atas diriwayatkan oleh 40 orang sahabat. Sebagian ulama menyatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh 62 orang sahabat dengan susunan redaksi dan makna yang sama.

Demikian juga hadis :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ (متفق عليه)

“Sungguh al-Quran ini diturunkan dengan tujuh macam bacaan (qiraat).”

Hadis mutawatir maknawy yaitu hadis mutawatir yang para perawinya berlainan dalam menyusun redaksi pemberitaan, tetapi berita (matan) yang berlainan susunan redaksinya itu terdapat persesuaian pada prinsipnya. Misalnya hadis tentang mengangkat tangan di kala berdoa:

مَرَفَعَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ حَتَّى رُؤِيَ بَيَاضُ ابْطِينِهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ (متفق عليه)

“Konon Nabi Muhammad saw. tidak mengangkat kedua tangan beliau dalam do’a-do’a beliau, selain dalam do’a shalat istisqa, dan Beliau mengangkat kedua tangannya, hingga tampak putih kedua ketiaknya.”

Hadis semacam itu tidak kurang dari 30 buah dengan redaksi yang berbeda-beda. Antara lain hadis yang ditakhrij Imam Ahmad, al-Hakim dan Abu Dawud yang berbunyi :

كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكَبَيْهِ

“Konon Rasulullah saw. mengangkat tangan, sejajar dengan kedua pundak beliau.”

d. Faidah Hadis Mutawatir

Hadis mutawatir memberi faidah ilmu dlarury, yakni suatu keharusan untuk menerimanya secara penuh sesuatu yang diberitakan oleh hadis mutawatir hingga membawa pada keyakinan yang qath'iy (pasti).

2.Hadis Ahad

a. Klasifikasi Hadis Ahad

Berdasarkan jumlah rawi pad tiap thabaqat (tingkatnya), hadis ahad terbagi tiga, yaitu: *Hadis Masyhur*, *Hadis 'Aziz* dan *Hadis Gharib*.

1) Hadis Masyhur

1.1. Ta'rif hadis masyhur yaitu :

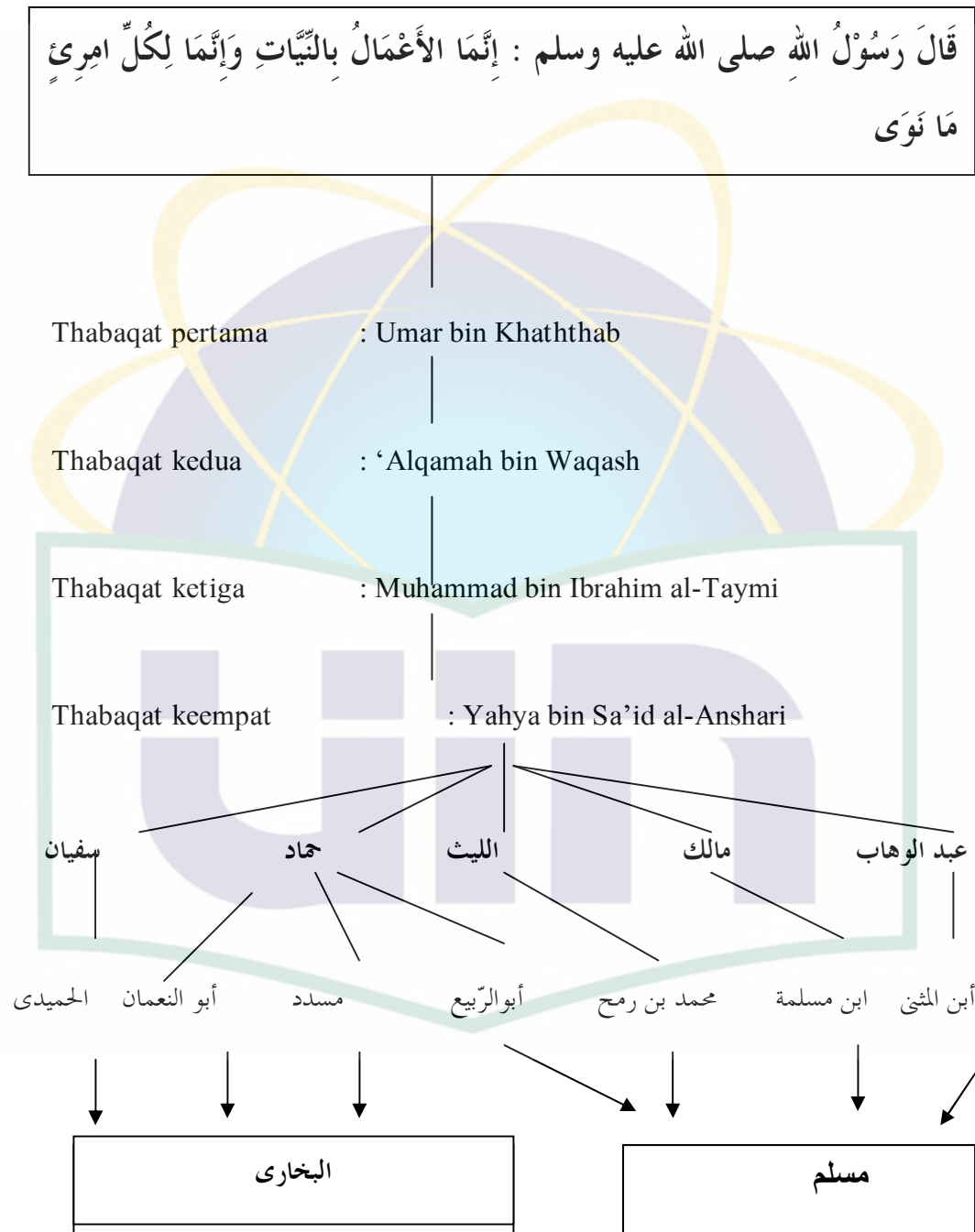
مَا رَوَاهُ الثَّلَاثَةُ فَأَكْثَرَ وَلَمْ يَصِلْ دَرَجَةَ التَّوَاتُرِ

“Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat mutawatir”

Contoh hadis masyhur yang ditakhrij oleh Bukhary Muslim dari sahabat Ibnu Umar ra yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Jika dilihat berdasarkan sanadnya dapat dilihat pada skema berikut:

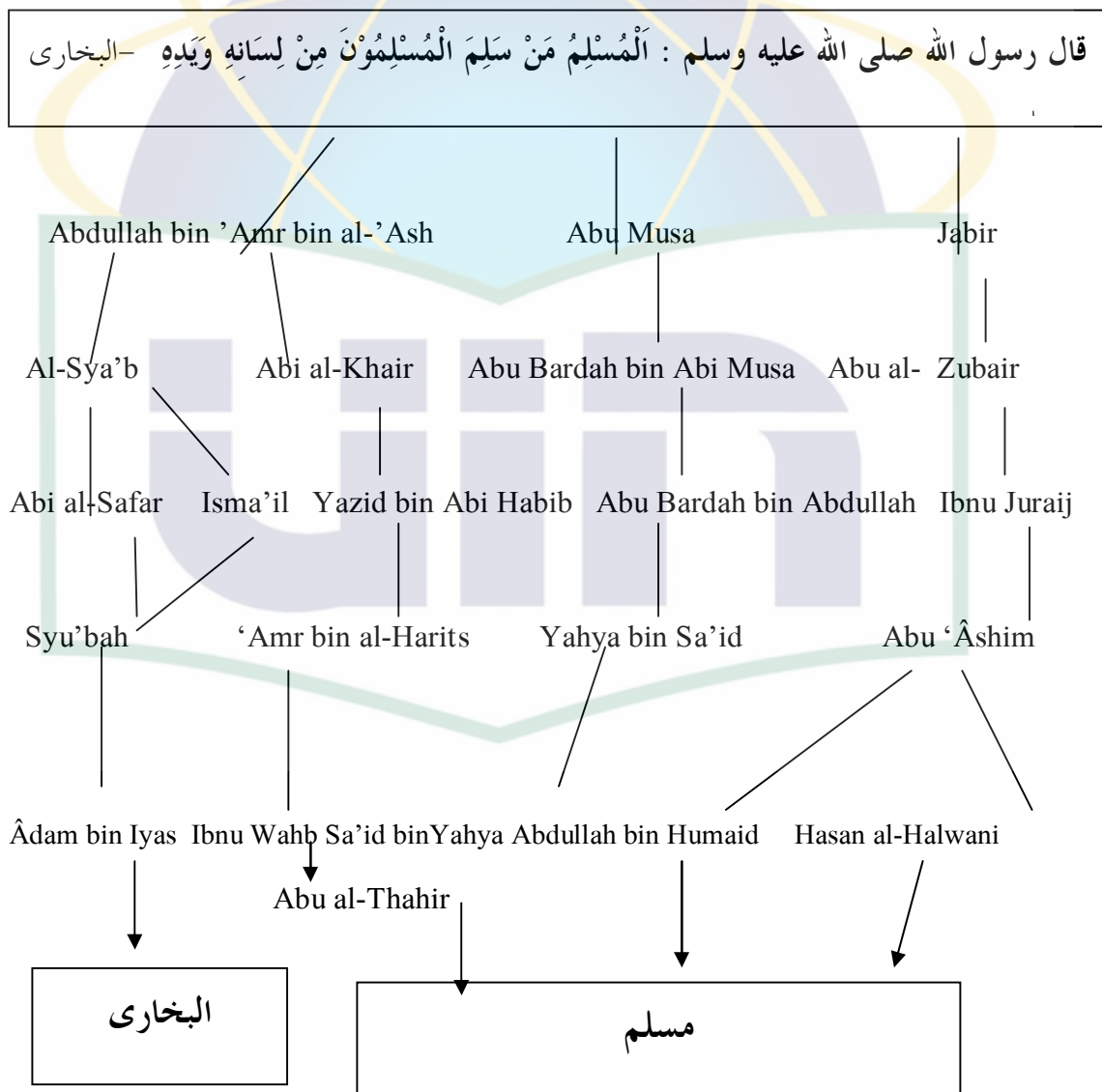


1.2. Macam-macam Hadis Masyhur

Hadis masyhur ada beberapa macam, yaitu:

- Masyhur di kalangan muhadditsin dan lainnya (ulama ahli dan orang umum)
- Masyhur dikalangan ahli-ahli ilmu tertentu. Misal masyhur di kalangan ulama hadis saja, ulama fikih saja, atau ahli tasawuf
- Masyhur di kalangan umum saja.

Contoh hadis masyhur di kalangan muhadditsin dan ulama lainnya :



Hadis masyhur di kalangan ulama fikih , contohnya :

لَا صَلَاةَ لِحَارِ الْمَسْجِدِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ

“Tidak sah shalat bagi orang yang berdekatan dengan mesjid, selain shalat di dalam mesjid.”

Para muhadditsin tidak banyak meriwayatkan hadis ini bahkan para hafidh mendha'ifkannya, tetapi fuqaha memasyhurnya.

Contoh **hadis masyhur di kalangan ulama ushul** saja, antara lain:

رُفِعَ عَن أُمَّتِي الْخَطَاءُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

“Terangkat (dosa) dari umatku, kekeliruan, lupa, dan perbuatan yang mereka kerjakan karena terpaksa.”

Hadis masyhur di kalangan orang awam saja seperti hadis :

يَوْمٌ نَحْرِكُمْ يَوْمَ صَوْمِكُمْ

“Hari raya kurbanmu adalah hari puasamu sekalian.”

Ibnu Hibban dan sebagian ulama hadis lain menshahihkan hadis di atas dengan sedikit redaksi berbeda yaitu : ***Innallaha wadl'a 'ala ummati....***

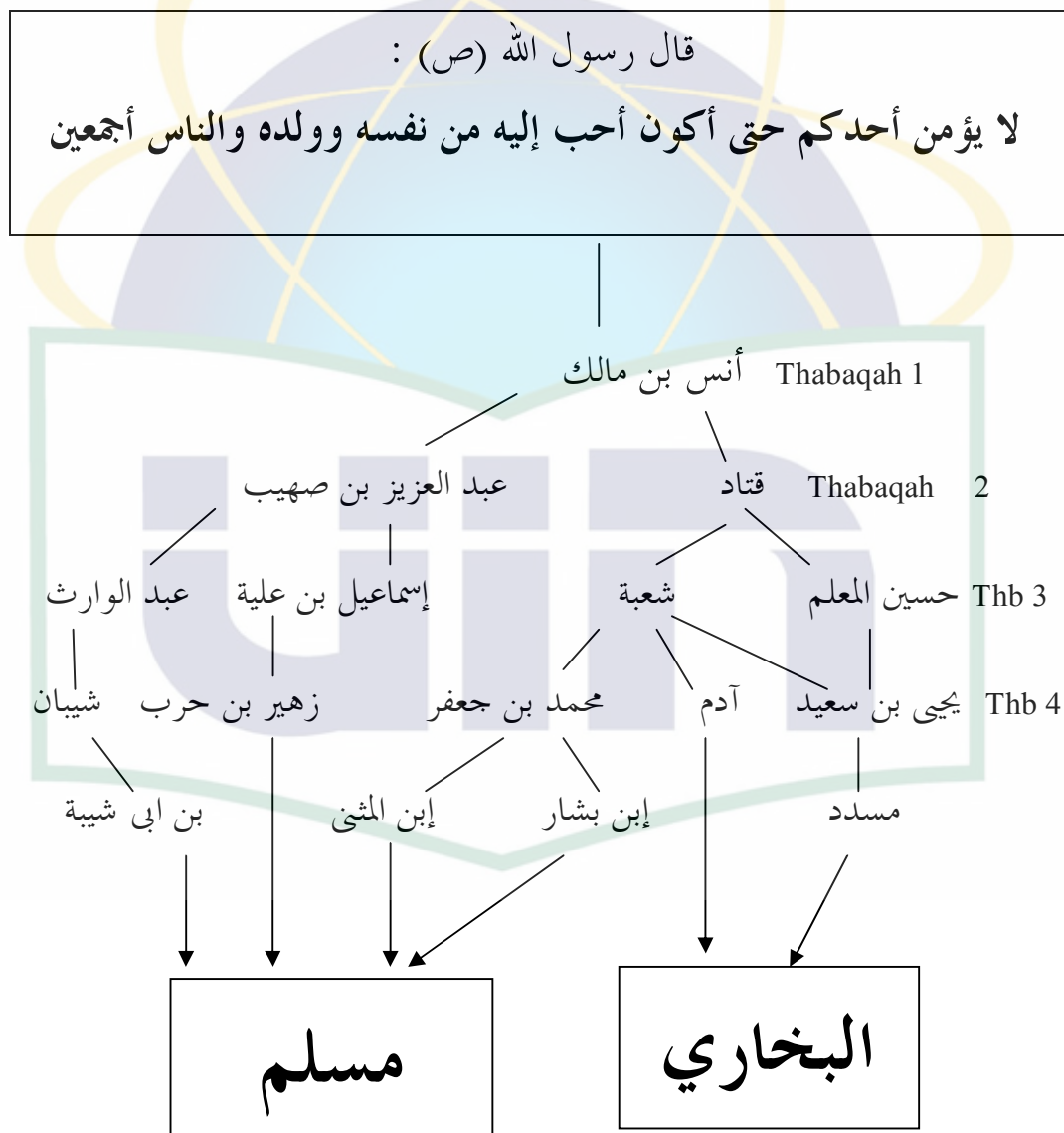
HADIS AZIZ

Kata *Aziz* menurut bahasa artinya mulia/kuat . Hadis aziz menurut istilah yaitu:

ما رواه اثنان ولو كانا في طبقة واحدة ثم رواه بعد ذلك جماعة

Artinya: Hadis yang diriwayatkan oleh dua org walaupun dua orang rawi itu pada satu thabaqat saja, setelah itu diriwayatkan orang banyak.

Contoh hadis Aziz

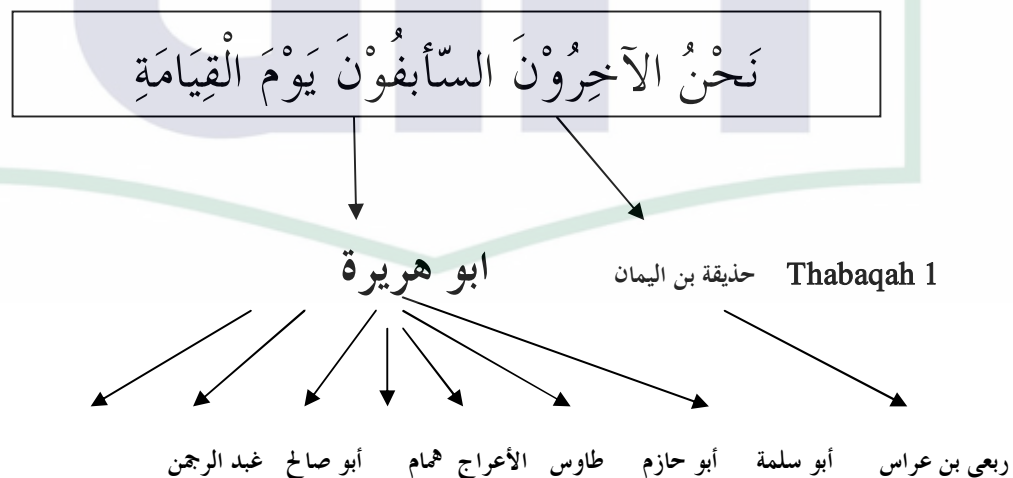


Sahabat Nabi, Anas bin Malik menyampaikan hadis tersebut kepada dua orang, yaitu Qatadah dan 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib. Dari Qatadah diterima

oleh dua orang pula yaitu Husain al-Mu'allim dan Syu'bah. Dari 'Abdul 'Aziz diriwayatkan oleh dua orang yaitu 'Abdul Warits dan Isma'il bin 'Ulaiyyah. Selanjutnya dari Husain diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id. Dari Syu'bah diriwayatkan oleh Adam, Muhammad bin Ja'far dan Yahya bin Sa'id. Dari Isma'il diriwayatkan oleh Zuhair bin Harb dan dari 'Abdul Warits diriwayatkan oleh Syaiban bin Abi Syaibah. Dari Yahya diriwayatkan oleh Musaddad dan dari Ja'far diriwayatkan oleh Ibnul Mutsanna dan Ibnu Basysyar sampai kepada al-Bukhari dan Muslim.

Dengan memperhatikan tingkatannya (thabaqah) tampak bahwa thabaqah pertama hanya satu orang yaitu Anas, thabaqah kedua terdiri dari dua orang rawi dan thabaqah ketiga terdiri dari empat rawi, dan thabaqah keempat terdiri dari lima orang rawi dan seterusnya. Maka, hadis di atas dapat dikategorikan sebagai **hadis 'Aziz pada awalnya** dan **masyhur pada akhirnya**.

Contoh hadis 'aziz pada thabaqah pertama dan masyhur pada thabaqah selanjutnya.



Hadis Rasulullah di atas diriwayatkan oleh dua orang sahabat yakni Hudzaifah ibnul Yaman dan Abu Hurairah. Hadis 'aziz di awalnya menjadi masyhur pada akhirnya melalui periwiyatan Abu Hurairah kepada tujuh

tabi'in yaitu Abu Salamah, Abu Hazim, Thawus, al-A'raj, Humam, Abu Shalih dan Abdu al-Rahman. Sedangkan dari Hudzaifah ibn al-Yaman hanya diterima oleh seorang tabi'i.

HADIS GHARIB

Menurut bahasa kata gharib artinya asing. Sedangkan yang dimaksud hadis gharib adalah:

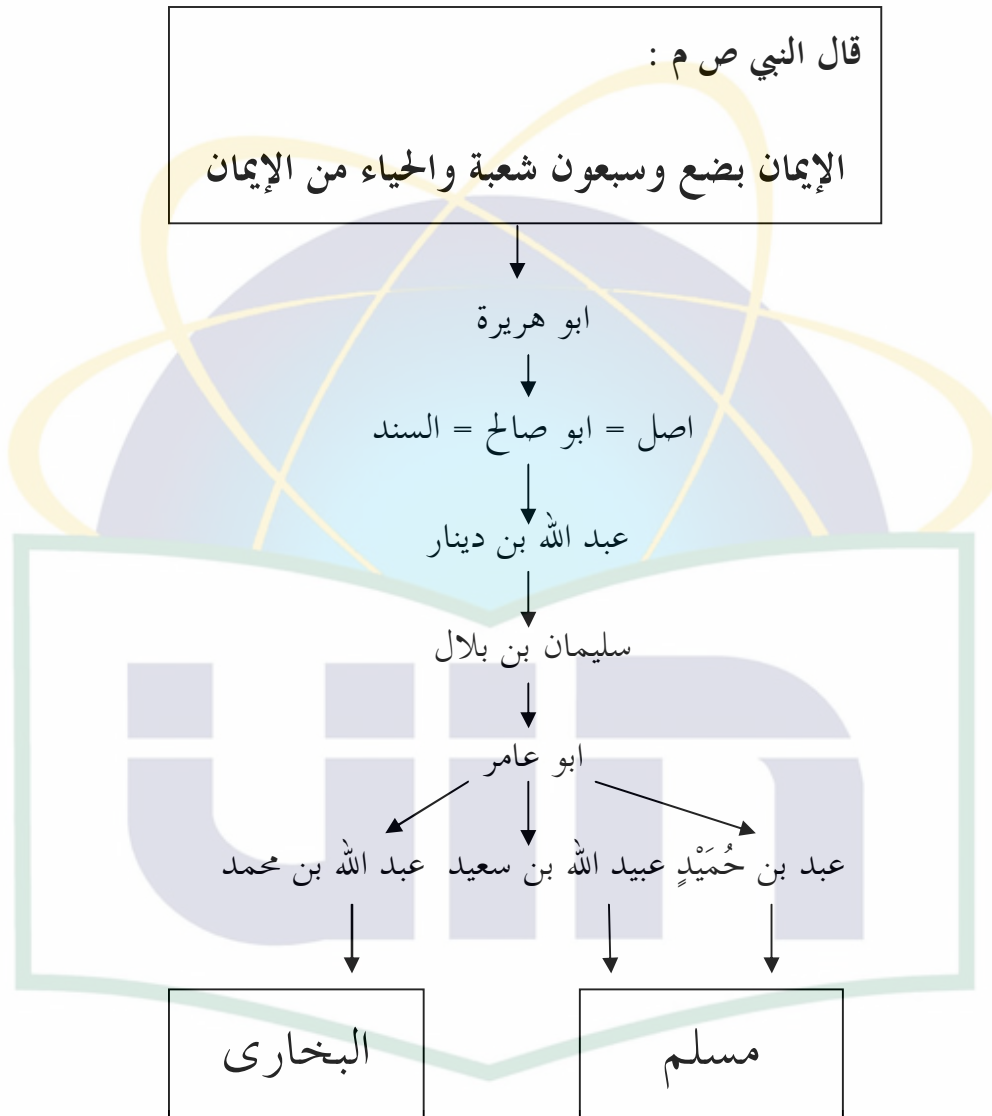
مَا انْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ شَخْصٌ فِي آيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ مِنَ السَّنَدِ

“Hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang menyendiri dalam meriwayatkan, dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi.”

Arti penyendirian (infirad) rawi dalam meriwayatkan hadis itu dapat terjadi jika hanya seorang rawi yang meriwayatkan hadis artinya tidak ada rawi yang lain. Atau terjadi dalam hal *sifat* dan *keadaan* rawi. Dalam hal ini sifat atau keadaan seorang rawi berbeda dengan sifat dan keadaan rawi-rawi lainnya yang sama-sama meriwayatkan hadis tersebut.

Hadis gharib ada 2 yaitu gharib muthlaq dan gharib nisby. Gharib mutlaq yaitu jika penyendirian rawi mengenai personalianya dan harus terjadi dari ashlussanad yaitu tabi'l bukan sahabat. Karena dalam hadis gharib perbincangan rawi bertujuan untuk menetapkan apakah dia masih bisa diterima periwayatannya atau tidak. Jika penyendirian terjadi pada tingkat sahabat, maka hal tersebut tidak perlu diperbincangkan lagi, karena sudah diakui oleh jumhur muhaddisin bahwa para sahabat itu adil semuanya. Jadi penyendirian rawi dalam hadis gharib muthlaq dapat terjadi hanya pada tabi'i, tabi'u tabi'in, dan seterusnya pada seluruh rawi pada setiap thabaqah.

Contoh hadis gharib muthlaq yang hampir seluruh rawinya menyendiri.



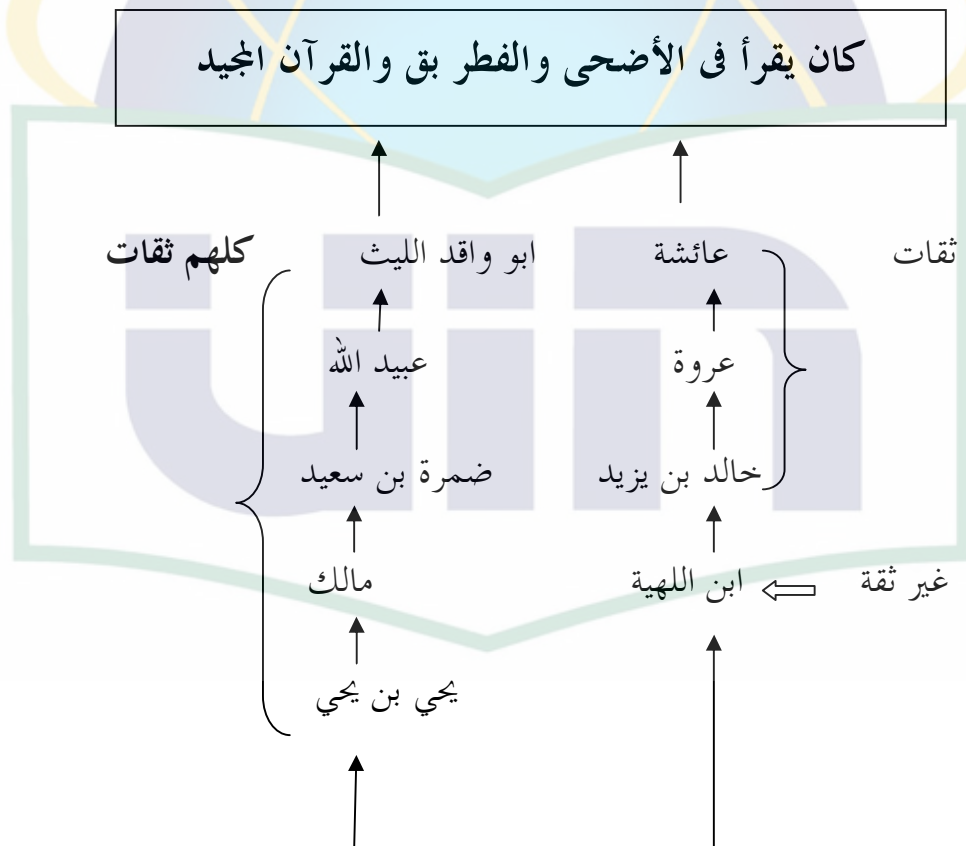
Rawi yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah hanya seorang tabi'l yaitu Abu Shalih. Dari Abu Shalih pun hanya diriwayatkan oleh seorang rawi yaitu 'Abdullah bin Dinar. Dari Abdullah bin Dinar diriwayatkan oleh Sulaiman bin Bilal. Dari Sulaiman diriwayatkan oleh Abu 'Amir, selanjutnya diriwayatkan oleh tiga orang rawi yaitu 'Ubaidullah bin Sa'id, 'Abdun bin Humaid, dan 'Abdullah bin Muhammad.

GHARIB NISBI

Gharib nisbi yaitu suatu hadis dimana ada rawi yang memiliki sifat atau keadaan yang berbeda dengan perawi lainnya. Penyendirian¹⁶ rawi dapat terjadi dari segi sifat keadilan (kedhabitan) rawi, tempat tinggal, dan meriwayatkan dari rawi tertentu.

Contoh Penyendirian Dari Sifat Perawi

Umar bin al-Khaththab bertanya kepada Abu Waqid al-Laytsi tentang Surat-surat al-Qur'an yang dibaca Nabi pada hari Raya, jawab al-Waqid:



¹⁶ Penyendirian: Seorang perawi memiliki sifat, tempat tinggal, atau menerima riwayat dari perawi yang berbeda dengan perawi lainnya

الدار قطنى مسلم

Contoh Penyendirian Dari Segi Tempat Tinggal

Salah satu contohnya yaitu hadis yang hanya diriwayatkan oleh perawi dari Bashrah.

امرنا رسول الله ص م:
أن نقرأ بفاتحة الكتاب وما تيسر منه

سعيد

نضرة

قتادة

همام

ابو الوليد الطيالسي

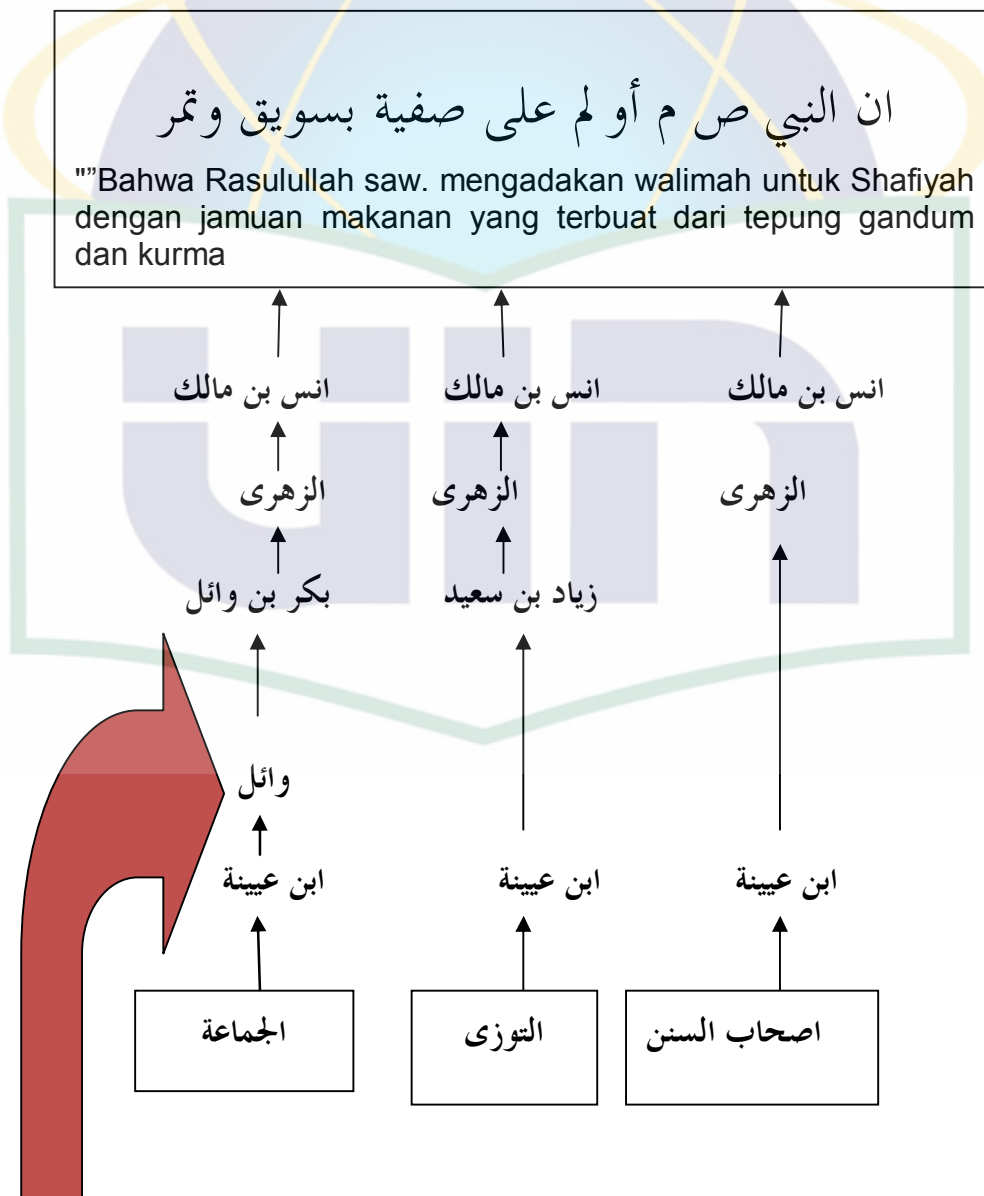
كلهم من اهل البصرة

ابو داود

Hadis yang ditakhrij oleh Abu Daud dengan sanad Abu al-Walid al-Thayalisi, Hammam, Qatadah, Abu Nadhrah dan Sa'id semuanya berasal dari Bashrah. Tidak ada perawi yang berasal dari luar kota Bashrah,

Periwayatan dari rawi tertentu

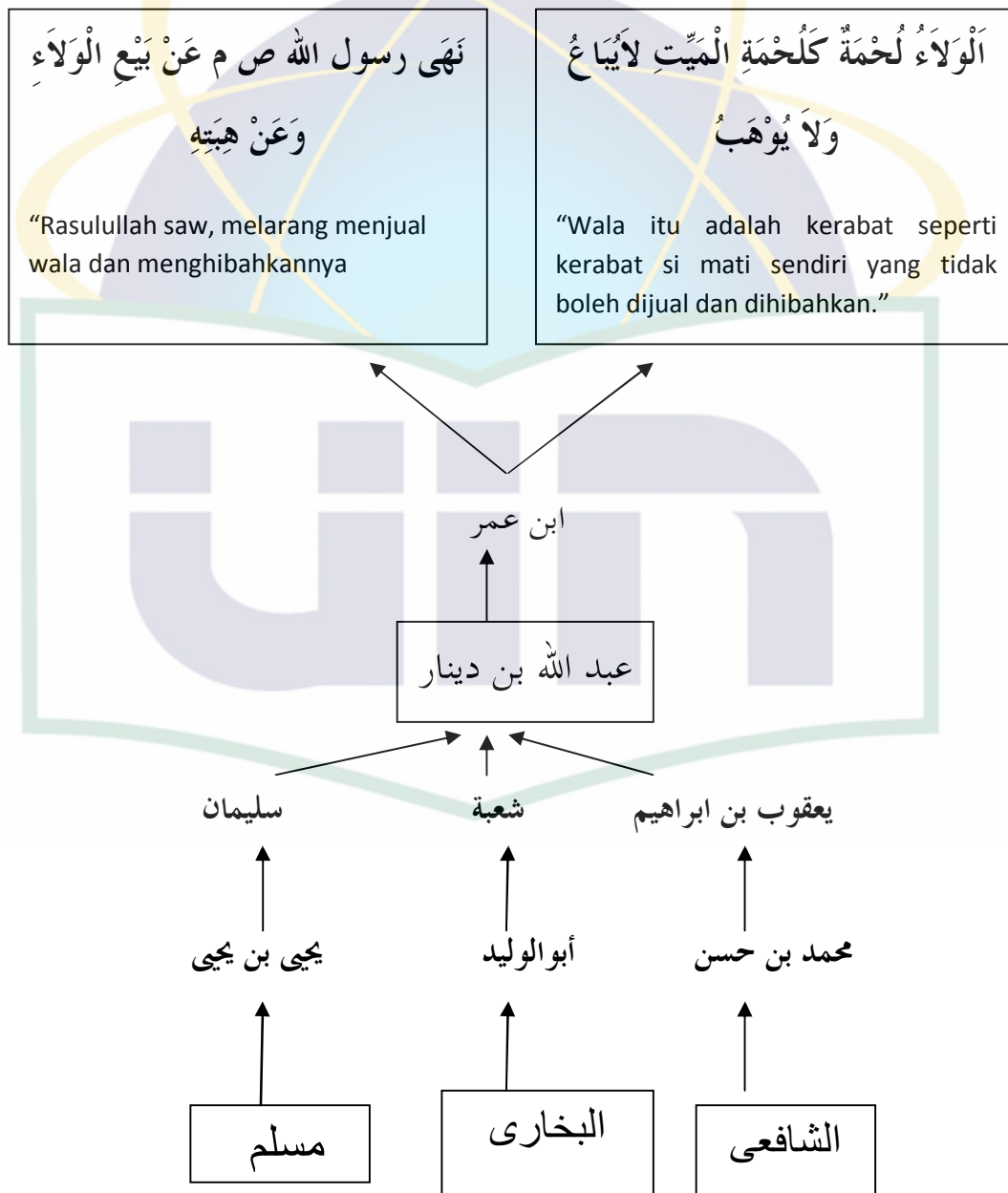
Sementara itu, hadis gharib yang terkait dengan periwayatan dari perawi tertentu antara lain adalah hadis Anas bin Malik r.a. yang berbunyi sebagai berikut : Periwayatan dari rawi tertentu



Wail menyendiri dari perawi lain dlm meriwayatkan

Selain itu pembagian hadis gharib dilihat pada penyendirian dilihat dari letaknya pada sanad atau matan terbagi tiga, yaitu:

1. Gharib pada sanad dan matan



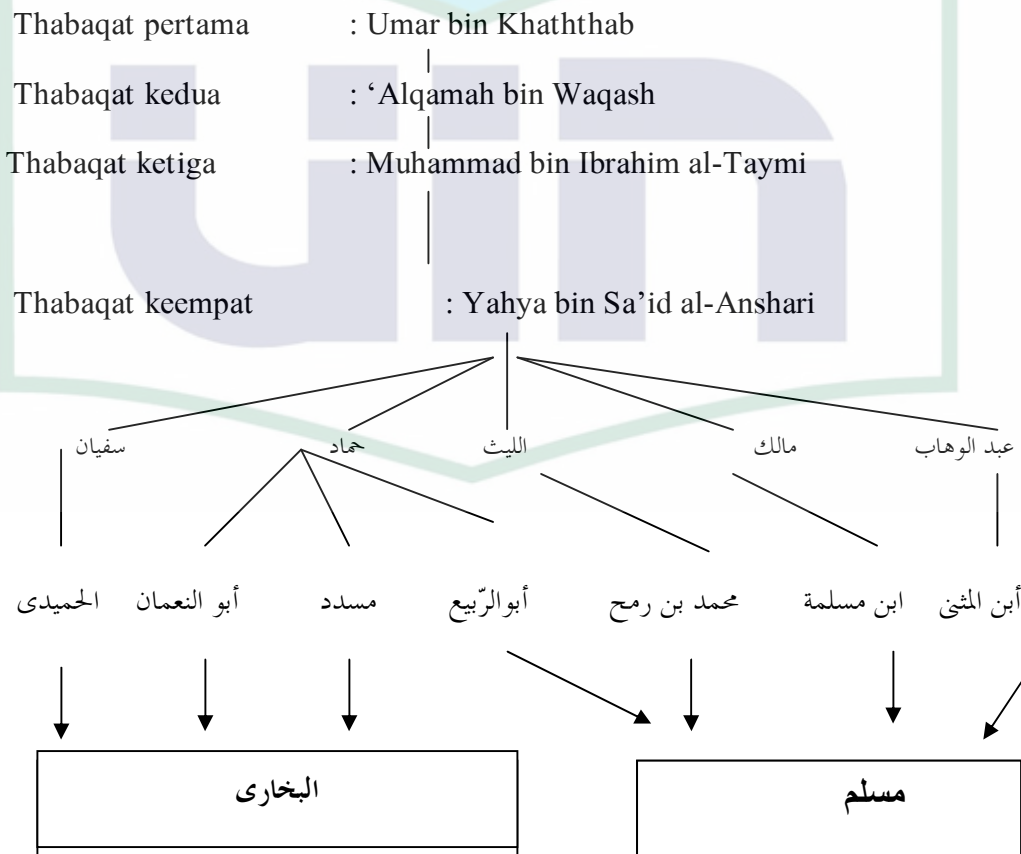
Dalam hadis di atas tampak bahwa penyendirian terjadi pada tabi'l yaitu Abdullah bin Dinar yang menerima dari sahabat Nabi yaitu Abdullah bin Umar

2. Gharib pada sanadnya sedang matannya tidak

Hadis gharib yang terjadi pada sanad sedang matannya tidak, misal jika suatu hadis dari segi matannya sudah dikenal banyak orang dan diriwayatkan oleh banyak sahabat. Sedangkan jika ada salah seorang perawi yang menyendiri, maka kegharibannya ditinjau dari satu aspek saja. Misalnya hadis tentang niat yang berbunyi sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Hadis tersebut sudah dikenal oleh banyak orang dan diriwayatkan para sahabat seperti dalam skema berikut:



Ada riwayat tentang niat dengan sanad Abdul Majid bin Abi Ruwwad, Malik, Zaid bin Aslam, 'Atha bin Yasar dan Abu Sa'id ra. Menurut pendapat Ibnu Sayyidin Nasi al-Ya'mari hadis itu gharib pada sanadnya krena sanad Abdul Majid dan yang lainnya seluruhnya gharib.

3. Gharib pada sebagian matannya

Hadis demikian misal terjadi pada riwayat al-Turmudzi dengan sanad dari Malik bin Anas dari Nafi' dari Ibnu Umar yang berbunyi:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ
وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah satu sha kepada hamba sahaya, orang merdeka, orang laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa golongan muslim.”

Perawi Malik meriwayatkan hadis dengan matan tersebut berbeda dengan periwayatan perawi lainnya dimana ada tambahan kalimat **minal muslimin**.

Istiah-istilah yang digunakan dalam hadis ghari

1. هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ
2. غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ istilah yang digunakan al-Turmudzi tersebut menunjukkan bahwa hadis itu gharib seluruh sanadnya, tetapi matannya shahih.
3. غَرِيبٌ مَشْهُورٌ = hadis yang gharib pada awalnya kemudian menjadi masyhur pada akhirnya

4. $\text{تَفَرَّدَ بِهِ أَوْ أَعْرَبَ بِهِ فُلَانٌ}$ = hadis gharib yang tidak memiliki mutabi' dan syahid
5. $\text{تَفَرَّدَ بِهِ أَهْلُ بَصْرَةَ}$ = hadis gharib yang dinisbatkan kepada perawi dari Bashrah
6. $\text{لَا يَرَوِيهِ ثِقَّةٌ إِلَّا فُلَانٌ}$ = hadis gharib diriwayatkan oleh para perawi tsiqah tetapi ada seorang perawi yang dha'if.
7. $\text{لَمْ يَرَوْهُ عَنِ فُلَانٍ إِلَّا فُلَانٌ}$ = hadis gharib dimana hanya perawi tertentu yang meriwayatkannya sedang yang lain tidak meriwayatkannya
8. $\text{غَرِيبُ الْحَدِيثِ}$ = hadis yang sukar difahami maksudnya.
9. لَهُ مُتَابِعَةٌ = hadis itu mempunyai mutabi'
10. لَهُ مِثْلُهُ = hadis tersebut mempunyai syahid billafdhi (sesuai makna dan redaksinya)
11. لَهُ نَحْوُهُ = hadis tersebut mempunyai syahid bilmakna
12. لَهُ شَوَاهِدٌ = hadis tersebut memiliki beberapa syahid

Muttabi' dan Syahid

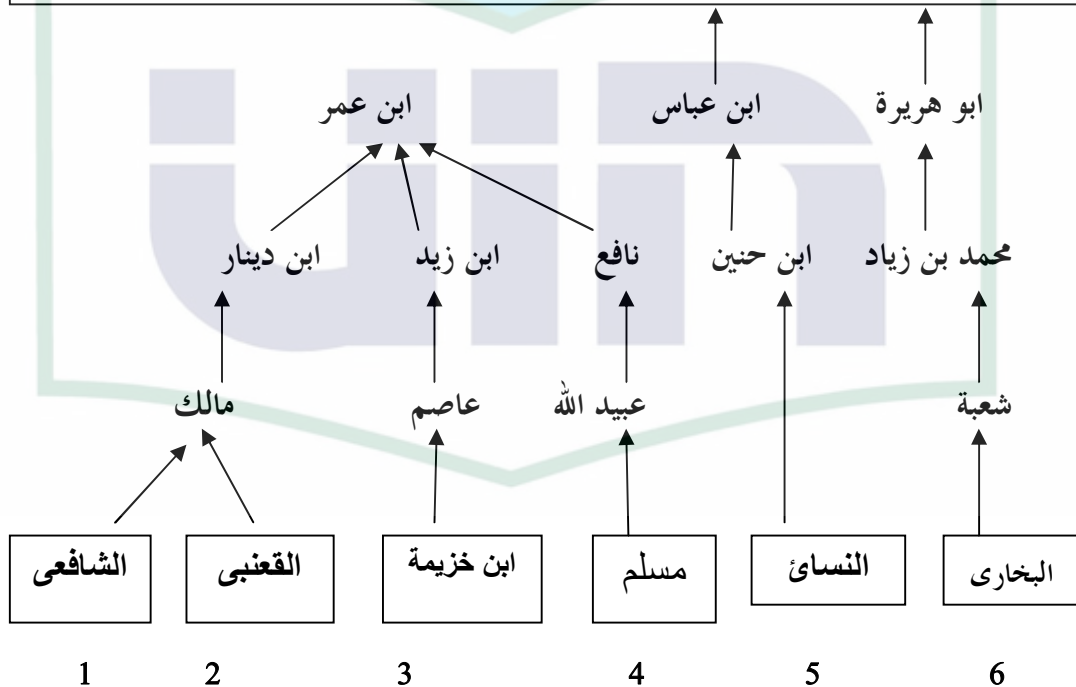
Yang dimaksud dengan *mutabi'* yaitu hadis yang mengikuti periwatan rawi lain sejak pada gurunya (yang terdekat) atau gurunya guru (yang terdekat itu). Orang yang mengikuti periwatan seorang guru atau gurunya guru dari rawi lain disebut **mutabi'**. Orang yang dikuti disebut *mutaba'*, dan perbuatan mengikuti disebut *mutab'ah*. Adapun hadis yang mengikuti periwatan hadis lain disebut *hadis mutabi'*.

Adapun syahid yaitu hadis yang bersumber dari perawi yang berlainan. Dalam hal periwayatan sumber pengambilan antara mutabi dan mutaba' harus sama yakni bersumber dari sahabat. Hadis yang bersumber dari sahabat yang berlainan disebut *hadis syahid*. Atau makna hadis syahid yaitu *meriwayatkan sebuah hadis lain dengan sesuai maknanya*.

Contoh hadis mutabi' dan syahid

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ . فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ . فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا . (وَفِي لَفْظِ ابْنِ خَزِيمَةَ : فَكَمَّلُوا ثَلَاثِينَ ، وَفِي لَفْظِ مُسْلِمٍ : فَأَقْدَرُوا لَهُ ثَلَاثِينَ ، وَفِي لَفْظِ الْبُخَارِيِّ : فَأَكْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

“Sebulan itu 29 hari. Oleh karena itu janganlah kamu sekalian berpuasa sampai kalian melihat bulan dan jangan kamu sekalian sehari Raya Fithri (berbuka puasa) sampai kalian melihatnya. Andaikan langit berawan gelap , sempurnakanlah hitungan harinya genap 30 hari.”



Dari contoh di atas, jika yang dijadikan mutabi' dan syahidnya hadis al-Syafi'i (no. 1) dengan sanad Malik – Ibnu Dinar – Ibnu Umar. Maka diperoleh hal-hal berikut:

1. Hadis al-Qa'naby (no. 2) menjadi muttabi' tamm terhadap hadis al-Syafi'i karena al-Qa'naby mengikuti periwayatan guru al-Syafi'i sejak dari guru yang terdekat yaitu Malik sampai kepada Ibnu Dinar hingga sahabat yaitu Ibnu Umar.
2. Hadis Ibnu Huzaimah (no. 3) dengan sanad 'Ashim bin Muhammad – Muhammad ibnu Zaid – Ibnu 'Umar dan hadis Muslim dengan sanad "Ubaidullah – Nafi' – Ibnu Umar keduanya menjadi *muttabi' qashir* terhadap hadis al-Syafi'i.
3. Hadis al-Nasa'i (no.5) dengan sanad Muhammad Ibnu Hunain – Ibnu 'Abbas menjadi syahid terhadap hadis al-Syafi'i sebab sumbernya sama yaitu Ibnu Abbas.
4. Hadis al-Bukhari dengan sanad Syu'bah - Muhammad bin Ziyad – Abu Hurairah sebagai syahid terhadap hadis al-Syafi'i, karena al-Bukhari mengambil sumber periwayatannya tidak sama dengan al-Syafi'i. Lafazh matan yang ada dalam riwayat al-Bukhari berbeda dengan lafazh matan yang ada dalam hadis al-Syafi'i. Perbedaan terletak pada kalimat: *faakmilu 'iddata sya'bana tsalatsina*. Perbedaan lafazh tersebut tidak memberikan arti yang berbeda sehingga syahid demikian dinamakan *syahid bilma'na*.

B. Dari segi kualitas

Pembagian hadis ditinjau dari aspek kualitas sanad dibagi menjadi tiga yaitu hadis *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Kualitas sebuah hadis apakah *shahih*, *hasan* atau *dha'if* berimplikasi atau memiliki pengaruh terhadap dapat atau tidaknya hadis itu untuk diamalkan. Jika hadis itu berkualitas *shahih* atau *hasan*, maka hadis itu dapat diamalkan (*ma'mul bih*) dan jika hadis itu *dha'if* maka tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*).

Orang yang mempopulerkan pembagian hadis dalam 3 kategori itu adalah Abu Isa al-Turmudzi. Pada mulanya hadis terbagi dua yaitu hadis *shahih* dan hadis *dha'if*.

1. Hadis Shahih

Shahih menurut bahasa *shahha yashihhu shuhhan wa shihhatan wa shahahan*, artinya sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna. Shahih lawannya saqim (sakit). Maka, hadis shahih menurut bahasa berarti hadis yang sah, sehat, atau hadis yang selamat. Abu Amr ibn ash-Shalah mengatakan bahwa hadis shahih adalah

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الظَّالِمِ عَنِ الْعَدْلِ الصَّالِحِ
إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَادًا وَلَا مُعَلًّا¹⁷

Hadis shahih adalah musnad yang sanadnya muttashil melalui periwayatan orang yang adil lagi dhabit dari orang yang adil lagi dhabit (pula), tidak syadz dan tidak terkena 'illat.

Menurut Imam Nawawy bahwa hadis shahih :

هُوَ مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدُولِ الصَّالِحِينَ مِنْ غَيْرِ شَذْوَذٍ وَلَا عِلَّةٍ

Hadis shahih adalah muttashil sanadnya melalui (periwayatan) orang-orang yang adil lagi dhabit tanpa syadz dan 'illat.

2. Hadis Hasan

Kata hasan dari kata *hasuna yahsunu* yang menurut bahasa berarti :

مَا تَشْتَهِيهِ النَّفْسُ وَتَمِيلُ إِلَيْهِ

“Sesuatu yang diinginkan dan menjadi kecenderungan jiwa atau nafsu.”

Jadi hadis hasan menurut bahasa yaitu hadis yang baik atau sesuai dengan keinginan jiwa.

¹⁷ Zaynuddīn Abdurrahīm bin Husain al-‘Irāqī, *al-Taqyīd wa al-Idhāh Syarh ‘ulūm al-Ḥadīth Muqaddimah Ibn al-Ṣallāh*, (Mekah: Maktabah al-Baz, 1993), Cet I, hlm 24

Ibnu Hajar al-Asqalani mendefinisikan hadis hasan yang dirujuk oleh ‘Ajjaj al-Khathib sebagai berikut.¹⁸

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ قَلِيلٌ الضَّبْطِ مُتَّصِلِ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ

“Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung ‘illat dan tidak syadz.”

Sebagaimana hadis shahih, hadis hasan juga dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum serta dapat diamalkan, baik hadis *hasan li-dzatih* maupun *hasan li-ghairih*.

3. Hadis Dha’if

Kata dha’if menurut bahasa artinya lemah lawan dari qawiy = kuat. Dha’if lawan dari shahih, sehingga hadis dha’if dari segi bahasa sama dengan hadis yang lemah, yang sakit, atau yang tidak kuat. Secara terminologis, hadis dha’if adalah :

مَا لَمْ يُوجَدْ فِيهِ شُرُوطُ الصَّحَّةِ وَلَا شُرُوطُ الْحَسَنِ

Hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis shahih dan syarat-syarat hadis hasan

Dari segi pengamalannya, hadis terbagi dua yaitu hadis *ma’mul bih* dan *ghair ma’mul bih*. Hadis *ma’mul bih* adalah hadis yang dapat diamalkan atau dijadikan dalil hujjah karena memenuhi kriteria hadis shahih atau hadis hasan. Sementara hadis *ghair ma’mul bih* yaitu hadis yang tidak dapat diamalkan karena memiliki kecacatan baik pada aspek sanad atau matan

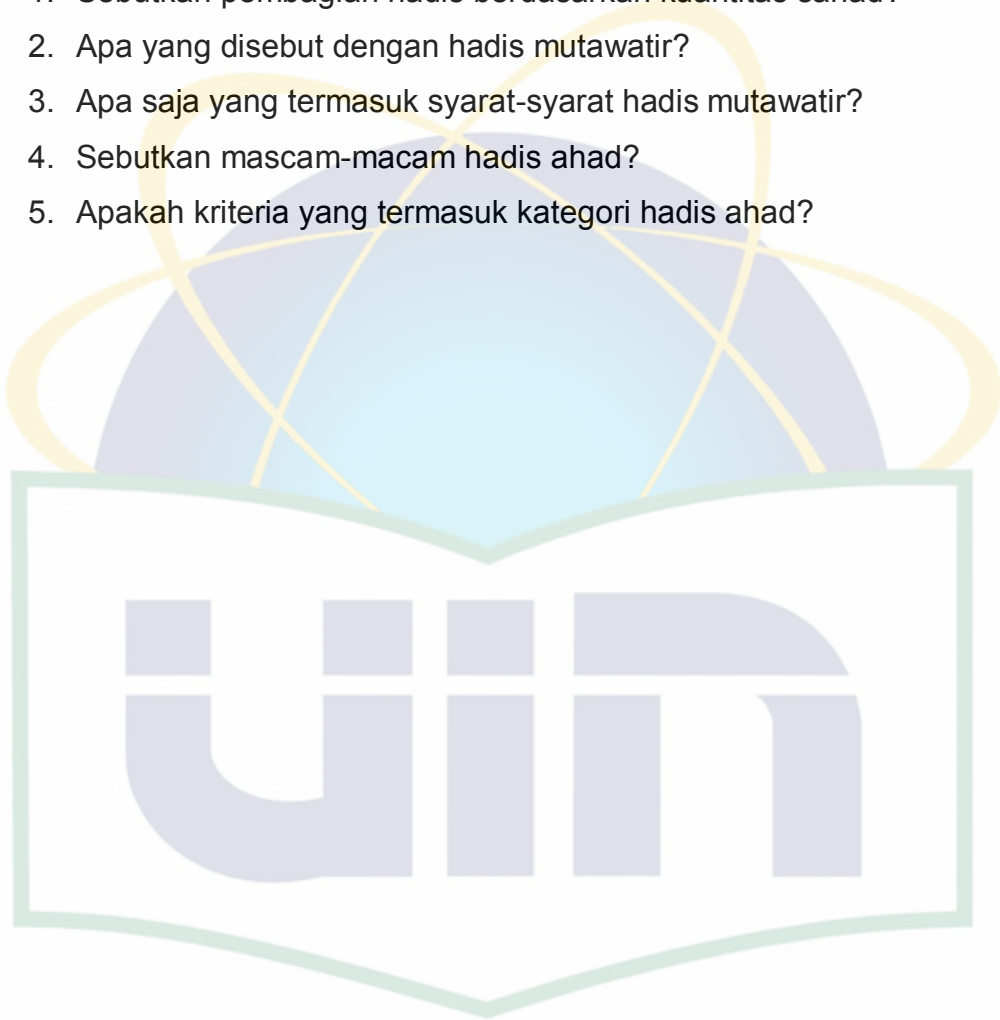
¹⁸ Muhammad ‘Ajjaj al-Khāṭib, *Uṣūl Ḥadīts Muṣṭalahūhu wa ‘Ulūmuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1390H/1976M), Cet III, hlm 332

atau pada kedua-duanya yang masuk kategori hadis dha'if atau hadis maudhu'. Secara ringkas gambaran klasifikasi hadis adalah sebagai berikut:



LATIHAN SOAL

1. Sebutkan pembagian hadis berdasarkan kuantitas sanad?
2. Apa yang disebut dengan hadis mutawatir?
3. Apa saja yang termasuk syarat-syarat hadis mutawatir?
4. Sebutkan macam-macam hadis ahad?
5. Apakah kriteria yang termasuk kategori hadis ahad?



BAB VII

HADIS SHAHIH DAN HASAN

A. HADIS SHAHIH

Shahih menurut bahasa *shahha yashihhu shuhhan wa shihhatan wa shahahan*, artinya sehat, selamat, benar, sah, dan sempurna. Shahih lawannya *saqim* (sakit). Maka, hadis shahih menurut bahasa berarti hadis yang sah, sehat, atau hadis yang selamat. Abu Amr ibn ash-Shalah mengatakan bahwa hadis shahih adalah

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الظَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ
إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَادًا وَلَا مُعَلًّا¹⁹

“Hadis shahih adalah musnad yang sanadnya muttashil melalui periwiyatan orang yang adil lagi dhabit dari orang yang adil lagi dhabit (pula), tidak syadz dan tidak terkena ‘illat.

a. Bersambung sanad

Kata muttashil dari kata *ittashala yattashilu ittishalan* artinya bersambung atau berhubungan. Jadi *sanad muttashil* artinya, sanad-sanad hadis itu berhubungan. Maksud dari muttashil dalam hadis shahih adalah sanad-sanad hadis yang satu dengan sanad lainnya berdekatan, beruntun, bersambungan atau merangkai, tidak ada yang gugur. Setiap perawi bertemu dan menerima langsung dengan guru yang memebritnya. Sehingga sanad

¹⁹ Zaynuddīn Abdurrahīm bin Husain al-‘Irāqī, *al-Taqyīd wa al-Idhāh Syarh ‘ulūm al-Ḥadīts Muqaddimah Ibn al-Ṣallāh*, (Mekah: Maktabah al-Baz, 1993), Cet I, hlm 24

hadis rangkaiannya sambung menyambung sejak awal sanad sampai kepada sumber hadis yaitu Rasul SAW.

Untuk mengetahui dan bersambungannya dan tidaknya suatu sanad, ulama' hadis menempuh tata kerja sebagai berikut;

1. Mencatat semua periwayat yang diteliti,
2. Mempelajari hidup masing-masing periwayat,
3. Meneliti kata-kata yang berhubungan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddasani*, *haddasani*, *akhbarana*, *akhbarani*, *'an,anna*, atau kasta-kata lainnya.

Apabila syarat muttashil ini tidak ada, maka hadis demikian masuk kategori munqathi'.

b. Rawi yang adil

Kata 'adil dari kata '*adala ya'dilu 'adalatan wa 'udulatan*, artinya lurus, tidak berat sebelah, tidak zalim, dan tidak menyimpang. Yang dimaksud 'adil dalam periwayatan yaitu terpeliharanya sifat-sifat ketakwaan, senantiasa melaksanakan perintah & menjauhi larangan, terpelihara dari dosa kecil dan besar, terpelihara akhlaknya dari hal-hal yang menodai muru'ah disamping muslim, baligh, sehat dan tidak fasik.

'Adil dalam periwayatan hadis disebut *istiqamah* yaitu memiliki kemampuan beragama yang mulazamah, bertakwa, dan memiliki sifat muruah yang menimbulkan sifat kebenaran dan amanah seseorang.²⁰ Jadi keadilan ('adalah) seorang perawi tercermin dalam perilaku, selalu menjaga keperwiraan (muruah) seperti tidak makan sambil berjalan, bergurau yang berlebihan, dan sebagainya.

c. Rawi yang dhabit

²⁰ Rajā Wafā Hazin, *al-Taysīr fi 'Ulūm al-Hadīts* (Ttp: Dār al-Kutub, 1991), hlm 87

Kata *dhabit* dari kata *dhabatha yadhbitu dhabthan* artinya yang kokoh, yang kuat, yang cermat, yang terpelihara dan yang hafal dengan sempurna. Maka, perawi dhabit adalah perawi yang cermat atau perawi yang kuat. Menurut Ibnu Hajar, perawi yang dhabit adalah perawi yang kuat hafalannya terhadap apa yang pernah didengarnya, mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja saat diperlukan. Yang dhabit mendengar secara utuh yang diterima, faham dan mampu menyampaikannya.

Perawi yang dhabit adalah perawi yang sempurna daya ingatannya, baik berupa kuat ingatan dalam dada (*dhabit al-shadr*) maupun dalam kitab (tulisan). *Dhabith* dalam dada ialah terpelihara periwayatan dalam ingatan, sejak ia manerima hadis sampai meriwayatkannya kepada orang lain, sedang, *dhobith* dalam kitab (*dhabit fi al-kitabah*) ialah terpeliharanya kebenaran suatu periwayatan melalui tulisan.

Sifat-sifat kedhabitan perawi dapat diketahui melalui:

1. Kesaksian para ulama
2. Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat dari orang lain yang telah dikenal *kedhabithannya*.

d. Tidak mengandung Syadz

Kata *syadz* dari kata *syadzda yasyudzdu*, Menurut bahasa, *syadz* artinya yang ganjil, yang terasing, yang menyalahi aturan, yang tidak biasa, atau yang menyimpang. Maka, hadis *syadz* murt bahasa adalah hadis yang menyimpang, yang ganjil, atau hadis yang menyalahi aturan.

Hadis *syadz* menurut istilah ulama hadis yaitu hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang sudah diketahui tinggi kualitas keshahihannya. Hadis *syadz* diriwayatkan oleh perawi *tsiqah*, tetapi matannya menyalahi hadis yang diriwayatkan perawi yang lebih tinggi ketsiqahannya sehingga menjadi janggal

Menurut al-Syafi'i, suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *syudzudz*, apabila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah*, sedang periwayat yang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Artinya, suatu hadis dinyatakan *syudzudz*, apabila hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang *tsiqah* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang juga bersifat *tsiqah*.

Ada juga yang mengatakan bahwa hadis *syadz* sama dengan hadis munkar yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dha'if dimana matannya bertentangan dengan hadis-hadis shahih. Namun, pendapat tersebut lemah karena hadis munkar itu perawinya lemah, sedangkan hadis *syadz* perawinya *tsiqah*.

e. Tidak ber'illat

Hadis yang tidak ber'illat adalah hadis yang tidak ada cacatnya, dalam arti adanya sebab yang menutup bersifat tersembunyi yang dapat menciderai pada ke-*shahih*-an hadis, sementara dhahirnya selamat dari cacat. 'Illat hadis dapat terjadi pada sanad maupun pada matan atau pada keduanya secara bersama-sama. Namun demikian, 'illat yang paling banyak terjadi adalah pada sanad, seperti menyebutkan *muttasil* terhadap hadis yang *munqati'* atau *mursal*.

Pembagian Hadis Shahih

Ulama hadis membagi hadis shahih kepada dua bagian, yaitu shahih *li-dzatih* dan shahih *li-ghairih*. Perbedaan antara keduanya terletak pada segi hafalan atau ingatan perawinya. Pada hadis *shahih li-dzatih*, perawinya memiliki ingatan sempurna, sedang pada hadis *shahih li-ghairih*, ingatan perawinya kurang sempurna.

- a. Hadis *Shahih li dzatih* : ialah hadis shahih yang terpenuhi seluruh syarat-syarat hadis shahih.

- b. Hadis *Shahih Li Ghairihi*: ialah hadis shahih yang tidak terpenuhi syarat-syarat hadis shahih. Hadis *shahih li-ghoirih* adalah hadis *hasan li-dzatih* yang diriwayatkan melalui jalan lain oleh perawi yang sama kualitasnya atau yang lebih kuat dari padanya.

Kehujahan Hadis Shahih

Hadis shahih wajib diamalkan sebagai hujah atau dalil *syara'* sesuai *ijma'* para ulama hadis dan sebagian ulama ushul dan fikih. Kesepakatan ini terjadi dalam soal-soal yang berkaitan dengan penetapan halal atau haramnya sesuatu, tidak dalam hal-hal yang berhubungan dengan aqidah. Karena dalil dalam aqidah haruslah qath'i yaitu al-Qur'an dan hadis mutawatir.

Tingkatan Hadis Shahih

Berdasarkan tingkatannya, ada beberapa tingkatan hadis shahih yang ditetapkan ulama hadis, yaitu:

- Pertama**, *ashah al-asanid* yaitu rangkaian sanad yang paling tinggi derajatnya. seperti periwayatan sanad dari Imam Malik bin Anas dari Nafi' maula (budak yang telah dimerdekakan dari Ibnu Umar).
- Kedua**, *ahsan al-asanid*, yaitu rangkaian sanad hadis yang tingkatannya dibawah tingkat pertama. Seperti periwayatan sanad dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas.
- Ketiga**. *adh'af al-asanid*, yaitu rangkaian sanad hadis yang tingkatannya lebih rendah dari tingkatan kedua. Misalnya periwayatan Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Sementara itu, ulama hadis juga membagi tingkatan hadis shahih berdasarkan tingkat kualitasnya menjadi tujuh tingkatan, yaitu:

- a) Hadis yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim (muttafaq 'alaih),

- b) Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori saja,
- c) Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim saja,
- d) Hadis yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan Imam-Bukhari dan Muslim,
- e) Hadis yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan Imam-Bukhari saja,
- f) Hadis yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan Imam Muslim saja,
- g) Hadis yang dinilai shahih menurut ulama hadis selain Al-Bukhari dan Muslim dan tidak mengikuti persyaratan keduanya, seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan lain-lain.

Kitab-kitab hadis yang menghimpun hadis shahih secara berurutan sebagai berikut:

1. Shahih Al-Bukhari (w.250 H).
2. Shahih Muslim (w. 261 H).
3. Shahih Ibnu Khuzaimah (w. 311 H).
4. Shahih Ibnu Hibban (w. 354 H).
5. Mustadrok Al-hakim (w. 405).
6. Shahih Ibn As-Sakan.
7. Shahih Al-Abani.

B.HADIS HASAN

Kata hasan dari kata *hasuna yahsunu* yang menurut bahasa berarti :

مَا تَشْتَهِيهِ النَّفْسُ وَتَمِيلُ إِلَيْهِ

“Sesuatu yang diinginkan dan menjadi kecenderungan jiwa atau nafsu.”

Jadi hadis hasan menurut bahasa yaitu hadis yang baik atau sesuai dengan keinginan jiwa. Ibnu Hajar al-Asqalani mendefinisikan hadis hasan sebagai berikut:

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ قَلِيلٌ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ

Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung 'illat dan tidak syadz."

Sebagaimana hadis shahih, hadis hasan juga dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum serta dapat diamalkan, baik hadis hasan li-dzatih maupun hasan li-ghairih.

Persyaratan hadis hasan hampir sama dengan persyaratan hadis shahih, tetapi ada perbedaan yaitu tingkast kedhabitan perawinya. Sehingga hadis hasan memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Para perawinya adil
2. Kedhabithan perawinya di bawah perawi hadis shahih
3. Sanad-sanadnya bersambung
4. Tidak terdapat kejanggalan (syadz)
5. Tidak mengandung 'illat

Pembagian Hadis Hasan

1. *Hasan li-dzatih*, yaitu hadis yang hasan dengan sendirinya. Artinya, hadis yang memenuhi kriteria hadis hasan.

Hadis hasan lidzatih dapat naik menjadi shahih lighairih jika ada hadis lain yang menguatkan kandungan matannya atau ada hadis lain yang meriwayatkan hadis yang sama (muttabi' atau syahid)

2. *Hasan lighairih*, yaitu hadis hasan bukan dengan sendirinya. Hadis hasan lighairih adalah ahdis yang menduduki kualitas hasan karena

dibantu oleh keterangan lain, baik karena adanya syahid maupun *muttabi'*. Hasan *lighairihi* asalnya merupakan hadis *dha'if*.

Hadis *dha'if* yang bisa meningkat hanyalah hadis yang tidak terlalu lemah, seperti hadis *mursal*, hadis *mu'allal*, hadis *mubham*, dan hadis *mastur*. Hadis *dha'if* yang sangat lemah seperti Hadis *maudhu'*, hadis *matruk*, hadis *munkar*, tidak dpt naik derajatnya. Tirmidzi sering menyebut istilah hadis *hasan shahih*. Maksudnya hadis itu dari satu segi *hasan*, dan dari segi lainnya *shahih*.

Macam-Macam Hadis Hasan

Hadis *hasan* yang terbagi menjadi dua macam yaitu *hasan li-dzatih* dan *hasan li-ghairih*.

a. Hasan *Li-Dzatih*

Hadis *hasan li-dzatih* adalah hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis *hasan* yang telah ditentukan. pengertian hadis *hasan li-dzatih* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

b. Hasan *Li-Ghairih*

Hadis *hasan* yang tidak memenuhi persyaratan secara sempurna. dengan kata lain, hadis tersebut pada dasarnya adalah hadis *dha'if*, akan tetapi karena adanya *sanad* atau *matan* lain yang menguatkannya (*syahid* atau *muttabi'*), maka kedudukan hadis *dha'if* tersebut naik derajatnya menjadi hadis *hasan li-ghairih*.

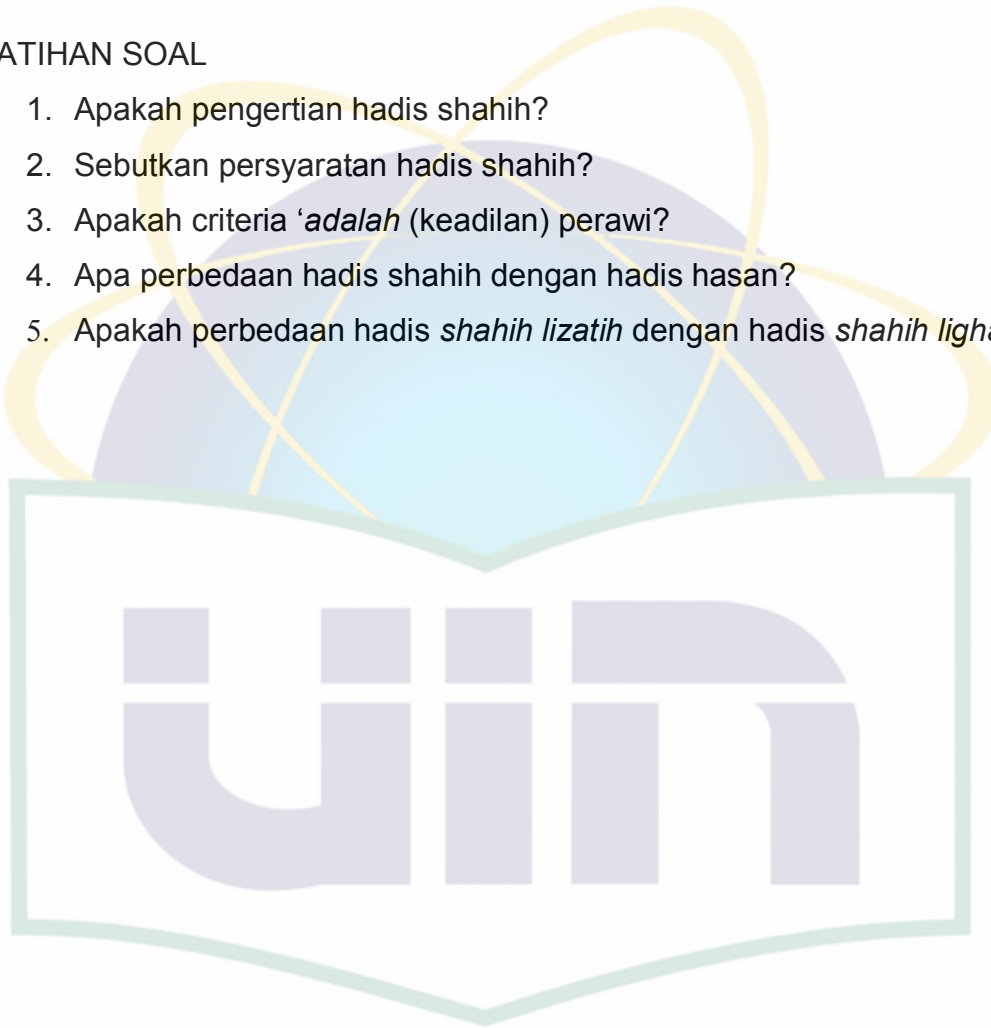
Kehujahan Hadis Hasan

Hadis *hasan* sebagai mana halnya hadis *shahih*, meskipun derajatnya dibawah hadis *shahih*, Hadis *hasan* dapat diterima dan dipergunakan sebagai dalil atau *hujjah* dalam menetapkan suatu hukum atau dalam beramal. Para

ulama hadis, ulama ushul fiqih, dan fuqaha sepakat tentang kehujjahan hadis hasan.

LATIHAN SOAL

1. Apakah pengertian hadis shahih?
2. Sebutkan persyaratan hadis shahih?
3. Apakah criteria '*adalah* (keadilan) perawi?
4. Apa perbedaan hadis shahih dengan hadis hasan?
5. Apakah perbedaan hadis *shahih lizatih* dengan hadis *shahih lighairih*?



BAB VIII

HADIS DHA'IF

A. PENGERTIAN

Kata *dha'if* menurut bahasa artinya lemah = sakit (*saqim*) lawan dari *qawiy* = kuat. Dha'if lawan dari shahih, sehingga hadis dha'if dari segi bahasa sama dengan hadis yang lemah, yang sakit, atau yang tidak kuat.

Secara terminologis, hadis dha'if adalah :

مَا لَمْ يُؤَجَدْ فِيهِ شُرُوطُ الصَّحَّةِ وَلَا شُرُوطُ الْحَسَنِ

Hadis yang di dalamnya tdk terdapat syarat-syarat hadis shahih dan syarat2 hadis hasan

B. KLASIFIKASI HADIS DHA'IF

1. Dari sudut sandaran matan.

Hadis dha'if yang termasuk jenis ini adalah hadis mauquf dan maqthu'.

a. Hadis Mauquf yaitu :

مَا رُوِيَ عَنِ الصَّحَابَةِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ

Hadis yang diriwayatkan dari para sahabat, berupa perkataan, perbuatan, atau taqirnya.

Dengan kata lain Hadis mauquf adlh perkataan, perbuatan & taqir sahabat. Ibnu Shalah membagi *hadis mauquf* menjadi dua yaitu *mauquf maushul* & *mauquf ghair maushul*.

Hadis *mauquf maushul* yaitu hadis *mauquf* yang sanadnya bersambung sampai pada sahabat . Sedangkan hadis *ghair maushul* yaitu

hadis mauquf yang sanadnya tidak bersambung sampai pada sahabat. Kedua hadis mauquf tersebut tidak dapat dijadikan hujjah.

b. Hadis Maqthu'

Kata maqthu' dari kata *qatha'a yaqtha'u* artinya dipotong. Menurut bahasa hadis maqthu' = hadis yang dipotong. Menurut istilah hadis maqthu' adalah:

مَا رُوِيَ عَنِ التَّابِعِينَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ

Hadis yang diriwayatkan dari tabi'in, berupa perkataan, perbuatan, atau taqrirnya.

Dengan kata lain Hadis maqthu' adalah perkataan, perbuatan & taqir tabi'in.

Termasuk hadis dha'if dari sudut matan adalah hadis syadz Hadis syadz yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi tsiqah tetapi kandungannya bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih kuat ketsiqahannya.

2.DHA'IF DARI SUDUT MATAN ATAU SANAD

1. *Hadis maqlub*: mendahulukan kata, kalimat atau nama yang seharusnya ditulis di belakang, dan mengakhirkan kata, kalimat, atau nama yang seharusnya di dahulukan
2. *Hadis mudraj*. *Mudraj* menurut bahasa yaitu disisipkan. *Hadis Mudraj* menurut istilah yaitu hadis yang di dalamnya terdapat sisipan atau tambahan, baik di awal, tengah, maupun akhir. Contoh :

Rasulullah bersabda .“Saya adalah za'im (dan za'im itu adalah penanggung jawab) bagi orang yang beriman kepadaku, dan berhijrah; dengan tempat tinggal di taman surga”.

Kalimat akhir dari hadis tersebut adalah sisipan (dengan tempat tinggal di taman surga), karena tidak termasuk sabda Rasulullah SAW.

3. *Hadis Maqlub*

Menurut bahasa, berarti hadis yang diputarbalikkan. Para ulama menerangkan bahwa terjadi pemutarbalikkan pada matannya atau pada nama rawi dalam sanadnya atau penukaran suatu sanad untuk matan yang lain.

Contoh : Rasulullah SAW bersabda : Apabila aku menyuruh kamu mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah dia; apabila aku melarang kamu dari sesuatu, maka jauhilah ia sesuai kesanggupan kamu. (Riwayat Ath-Tabrani)

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, semestinya hadis tersebut berbunyi : Rasulullah SAW bersabda : “Apa yang aku larang kamu darinya, maka jauhilah ia, dan apa yang aku suruh kamu mengerjakannya, maka kerjakanlah ia sesuai dengan kesanggupan kamu”.

4. *Hadis Mushahhaf*: yaitu hadis yang terdapat perbedaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang tsiqah karena di dalamnya terdapat beberapa huruf yang diubah. Pengubahan dapat terjadi pada lafadz atau makna, sehingga maksud hadis jauh berbeda dari yang semula. Hadis ini serupa dengan *hadis muharraf* yaitu hadis yang sudah diubah *syakal* atau baris hurufnya. Perubahan baris pada hadis mushahaf dpt terjadi pada matan atau sanad.

3.DHA'IF DARI SUDUT MATAN DAN SANAD

Hadis yang dha'if dari sudut matan dan sanadnya secara bersama-sama diantaranya hadis maudhu' dan hadis munkar.

Hadis munkar, secara bahasa berarti hadis yang diingkari atau tidak dikenal
Hadis munkar menurut istilah yaitu:

الْحَدِيثُ الَّذِي يَرُوهُ الضَّعِيفُ مُخَالَفًا رِوَايَةَ الثَّقَّةِ

“Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dha’if yang (matannya) bertentangan dengan periwayatan perawi tsiqah.” Hadis yang termasuk kategori ini adalah hadis *maudhu’* dan *matruk*.

Batasan yang diberikan para ‘ulama bahwa hadis munkar ialah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah dan menyalahi perawi yang kuat, contoh :

Artinya: “Barangsiapa yang mendirikan shalat, membayarkan zakat, mengerjakan haji, dan menghormati tamu, niscaya masuk surga. (H.R Riwayat Abu Hatim)”

Hadis di atas memiliki rawi-rawi yang lemah dan matannya pun berlainan dengan matan-matan hadis yang lebih kuat.

Hadis Mu'allal

Menurut bahasa, hadis mu'allal berarti hadis yang terkena illat . Para ulama memberi batasan bahwa hadis ini adalah hadis yang mengandung sebab-sebab tersembunyi , dan illat yang menjatuhkan itu bisa terdapat pada sanad, matan, ataupun keduanya.

Contoh :

Rasulullah bersabda, “penjual dan pembeli boleh berkhiyar, selama mereka belum berpisah”.

Hadis di atas diriwayatkan oleh Ya’la bin Ubaid dengan bersanad pada Sufyan Ats-Tsauri, dari ‘Amru bin Dinar, dan selanjutnya dari Ibnu umar. Matan hadis ini sebenarnya shahih, namun setelah diteliti dengan seksama, sanadnya memiliki illat. yang seharusnya dari Abdullah bin Dinar yang menjadi ‘Amru bin Dinar.

3.DHA'IF DARI PERSAMBUNGAN SANAD (gugurnya perawi)

Hadis yang termasuk kategori dha'if di atas yaitu *hadis mursal*, *hadis munqathi'*, *hadis mu'dhal*, dan *hadis mudallas*.

1. Hadis mursal

Mursal menurut bahasa artinya “yang terlepas”. Hadis mursal yaitu hadis yang gugur perawinya. Yang dimaksud dengan gugur disini adalah nama sanad terakhir , yakni nama sahabat tidak disebutkan. Padahal sahabat adalah orang yang pertama menerima hadis dari Rasulullah. Al-Hakim menyebut hadis mursal yaitu hadis yang disandarkan langsung oleh tabi'in kepada Rasulullah.

Contoh hadis mursal :

Artinya : Rasulullah bersabda, “ Antara kita dan kaum munafik munafik (ada batas), yaitu menghadiri jama'ah Isya dan Subuh; mereka tidak sanggup menghadirinya”.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Malik, dari Abdurrahman, dari Harmalah, dan selanjutnya dari Sa'id bin Musayyab. Siapa sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis itu kepada Sa'id bin Mustayyab, tidaklah disebutkan dalam sanad hadis di atas. Kebanyakan Ulama memandang hadis mursal ini sebagai hadis dha'if, karena itu tidak bisa diterima sebagai hujjah atau landasan dalam beramal. Namun, sebagian kecil ulama termasuk Abu Hanifah, Malik bin Anas, dan Ahmad bin Hanbal, dapat menerima hadis mursal menjadi hujjah asalkan para rawi bersifat adil.

Hadis mursal ada 2 yaitu *mursal al-jali* dan *mursal khafi*. *Mursal al-jali* yaitu hadis dimana pengguguran nama sahabat dilakukan oleh tabi'in besar, sedang *mursal al-khafi* adalah pengguguran nama sahabat dilakukan oleh tabi'in kecil. Mursal shahabi, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tetapi ia sendiri tidak langsung menerima dari Rasul, karena mungkin ia masih kecil

atau tdk hadis di majlis Rasul. Disebut mursal karena ia tidak menyebutkan nama sahabat yang menerima dari Rasul.

2. Hadis Munqathi'

Hadis munqathi' menurut bahasa artinya hadis yang terputus. Menurut istilah, hadis munqathi' yaitu hadis yang gugur pada sanadnya seorang perawi atau pada sanad tersebut ada seseorang yang tidak dikenal namanya. Perawi yang gugur pada hadis munqathi' terjadi pada sanad setelah thabaqah sahabat yaitu thabaqah kedua dan seterusnya. Yang digugurkan itu terkadang seorang perawi dan terkadang dua orang dengan tidak berturut-turut.

Contoh hadis munqathi' :

Artinya : Rasulullah SAW. apabila masuk ke dalam mesjid, membaca “dengan nama Allah, dan sejahtera atas Rasulullah; Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukannya bagiku segala pintu rahmatMu”.

Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Ali Syaibah, dari Ismail bin Ibrahim, dari Laits, dari Abdullah bin Hasan, dari Fatimah binti Al-Husain, dan selanjutnya dari Fathimah Az-Zahra. Menurut Ibnu Majah, hadis di atas adalah hadis *munqathi'*, karena Fathimah Az-Zahra (putri Rasul) tidak berjumpa dengan Fathimah binti Al-Husain. Jadi ada rawi yang gugur (tidak disebutkan) pada tingkatan tabi'in.

3. Hadis Mu'dhal

Hadis mu'dhal menurut bahasa yaitu hadis yang sulit untuk difahami. Sedangkan arti hadis mu'dhal menurut istilah yaitu hadis yang gugur dua orang sanadnya atau lebih secara berturut-turut. Atau hadis yang gugur dua orang perawi atau lebih secara berturut-turut, baik gugurnya antara sahabat

dan tabi'in, atau antara tabi'in dengan tabi' al-tabi'in, atau dua orang sebelumnya. Dalam hadis mu'dhal, perawi yang gugur lebih dari satu orang. Contohnya adalah hadis Imam Malik mengenai hak hamba, dalam kitabnya "Al-Muwatha" yang berbunyi : Imam Malik berkata : Telah sampai kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : Budak itu harus diberi makanan dan pakaian dengan baik.

Di dalam kitab Imam Malik tersebut, tidak memaparkan dua orang rawi yang beriringan antara dia dengan Abu Hurairah. Kedua rawi yang gugur itu dapat diketahui melalui riwayat Imam Malik di luar kitab Al-Muwatha. Imam Malik meriwayatkan hadis yang sama : Dari Muhammad bin Ajlan , dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah. Dua rawi yang gugur adalah Muhammad bin Ajlan dan ayahnya.

4) Hadis mu'allaq

Menurut bahasa, hadis mu'allaq berarti hadis yang tergantung. Batasan para ulama tentang hadis ini ialah hadis yang gugur satu rawi atau lebih di awal sanad atau bisa juga bila semua rawinya digugurkan (tidak disebutkan).

Contoh :

Bukhari berkata : Kata Malik, dari Zuhri, dan Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : "Janganlah kamu melebihkan sebagian nabi dengan sebagian yang lain.

Berdasarkan riwayat Bukhari, ia sebenarnya tidak pernah bertemu dengan Malik. Dengan demikian, Bukhari telah menggugurkan satu rawi di awal sanad tersebut. Pada umumnya, yang termasuk dalam kategori hadis mu'allaq tingkatannya adalah dha'if, kecuali 1341 buah hadis muallaq yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari. Pada 1341 hadis tersebut tetap dipandang shahih, karena Bukhari bukanlah seorang mudallis (yang menyembunyikan cacat hadis). Selain itu, sebagian besar dari hadis

mu'allaqnya itu disebutkan seluruh rawinya secara lengkap pada tempat lain dalam kitab itu juga.

Selain itu ada juga **Hadis Syadz**.

Secara bahasa, hadis ini berarti hadis yang ganjil. Batasan yang diberikan para ulama, hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dipercaya, tapi hadis itu berlainan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang juga dipercaya. Hadisnya mengandung keganjilan dibandingkan dengan hadis-hadis lain yang kuat. Keganjilan itu bisa pada sanad, pada matan, ataupun keduanya.

Contoh :

“Rasulullah bersabda : “Hari arafah dan hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan dan minum.”

Hadis di atas diriwayatkan oleh Musa bin Ali bin Rabah dengan sanad yang terdiri dari serentetan rawi-rawi yang dipercaya, Namun, matan hadis tersebut ternyata ganjil, jika dibandingkan dengan hadis-hadis lain yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang juga dipercaya. Keganjilan hadis di atas terletak pada adanya ungkapan tersebut, dan merupakan salah satu contoh hadis syadz pada matannya. Lawan dari hadis ini adalah hadis mahfuzh.

C. KEHUJJAHAN HADIS DHA'IF

Dalam menilai kehujjahan hadis dha'if untuk diamalkan terdapat perbedaan di kalangan ulama. Al-Hafidzh Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan bahwa hadis dha'if boleh digunakan, dengan beberapa syarat:

1. Tingkat kedha'ifannya tidak parah yaitu hadis yang mendekati shahih atau hasan.

2. Berada di bawah Nash yang Shahih. Hadis yang dha'if yang dijadikan sebagai dasar dalam fadhailul a'mal, harus ada syahid dari hadis shahih.
3. Ketika mengamalkannya, tidak boleh meyakini ke-tsabt-annya. Artinya, mengamalkan hadis dha'if itu, tidak boleh meyakini sepenuhnya bahwa ini merupakan sabda Rasulullah SAW atau perbuatan beliau. Namun, kita masih menduga atas kepastian datangnya informasi ini dari Rasulullah SAW.

Pandangan dan sikap ulama terhadap hadis dha'if itu sangat beragam. Dalam hal ini ada tiga kelompok besar dengan pandangan dan hujjah mereka masing-masing. Ketiga kelompok itu terdiri atas: kelompok yang menentang atau menolak mentah-mentah terhadap hadis dha'if, kelompok yang menerima semua hadis dha'if, dan kelompok yang menerima dengan persyaratan.

1) Kalangan yang Menolak Mentah-mentah Hadis Dha'if

Di antara mereka terdapat nama Al-Imam Al-Bukhari, Al-Imam Muslim, Abu Bakar Al-Arabi, Yahya bin Mu'in, Ibnu Hazm dan lainnya. Di zaman sekarang ini, ada tokoh seperti Al-Albani dan para pengikutnya.

2) Kelompok yang Menerima Semua Hadis Dha'if

Kelompok yang semua hadis dha'if yaitu menerima hadis dha'if asalkan bukan hadis maudhu' (hadis palsu). Hadis dha'if dinilai lebih tinggi kaulitasnya daripada akal manusia dan logika. Di antara para ulama yang sering disebut-sebut termasuk dalam kelompok ini antara lain Al-Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hanbali. Mazhab ini banyak dianut saat ini antara lain di Saudi Arabia. Selain itu juga ada nama Al-Imam Abu Daud, Ibnul Mahdi, Ibnul Mubarak dan yang lainnya. Al-Imam As-Suyuthi

mengatakan bahwa mereka berpendapat, “Apabila kami meriwayatkan hadis masalah halal dan haram, kami ketatkan. Namun, apabila meriwayatkan masalah fadhilah dan sejenisnya, kami longgarkan.”

3) Kelompok Moderat

Mereka adalah kelompok ulama yang menerima sebagian dari hadis dha'if dengan syarat-syarat tertentu. Mereka kebanyakan terdiri atas ulama, para imam mazhab yang empat serta para ulama salaf dan khalaf. Syarat-syarat yang ditetapkan untuk menerima hadis dha'if antara lain, sebagaimana disebut oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dan Al-Imam An-Nawawi adalah:

- a) Hadis dha'if itu tidak terlalu parah kedha'ifanya. Sedangkan hadis dha'if yang perawinya sampai ke tingkat pendusta, atau tertuduh sebagai pendusta, atau parah kerancuan hafalannya tetap tidak bisa diterima.
- b) Hadis itu punya asal yang menaungi di bawahnya
- c) Hadis itu hanya seputar masalah nasehat, kisah-kisah, atau anjuran amal tambahan. Bukan dalam masalah aqidah dan sifat Allah, juga bukan masalah hukum.
- d) Ketika mengamalkannya jangan disertai keyakinan atas *tsubut*-nya hadis itu, melainkan hanya sekedar berhati-hati.

D. HADIS MAUDHU'I

Menurut bahasa, kata maudhu' berasal dari kata : **وضع يضع وَضَعًا** yang artinya adalah:

- ▶ Menggugurkan **وضع الجناية عنه**; (الوضع)
- ▶ Meninggalkan **إبل موضوعة**; (الترك)
- ▶ Mengada-ada **وضع فلان هذه القصة**; (الإفتراء والإختلاق)

Definisi hadis maudhu' menurut istilah:

الموضوع : المَخْتَلَقُ المَصْنُوعُ المَكْذُوبُ عَلَى رَسولِ اللَّهِ

Hadis yang dicipta serta dibuat yang didustakan atas nama Rasulullah saw.

E. SEBAB-SEBAB PEMALSUAN HADIS

- 1) Golongan-golongan politik (kelompok Syi'ah dan pendukung Mu'awiyah)
Pada saat Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah terjadi fitnah dan perpecahan mulai terjadi. Saat itu ada kelompok pendukung Ali, pendukung Muawiyah, dan kelompok Khawarij.

Menurut Abi al-Hadid dalam Syarh Nahj al-Balaghah bahwa asal mulanya muncul hadis-hadis mengenai keutamaan-keutamaan adalah dari kelompok Syi'ah. Pada awalnya mereka memalsukan hadis terkait kelompok mereka, selanjutnya memalsukan hadis untuk menentang musuh mereka. Beberapa contoh hadis maudhu' antara lain:

- وصيي وموقع سري وخليفتي في أهلي وخير من أخلف بعدي علي

“Orang yang saya beri wasiat penggantikmu dalam keluargaku dan orang yang terbaik memegang khilafah sesudahku adalah Ali.”

- مثلي مثل شجرة انا أصلها وعلی فرعها والحسن والحسين ثمرتها والشیعة ورقها

“Aku memberi perumpamaan seperti pohon, Aku adalah batangnya, Ali adalah cabangnya, Hasan dan Husain adalah buahnya, dan Syi'ah adalah daunnya.”

- الأمناء عند الله ثلاثة : أنا وجبریل ومعاوية

“Orang-orang yang terpercaya di sisi Allah adalah saya, Jibril, dan Muawiyah.”

- أبو بكر وزيري والقائم في أمّتي من بعدي وعمر حبيبي ينطق على لساني وأنا من عثمان

وعثمان مني وعلي أخي وصاحب لوائي

2) Khawarij dan pemalsuan hadis

Tidak ada riwayat yang tegas tentang keberadaan kaum Khawarij dalam membuat hadis palsu. Bahkan menurut keyakinan mereka bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, dan berdusta merupakan dosa besar. Abu Daud berkata: "Di antara pengikut hawa nafsu, tidak ada yang paling shahih hadisnya kecuali Khawarij."

3) Propaganda kaum zindik

"Bahwa sekelompok Yahudi datang kepada Rasulullah, lalu berkata : "Siapa yang menyangga arasy?" Beliau menjawab : "Arasy disangga oleh singa dengan taring-taringnya. Air yang turun dari langit itu merupakan keringatnya" Mereka berkata : "Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah SAW".

4) Perbedaan ras dan fanatisme suku

Pada masa kekhalifahan Bani Umayyah, para penguasa saat itu adalah orang Arab, dan mereka memiliki fanatisme yang sangat kuat. Hal itu dirasakan oleh kaum muslimin non Arab (mawali). Mereka melakukan upaya persamaan dengan orang Arab melalui berbagai cara hingga membuat hadis palsu.

إن كلام الذين حول العرش بالفارسية

"*Sesungguhnya percakapan mereka yang ada di 'Arasy adalah bahasa Persi.*"

أبغض الكلام إلى الله الفارسية... وكلام أهل الجنة العربية

“Percakapan yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia, dan percakapan penghuni surga adalah bahasa Arab.”

- أربع مدائن من مدن الجنة في الدنيا : مكة والمدينة وبيت المقدس ودمشق
- يكون في أمي رجل يقال له محمد ابن إدريس أضر على أمي من إبليس،
ويكون في أمي رجل يقال له أبو حنيفة هو سراج أمي

5) Bualan Tukang Cerita

Orang yang banyak membuat hadis palsu yaitu para pendongeng dengan tujuan mencari uang atau untuk mencari popularitas. Di antara mereka ada Abu Sa'id al-Madaini. Hadis palsu tidak dikenal di kalangan ahli hadis, tetapi banyak beredar di kalangan orang awam. Ahli hadis tidak dikenal oleh orang awam, sementara para pembuat palsu lebih dikenal atau populer. Hal ini seperti Ibnu Abi Dihyah dan Hamamd al-Nushaibi. Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in mendapati langsung nama mereka dicatut dalam periwayatan hadis berikut :

من قال لا إله إلا الله خلق الله من كل كلمة طيرا منقاره من ذهب وريشه من مرجان

6) Perbedaan Teologi dan Mazhab

Hadis palsu terkadang digunakan oleh kelompok tertentu untuk memperkuat pendapat dan golongannya. Hal ini juga dilakukan oleh para pengikut mazhab fiqh dan aliran teologi. Misalnya:

كل ما في السموات والأرض وما بينهما فهو مخلوق غير القرآن وسيجيئ أقوام من أمي

يقولون القرآن مخلوق فمن قاله منهم فقد كفر بالله العظيم وطلقت إمرأته من ساعته

"Semua yang ada di langit dan dibumi, serta yang ada di antara keduanya adalah makhluk kecuali al-Qur'an. Akan ada orang-orang di antara ummatku yang mengatakan al-Qur'an itu makhluk, Siapa di antara mereka yang mengatakan hal itu, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung, dan isterinya terthalaq saat itu juga."

Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menghindari hadis palsu adalah:

1. Berpegang pada sanad
2. Mengamati karakteristik perawi serta perilakunya
3. Menguji kebenaran hadis dengan membandingkannya dengan riwayat melalui jalur sanad lain yang telah diakui kebenarannya.
4. Menetapkan pedoman untuk mengungkap hadis maudhu'
5. Menyusun himpunan hadis-hadis maudhu' untuk memberi penjelasan kepada masyarakat tentang keberadaan hadis maudhu' tersebut.
6. Memberi peringatan keras kepada para pembuat hadis palsu dan mengungkap sifat mereka sebagai pendusta kepada masyarakat

F. CARA MENGETAHUI HADIS PALSU

Hadis palsu dapat diketahui dari aspek sanad dan matannya.

1. Tanda-tanda palsu pada aspek sanad, ayitu:
 - a. Adanya pengakuan dari pembuat hadis palsu. Misalnya: Abu Ishmah Nuh bin Abu Maryam, Abdul Karim al-Wadhdha dan Maisarrah bin Abi Rabbih.
 - b. Tidak sesuai dengan fakta sejarah serta adanya indikasi yang hampir sama dengan pengakuan. Misalnya hadis tentang penerapan pajak untuk warga Khaibar di dalamnya dan kesaksian dari Sa'ad ibn Mu'az, padahal ia telah wafat sebelum peristiwa itu, yakni saat perang Khandaq.
 - c. Adanya gejala pemalsuan hadis seperti Giyats bin Ibrahim

2. Tanda-tanda maudhu; pada matan

- a. Adanya kejanggalan pada redaksi atau makna hadis. Hal ini dapat diketahui melalui ilmu bahasa
- b. Maknanya yang kacau dapat dirasakan oleh akal sehat.
- c. Bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah, atau ijma'

G. KARYA-KARYA DI BIDANG HADIS MAUDHU'

Karya-karya yang memuat hadis maudhu' antara lain:

1. *Tadzkirah al-Maudhu'at* karya Abu al-Fadhl Muhammad ibn Thahir al-Maqdisiy (448-507) disusun secara alfabetis serta menyebutkan imam perawinya.
2. *Al-Maudhu'at al-Kubra* karya Abu Faraj Abdurrahman ibn al-Jauzi (508-597H) terdiri dari empat jilid
3. *al-Ba'its al-Khalash min Hawadits al-Qashash* karya al-Hafidz Zainuddin Abdurrahman al-Iraqy (849-011H)
4. *Ahadis al-Qashash* karya Ibnu Taimiyyah
5. *Al-Abathil wa al-Manakir* karya Husain ibn Ibrahim al-Jauzaqani.
6. *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an Akhbar al-Syani'ahal Maudhu'ah* karya Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad (al-Iraqy) al-Kannany (w.963H)

LATIHAN SOAL

1. Apakah yang Anda ketahui dengan pengertian hadis dha'if?
2. Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kedhaifan sebuah hadis?
3. Sebutkan macam-macam hadis dha'if yang anda ketahui?
4. Bagaimanakah pendapat ulama tentang kejujuran hadis dha'if?

5. Bagaimanakah menurut anda kedudukan hadis maudhu' itu?
6. Apakah faktor-faktor yang mendorong lahirnya hadis maudhu' ?
7. Bagaimanakah upaya mengetahui hadis maudhu' ?



BAB IX

SYARAT PERAWI DAN PROSES TRANSFORMASI (TAHAMMUL WAL ADA HADIS)

A. Pengertian

Tahammul artinya kegiatan menerima dan mendengar hadis, atau mengambil hadis dari seorang guru dengan cara-cara tertentu. Sedangkan *ada'* artinya kegiatan meriwayatkan dan menyampaikan hadis. Jadi *tahammul* dan *ada'* hadis maksudnya proses transformasi hadis, atau proses penerimaan hadis dari seorang perawi kepada perawi lainnya.

B. Kelayakan (Ahliyyah) Perawi Menerima Hadis (Tahammul)

1. Usia penerima minimal lima tahun. Hujjah yang digunakan yaitu riwayat Imam Bukhari dalam shahihnya dari hadis Muhammad ibn Rabi' ra. Katanya: "Aku masih ingat siraman Nabi saw. Dari timba ke mukaku, dan aku saat itu berusia lima tahun."
2. Tamyiz yaitu perawi masih anak-anak sudah bisa membedakan suatu benda. Misal antara kuda dan himar (keledai)
3. *Mumayyiz* dan *absah* yaitu dapat memahami pembicaraan dan mampu memberikan jawaban. Jika tidak mampu memahami pembicaraan dan tidak dapat menjawab, maka tidak absah walaupun usianya 5 tahun.
Sahabat yang masih anak-anak saat meriwayatkan hadis yaitu Hasan, Husein, Abdullah bin az-Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Abu Sa'id al-Khudry, Mahmud bin ar-Rabi', dll.

C. Kelayakan Ada'

1. Islam.

Islam syarat periwayatan hadis, tidak boleh dari orang kafir dan fasik.

QS. al-Hujurat:6

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

2. . Baligh. Ini sebagai pusat taklif. Sabda Nabi:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ : عَنِ الْمَجْنُونِ الْمَغْلُوبِ عَلَىٰ عَقْلِهِ حَتَّىٰ يَبْرَأَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّىٰ
يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّىٰ يَحْتَلِمَ

“Terangkat pena dari tiga orang: dari orang gila sampai sembuh, dari orang yang tidur sampai bangun dan dari anak kecil sampai mimpi basah.”

3. Sifat Adil

4. Dhabt ; keterjagaan perawi saat menerima dan faham ketika mendengar serta hafal saat menyampaikan hadis.

D. Metode Tahammul (طريقة التحمل)

1. al-Sima' (السماع), mendengar , yaitu seorang guru membaca hadis baik dari hafalan atau dari kitabnya sedang hadirin mendengarnya baik majlis itu untuk imla' atau yang lain.
2. Al-Qira'ah 'ala al-Syaikh (القراءة على الشيخ), membaca di hadapan guru. Ada yang menyebutnya 'ardhu al-qira'ah (عرض القراءة) = menyodorkan

bacaan. Seseorang membaca hadis di hadapan guru baik dari hafalan atau dari kitab yang telah diteliti & guru memperhatikan

3. al-Ijazah (الإجازة) , sertifikasi atau rekomendasi

Ijazah menurut bahasa diambil dari kata :

جَوَارُ الْمَاءِ الَّذِي سَقَاهُ الْمَالَ مِنَ الْمَاشِيَّةِ وَالْحَرْتِ

“mengalirkan air yang digunakan utk menyiram kekayaan berupa binatang ternak atau pesawahan.” *إِسْتَجَزْتُ فَلَانَا فَأَجَازَنِي*

Misal: seorang guru berkata kepada muridnya: Aku ijazahkan (aku perbolehkan) kamu meriwayatkan kitab al-buyu' dari shahih al-Bukhari dariku.

4. al-Munawalah (المناولة), seorang ahli hadis memberikan sebuah hadis, beberapa hadis atau sebuah kitab kepada muridnya agar sang murid meriwayatkannya darinya. Misal: Seorang guru memberikan sebuah kitab kepada muridnya seraya berkata:”Inilah hadisku, atau inilah riwayat-riwayat yang kudengar, tanpa mengatakan:”Riwayatkanlah ia dariku, atau aku memperbolehkanmu (untuk meriwayatkannya dariku). Sebagian ulama membolehkan metode tersebut dan yang lain tidak
5. al-Mukatabah (المكاتبة) yaitu seorang guru dengan tangannya sendiri atau meminta orang lain menulis darinya sebagian hadis untuk murid yang ada di hadapannya atau murid yang ada di tempat lain, lalu guru itu mengirimkannya kepada sang murid bersama orang yang dipercaya. al-Mukatabah ini ada dua macam, ada yang disertai dengan ijazah dan ada yang tidak disertai ijazah.
6. l'lam al-Syaikh (إعلام الشيخ); seorang syeikh memberitahukan kepada muridnya bahwa hadis tertentu atau kitab tertentu merupakan bagian dari riwayat-riwayat miliknya dan telah diambilnya atau didengarnya dari seseorang.

7. al-Washiyyah (الوصية) ; seorang guru berwasiat sebelum bepergian jauh atau sebelum meninggal agar kitab riwayatnya diberikan kepada seseorang utk meriwayatkan darinya. Misal riwayat bahwa Abu Qilabah Abdullah bin Zaid al-Jirmy (w.-104H) mewasiyatkan kitabnya untuk Ayyub al-Syakhtiyani (68-131H).
8. al-Wijadah (الوجداء) = penemuan; yaitu ilmu yang diambil atau didapat dari shahifah tanpa ada proses mendengar, mendapatkan ijazah maupun proses munawalah. Metode ini berdasarkan riwayat bahwa ulama salaf ada yang meriwayatkan dari shahifah-shahifah dan kitab-kitab. Namun, pada masa klasik metode ini sangat langka mereka lebih mengutamakan periwayatan secara langsung, bahkan sebagian ulama salaf mencela mereka yang meriwayatkan dari shahifah-shahifah.

E. Shighat-shighat Ada'

1. Perawi yang menerima dengan cara sima' akan mengatakan : *sami'tu, haddatsana, akhbarana atau anba'ana*. Ungkapan paling tinggi yaitu kata *sami'tu*. Kata *akhbarana* digunakan untuk hadis yang dibaca di hadapan guru.
2. Riwayat yang dibaca di hadapan guru , seoran perawi mengatakan: Qara'tu 'ala Fulan (Saya membaca di hadapan Fulan)
3. 'An tidak digunakan untuk sima' atau 'ardh
4. Haddatsana Fulan, qala: haddatsana Fulan lebih tinggi statusnya daripada haddatsana Fulan 'an Fulan.
5. *Kataba ilayya Fulan, Qala: Haddatsana Fulan* (Telah memberikan hadis kepadaku dgn cara mukatabah Fulan, katanya: Telah meriwayatkan kepada kami Fulan....), dan ungkapan lain yang senada. Ini yang dipegang mayoritas ulama hadis.
6. *Fi ma 'allamani Syeikh* atau ungkapan senada bila periwayatan dgn cara *i'lam*.

Mayoritas ulama membolehkan meriwayatkan hadis dengan makna jika orang tersebut mengetahui bahasa Arab dengan seluk beluknya dan memahami arti-arti yang dapat merubah makna. Jika tidak memahami lafazh atau makna yang dapat merubah makna tidak diperkenankan. Namun, pada kenyataannya para sahabat, tabi'in dan ulama sesudahnya tidak beralih dari redaksi asli yang disampaikan Nabi saw.

LATIHAN SOAL

1. Apakah yang dimaksud dengan tahammul dan ada' hadis?
2. Sebutkan kelayakan tahammul dan ada' hadis?
3. Sebutkan bentuk-bentuk transformasi hadis ?

BAB X

ILMU JARH WA TA'DIL

A. PENGERTIAN

Kata *jarh* menurut bahasa berasal dari kata *jaraha-yajrahu-jarhan* artinya melukai (secara fisik atau non fisik), mencaci maki, dan (bermakna) membatalkan.²¹ Lafadh "*jarh*" menurut ulama hadis yaitu tampak secara jelas sifat perawi yang tidak adil atau buruk hafalan dan kecermatannya.²² Dengan kata lain bahwa *jarh* yaitu sifat seorang rawi yang dapat mencatatkan keadilan dan hafalannya. **Men-jarh** seorang rawi artinya mensifati seorang rawi dengan sifat-sifat yang dapat melemahkan atau menjadikan tertolaknya hadis yang diriwayatkannya.

Rawi yang adil yaitu orang (rawi) yang dapat mengendalikan sifat-sifat yang dapat menodai agama dan keperwiraannya. Memberikan sifat-sifat yang terpuji kepada seorang perawi sehingga periwayatannya dapat diterima disebut **menta'dilkannya**.

Dr. 'Ajjaj al-Khathib merumuskan definisi ilmu *jarh wa ta'dil* sebagai berikut :²³

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُولِ رَوَايَتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا

(Ilmu jarha wa ta'dil) adalah suatu ilmu yang membahas perihal para rawi dari segi-segi diterima atau ditolak periwayatannya

²¹ Ibn al-Mandzur, *Lisān al-'Arab* Juz II (Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.t.), hlm 422

²² Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm 260

²³ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm 261

B.FAEDAH ILMU JARH WA TA'DIL

- Menetapkan diterima atau ditolaknya periwayatan
- Jika perawi itu cacat, maka periwayatannya ditolak
- Jika perawi itu adil, maka periwayatannya diterima

C.MACAM-MACAM 'AIB RAWI

Cacat (keaiban) rawi itu banyak. Akan tetapi umumnya berkisar pada 5 macam, yaitu

1. Bid'ah (melakukan tindakan tercela, diluar ketentuan Syara')

Rawi yang disifati dengan bid'ah adakalanya tergolong orang-orang yang di anggap kafir dan adakalanya tergolong orang yang difasikan. Mereka yang dianggap kafir adalah golongan Rafidhah yang mempercayai bahwa Tuhan itu menyusup (bersatu) pada sayyidina 'Ali dan pada imam-imam yang lain , dan mempercayai bahwa Ali akan kembali lagi ke dunia sebelum hari kiamat. Sedangkan orang-orang yang dianggap fasiq ialah orang yang mempunyai l'tikad bertentangan dengan dasar syari'at

2. Mukhalafah (meriwayatkan hadis yang berbeda dengan periwayatan rawi yang lebih tsiqah).

Apabila rawi yang bagus ingatannya dan jujur meriwayatkan suatu hadis yang berlawanan maknanya dengan orang yang lebih kuat ingatannya atau berlawanan dengan kebanyakan orang, yang kedua periwayatan tersebut tidak dapat disatukan/digabungkan maknanya. Periwayatan demikian disebut "Syadz", dan kalau perlawanan itu berkesangatan atau rawinya lemah sekali hapalannya, periwayatannya disebut "Munkar".

3. **Ghalath** (banyak kekeliruan dalam periwayatannya)

Ghalath (salah) itu kadang-kadang banyak dan kadang-kadang sedikit. Seorang rawi yang disifati banyak kesalahan dalam riwayatnya maka hendaknya diadakan peninjauan kembali terhadap hadis-hadis yang telah diriwayatkannya, akan tetapi jika periwayatnya tadi juga terdapat dalam riwayat rawi yang disifati dengan ghalath, maka hadisnya tersebut dapat dipakai melalui sanad hadis kedua ini tapi apabila tidak ada maka hadisnya di tawaqufkan.

4. **Jahalatul hal** (tidak dikenal identitasnya)

Jahalatul hal merupakan pantangan untuk diterimanya hadisnya, selama belum jelas identitas rawinya. Apabila sebagian orang telah mengenal identitasnya dengan baik, kemudian ada yang mengingkarinya, dalam hal ini didahulukan penetapan orang yang telah mengenalnya, sebab tentu ia lebih tahu dari orang yang mengingkarinya.

5. **Da'wal inqitha'** (diduga keras sanadnya terputus)

Misalnya menuduh rawi men-*tadlis*-kan atau meng-*irsal*-kan suatu hadis.

D.CARA-CARA MENGETAHUI KEADILAN

1. Kepopulerannya di kalangan ahli ilmu sebagai orang yang adil (bi al-syuhrah). Misal: Anas bin Malik, Sufyan al-Tsaury, Syu'bah bin al-Hajjaj, al-Syafi'I, dll
2. Pujian dari seseorang yang adil (tazkiyah): ditetapkannya sabagai rawi yang adil oleh orang-orang yang adil, yang semula rawi yang dita'dilkan itu belum dikenal keadilannya

E.MENETAPKAN KECACATAN RAWI

1. Berita tentang ketenaran seorang rawi karena ke'aibannya. Seorang perawi yang terkenal sebagai orang fasik di kalangan masyarakat tidak perlu dipersoalkan
2. Berdasarkan pentarjihan dari seorang yang adil yang telah mengetahui sebab-sebab dia cacat. Sekurang-kurangnya harus ditarjih oleh dua orang yang adil

F.SYARAT-SYARAT MENTA'DIL (MU'ADDIL) DAN MENJARH (JARIH)

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang menta'dil dan orang yang menjarh. Al-Zahabi berpendapat bahwa orang yang melakukan kritik terhadap perawi hadis (mu'addil dan jarh) hendaknya memiliki sifat wara', terbebas dari dorongan hawa nafsu dan kecenderungan negative, ahli dalam ilmu hadis, dan mengetahui kecacatan dan riwayat hidup perawi.²⁴ Demikian pula menurut al-Haznawi bahwa seorang mu'addil dan jarh harus memiliki persyaratan sebagai berikut: memiliki ilmu pengetahuan, bertakwa, memiliki sifat wara, dapat dipercaya (amanah), menjauhi fanatisme atau ta'ashshub, tidak di-jarh, dan mengetahui sebab-sebab untuk men-jarh dan men-ta'dil.²⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang yang melakukan kritik terhadap perawi baik yang men-jarh maupun men'ta'dil harus memenuhi persyaratan, yaitu: memiliki kapasitas keilmuan yang memadai, bertakwa, Wara' (orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat,

²⁴Muhammad 'Abd al-Haznawi, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Aqsha, 1988), hlm 67

²⁵ Muhammad 'Abd al-Haznawi, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Aqsha, 1988), hlm 67

syubhat, dosa-dosa kecil dan makruhat), jujur, amanah, menjauhi fanatik, dan mengetahui sebab-sebab untuk menta'dil dan mentarjih. Hal lain yang menjadi syarat pen-ta'dil dan pen-jarh yaitu hidup sejaman dengan perawi yang dikritiknya. Apabila persyaratan di atas tidak dipenuhi, maka kritiknya tidak dapat diterima.

G. JUMLAH ORANG YANG CUKUP UNTUK MENTA'DIL DAN MENTAJRIH

- Minimal dua orang dalam hal syahadah maupun riwayat
- Cukup satu orang dalam hal riwayat bukan dalam hal syahadah
- Cukup seorang dalam hal riwayat maupun syahadah

H. METODE ULAMA DALAM MENJELASKAN HAL-IHWAL PERAWI

Ada beberapa metode yang ditempuh ulama dalam menjelaskan hal ihwal perawi. Dalam hal ini M. 'Ajaj al-Khathib menyebutkan bahwa metode tersebut adalah:

1. Jujur dan tuntas dalam melakukan penilaian. Sifat positif dan negatif perawi disebutkan secara jelas
2. Kecermatan dalam meneliti dan menilai.
3. Mematuhi etika *al-jarh*. Seseorang yang melakukan penilaian dalam meneliti dan menilai perawi menggunakan ungkapan dan metode ilmiah.
4. Secara global dalam menta'dil dan secara rinci dalam mentajrih.

I. MENGATASI PERLAWANAN TA'DIL DAN TAJRIH

Terkadang ada perbedaan di kalangan ulama dalam melakukan penilaian terhadap seorang perawi yang sama. Sebagian ulama menta'dilkannya dan sebagian lagi mentajrihkannya. Dalam hal ini ada

beberapa macam langkah yang ditem;ph ketika terdapat pertentangan antara ta'dil dan jarh, yaitu:

Upaya yang dilakukan apabila terjadi pertentangan antara jarh dan ta'dil adalah sebagai berikut:²⁶

1. Jarh didahulukan secara mutlak walaupun jumlah mu'addilnya lebih banyak. Maksud ungkapan tersebut menurut 'Abd al-Haznawi adalah al-jarh didahulukan dari al-ta'dil apabila al-jarh tersebut mufassar, sedangkan jika jarh itu mubham akan ditolak keberadaannya.²⁷
2. Apabila jumlah mu'addilnya lebih banyak daripada jarh-nya, didahulukan ta'dil
3. Masih tetap dalam ta'arudh selama belum ditemukan yang mentarjihkannya

J.TINGKATAN DAN LAFAZ UNTUK MENTA'DIL

1. Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan dengan menggunakan lafazh yang berbentuk af'al tafdhil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian sejenis. Misal:

أَوْثَقُ النَّاسِ = orang yang paling tsiqah

أَثْبَتَ النَّاسَ حِفْظًا وَعَدَالَةً = orang yang mantap hafalan dan keadilannya

إِلَيْهِ الْمُنتَهَى فِي النَّبْتِ = orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya

ثِقَةٌ فَوْقَ الثَّقَةِ = orang yang tsiqah melebihi orang tsiqah

²⁶ Al-Khathib al-Baghdadi, *Kitab al-Kifayah fi 'ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm 105-107

²⁷ Muhammad 'Abd al-Haznawi, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil* (Beirut: Dar al-Aqsha, 1988), hlm 67

2. Memperkuat ketsiqahan rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat2 yang menunjuk keadilan dan kedhabitannya baik sifat yang sepadan maupun tidak.

تَبَّتْ تَبَّتْ = orang yang teguh (lagi) teguh

ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ = orang yang tsiqah (lagi) tsiqah

حُجَّةٌ حُجَّةٌ = orang yang ahli (lagi) petah lidahnya

تَبَّتْ ثِقَّةٌ = orang yang teguh lagi tsiqah

حَافِظٌ حُجَّةٌ = orang yang hafidh (lagi) petah lidahnya

ضَابِطٌ مُتَقِنٌ = orang yang kuat ingatan lagi meyakinkan ilmunya.

3. Menunjuk keadilan dengan suatu lafazh yang mengandung arti kuat ingatan. Misalnya:

تَبَّتْ = orang yang teguh (hati dan lidahnya)

مُتَقِنٌ = orang yang meyakinkan (ilmunya)

ثِقَّةٌ = orang yang tsiqah

حَافِظٌ = orang yang kuat hafalannya

حُجَّةٌ = orang yang petah lidahnya

4. Menunjuk keadilan dan kedhabitan, tetapi dengan lafazh yang tidak mengandung arti “kuat ingatan” dan “adil” (tsiqah). Misal:

5. صَدُوقٌ = orang yang sangat jujur

مَأْمُونٌ = orang yang dapat memegang amanat

لَا بَأْسَ بِهِ = orang yang tidak cacat

5. Menunjuk kejujuran rawi, tetapi tidak terfaham adanya kedhabitan. Misal:

مَحَلُّهُ الصِّدْقُ = orang yang berstatus jujur

جَيِّدُ الْحَدِيثِ = orang yang baik hadisnya

حَسَنُ الْحَدِيثِ = orang yang bagus hadisnya

مُقَارِبُ الْحَدِيثِ = orang yang hadisnya berdekatan dengan hadis orang lain yang tsiqah

6. Menunjuk arti mendekati cacat seperti sifat2 yang tersebut di atas serta diikuti dengan lafadh “insyaallah”, atau lafadh tersebut di-tashghir-kan (pengecilan arti), atau lafadh itu dikaitkan dgn suatu penghargaan. Misal:

صَدُوقٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ = orang yang jujur, Insya Allah

فُلَانٌ أَرْجُو بِأَنْ لَا بَأْسَ بِهِ = orang yang diharapkan tsiqah

فُلَانٌ صَوِيحٌ = orang yang sedikit kesalahannya

فُلَانٌ مَقْبُولٌ حَدِيثُهُ = orang yang diterima hadisnya

Orang yang ditajrih dari nomor 1-4, hadisnya tidak dapat digunakan sama sekali. Adapun tingkat 5-6 hadisnya masih dapat digunakan, sebagai l'tibar (pembanding). Sahabat tidak termasuk kategori yang ditajrih.

Sasaran perawi yang dita'dil dan ditajrih adalah perawi selain para sahabat. Karena, para sahabat diyakini sebagai orang yang 'adil, sehingga tidak perlu diteliti lagi.

Untuk mentajrih hadis ada 6 tingkatan lafadz yang digunakan :

1) Menggunakan *lafadz-lafadz af'al al-tafdhil* atau ungkapan-ungkapan lain yang serupa dengannya menunjukkan amat cacatnya rawi.

Contoh:

أوضع الناس (orang yang paling dusta)

أكذب الناس (orang yang paling bohong)

إليه المنتهى في الوضع (orang yang paling top kebohongannya)

2) Menggunakan lafadz–lafadz sighth mubalaghoh menunjukkan amat cacatnya rawi.

Contoh:

كذاب (orang yang pembohong)

وضاع (orang yang pendusta)

دجال (orang yang penipu)

3) Menunjukkan tuduhan dusta, bohong atau yang lainnya

Contoh:

فلان متهم بالكذب (orang yang dituduh bohong)

أو متهم بالوضع (orang yang dituduh dusta)

فلان فيه النظر (orang yang perlu diteliti)

فلان ساقط (orang yang gugur)

فلان زاهب الحديث (orang yang hadisnya telah hilang)

فلان متروك الحديث (orang yang ditinggal hadisnya)

4) Menunjukkan amat lemahnya rowi

Contoh:

مطرح الحديث (orang yang dilempar hadisnya)

فلان ضعيف (orang yang lemah)

فلان مردود الحديث (orang yang ditolak hadisnya)

5) Menunjukkan kacaunya hafalan rawi

Contoh:

فلان لا يحتج به (orang yang tidak dapat dibuat hujjah hadisnya)

فلان مجهول (orang yang tidak dikenal identitasnya)

فلان منكر الحديث (orang yang munkar hadisnya)

فلان مضطرب الحديث (orang yang kacau hadisnya)

فلان واہ (orang yang banyak menduga-duga)

6) Menggunakan lafadz-lafadz yang dekat dengan sifat adil tapi menunjukkan kelemahannya.

Contoh:

ضعف حديثه (orang yang didho'ifkan hadisnya)

فلان مقال فيه (orang yang diperbincangkan)

فلان فيه خلف (orang yang disingkiri)

فلان لين (orang yang lunak)

فلان ليس با لحة (orang yang tidak dapat digunakan hujjah hadisnya)

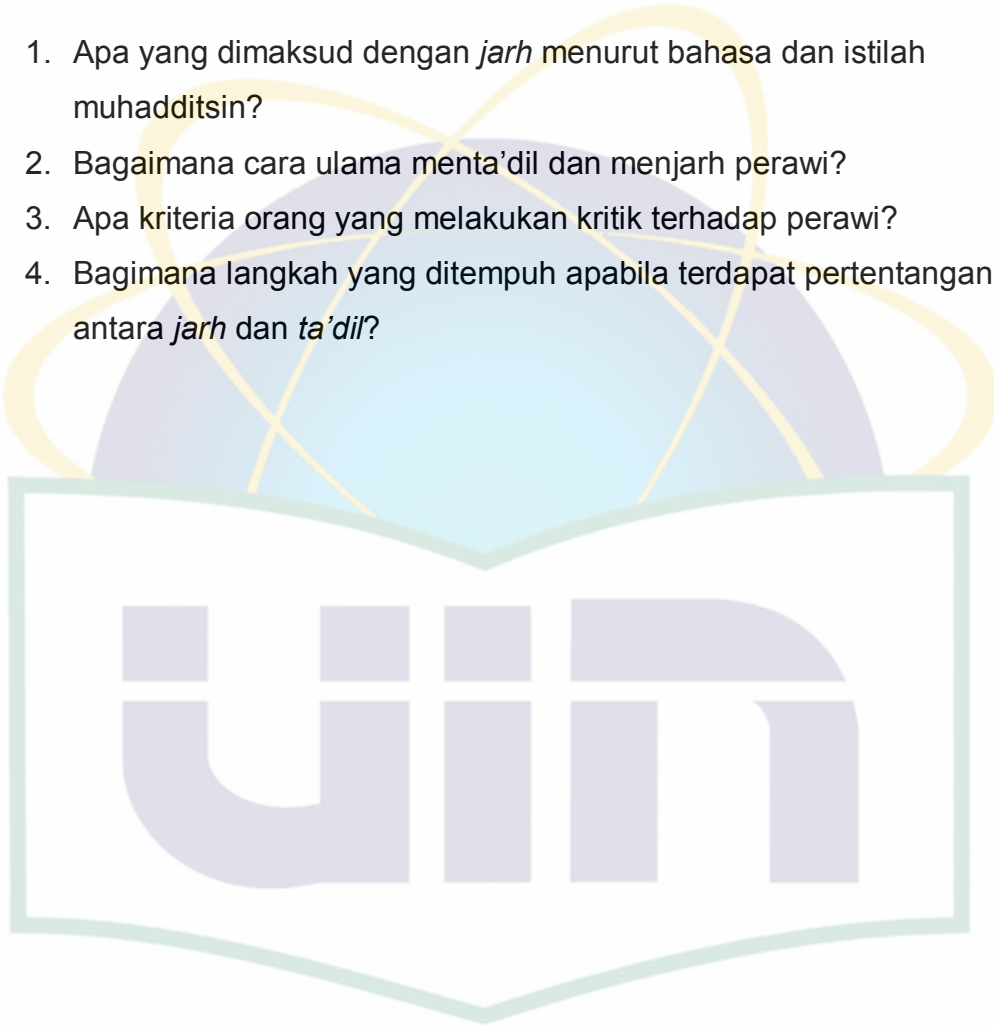
فلان ليس با لقوى (orang yang tidak kuat)

K. Kitab-kitab ilmu Jarh wa Ta'dil

1. Ma'rifatur rijal, karya Yahya Ibni Ma'in, merupakan kitab pertama yang sampai pada kita, juz I buku tersebut berupa manuskrip (tulisan tangan) berada di Darul Kutub Adh-Dhahiriyah
2. Ad-Dhu'afa', karya Imam Muhammad bin Isma'il Al-Bukhpri . Dicetak di Hindia tahun 320 H
3. At-Tsiqat, karya Abu Hatim bin Hibban Al-Busty (wafat tahun 304 H). Ingat bahwa beliau ini sangat muda menta'dil rawi jadi hati-hati atas pendapatnya. Naskah asli kitab ini ditemukan di Darul Kutub Al-Mishriyah dalam keadaan tidak lengkap.
4. Al-jarhu wa ta'dil, karya Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razy (240-326 H), kitab ini merupakan kitab yang terbesar dan mempunyai banyak faidah bagi kita. Terdiri dari 4 jilid yang memuat 18.055 rawi, sering dicetak berkali-kali dan terakhir dicetak di India pada tahun 1373 H menjadi 9 jilid, 1 jilid I dijadikan mukaddimah dan jilid yang lainnya dijadikan 2.
5. Mizanul l'tidad, karya Imam Syamsuddin Muhammad Ad-Dzahabi (673-748), terdiri dari 3 jilid, sudah dicetak berkali-kali dan terakhir dicetak di Mesir tahun 1325 H mencakup 10.907 orang rijalus sanad.
6. Lisanul Mizan, karya Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany (773-852 H) memuat 14.343 rijalus sanad, dicetak di India pada th 1329-1331 dalam 6 jilid.

LATIHAN SOAL:

1. Apa yang dimaksud dengan *jarh* menurut bahasa dan istilah muhadditsin?
2. Bagaimana cara ulama menta'dil dan menjarh perawi?
3. Apa kriteria orang yang melakukan kritik terhadap perawi?
4. Bagaimana langkah yang ditempuh apabila terdapat pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil*?



BAB XI TAKHRIJ HADIS

A. Pengertian

Dr. Mahmud at-Tahhan menyebutkan bahwa kata *al-takhrij* menurut asal bahasanya yaitu “berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu.” Kata *al-takhrij* sering digunakan untuk beberapa arti, yaitu:²⁸

1. *al-istinbath* (mengeluarkan)
2. *al-tadrib* (melatih atau pembiasaan)
3. *al-taujih* (memperhadapkan)

Menurut ulama hadis istilah *al-takhrij* ada beberapa arti yaitu:

1. Takhrij dalam arti yang sama dengan al-ikhraj yaitu mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. Metode ini ditempuh oleh para pengumpul hadis seperti Bukhari dengan kitab shahihnya, Muslim dengan kitab shahihnya, dan Abu Daud dengan kitab sunan-nya.²⁹
2. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa

²⁸Mamud Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Tahrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Riyadh: Maktabah Ma’ārif, 1412H/1991M), Cet II, hlm 7-8

²⁹Mamud Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Tahrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Riyadh: Maktabah Ma’ārif, 1412H/1991M), Cet II, hlm 9

periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan. Hal ini antara lain dilakukan oleh al-Baihaqi yang mengambil hadis dari kitab as-Sunan yang dikarang oleh Abu al-Hasan al-Basri al-Saffar, lalu al-Baihaqi menyebutkan sanadnya sendiri.

3. Menunjukkan asal usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*³⁰-nya langsung. Hal ini dapat dijumpai dalam kitab Bulugh al-Maram susunan Ibnu hHajar al-Asqalani.
4. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanad-nya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya. Metode ini dilakukan untuk menjelaskan berbagai hadis yang ada pada kitab tertentu, missal kitab Ihya 'Ulumuddin susunan al-Ghazali (w.5050H/1111M) yang dalam penjelasannya disebutkan sumber pengambilan tiap-tiap hadis.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.

Pengertian *takhrij* untuk penelitian adalah pengertian yang ada pada nomor lima, yaitu *penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.*

³⁰*Mukharrij* yaitu orang yang meriwayatkan hadis serta menghimpunnya dalam sebuah kitab

Sebab-sebab perlunya takhrij hadis, yaitu:

1. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti
2. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya syahid dan mutabi' pada sanad yang diteliti.

B. Faidah Takhrij Hadis

Faidah takhrij hadis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui asal usul riwayat hadis. Dalam hal ini sanad dan matan hadis dapat diketahui berdasarkan sumber pengambilannya.
2. Mengetahui jalur periwayatan. Maksudnya adalah mengetahui para perawi sebagai sanad yang memberikan petunjuk sehingga diperoleh apakah hadisnya itu bisa diterima atau tidak. Dengan kata lain apakah hadis itu muttashil sanadnya apakah tidak.
3. Untuk mengetahui apakah suatu hadis itu memiliki jalur periwayatan lain atau tidak. Dengan kata lain, apakah ada syahid atau muttabi' bagi hadis yang diriwayatkan.

C. Metode Takhrij Hadis

Metode takhrij ada dua macam, yaitu:

1. *Takhrij al-hadis bil-lafdz* yaitu takhrij yang dilakukan berdasarkan lafal
2. *Takhrij al-hadis bi al-maudhu'* yaitu takhrij hadis berdasarkan topik masalah.

D. Kitab-kitab yang diperlukan

Untuk keperluan takhrij al-hadis berdasarkan lafal tersebut, selain diperlukan kitab kamus hadis, juga diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kitab kamus itu. Kitab kamus hadis yang dapat dijadikan yaitu

buku karangan Dr. AJ Wensinck dan lain-lainnya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdl a-Baqi dengan judul *المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي*. Kitab –kitab yang menjadi rujukan kamus hadis tersebut ada sembilan buah, yakni: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan al-Turmudzi, Sunan an-Nasai, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Darimi, Muwaththa Malik, dan Musnad Ahmad bin Hanbal.

E. Contoh Praktik Penelitian Hadis (Takhrij)

Apabila telah dilakukan takhrij, mungkin semua riwayat belum semua riwayat tercakup, Untuk itu, hadis yang telah ditakhrij tadi lafalnya perlu dicoba dipakai untuk mentakhrij lagi. Dengan demikian akan dapat diketahui semua riwayat berkenaan hadis yang ditelusuri.

Adakalanya semua lafal dalam matan hadis dapat diapakai sebagai acuan untuk melakukan kegioatan takhrij, tetapi hasilnya masih belum lengkap. Maka dalam hal ini masih perlu dipakai kitab kamus hadis lainnya yang mungkin dapat melengkapinya.

Contoh :

Hadis yang diingat hanya bagian *matn* yang berbunyi **من رأى منكم منكرا** .Dengan modal lafal **منكرا** maka lafal itu ditelusuri melalui halaman kamus yang memuat lafal **نكر** . Setelah diperoleh , lalu dicari kata **منكرا** . Di bagian itu ada petunjuk bahwa hadis yang dicari memiliki sumber cukup banyak, yakni:³¹

1. Sahih Muslim kitab iman nomor 78
2. Sunan Abu Daud, kitab shalat bab 242 dan kitab malahim, bab 17
3. Sunan al-Turmudzi, kitab fitan bab 111
4. Sunan al-Nasa’l, kitab iman bab 17

³¹ Lihat AJ Wensink, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: EJ Brill, 1936 M), Juz VI, hlm 558.

5. Sunan Ibnu Majah, kitab Iqamah, bab 155 dan kitab fitan bab 20.
6. Musnad Ahmad bin Hanbal Juz III, hlm 10, 20, 49, dan 52-53.

Dalam kitab Mu'jam al-Mufahras terdapat rumus-rumus kitab yaitu :

1. خ symbol Shahih al-Bukhari
2. م symbol Shahih Muslim
3. ت symbol Turmudzi
4. د symbol Sunan Abu Daud
5. ن symbol kitab sunan al-Nasa'i
6. ه symbol kitab Sunan Ibnu Majah
7. ط symbol Kitab al-Muwaththa Malik
8. حم symbol Musnad Ahmad bin Hanbal
9. دي symbol sunan al-Darimi

Adapun penelusuran hadis dengan pendekatan melalui topik masalah (*takhrij al-hadis bilmaudhu'i*) tidak terikat dengan matan hadis, tetapi berdasarkan topik masalah. Misalnya, hadis yang akan diteliti adalah hadis tentang nikah mut'ah. Untuk menelusurinya diperlukan bantuan kitab kamus yang menerangkan berbagai riwayat hadis tentang topik tersebut.

Kitab-kitab yang diperlukan dalam *takhrij bilmaudhu'i* cukup banyak. Namun, saat ini kitab kamus yang disusun berdasarkan topik masalah yang relatif agak lengkap yaitu kitab yang disusun oleh Dr.AJ Wensinck dkk berjudul: *مفتاح كنوز السنة*. Kitab yang menjadi rujukan kitab kamus tersebut ada 14 macam, yakni sembilan macam yang ada dalam mu'jam al-mufahras lalu ditambah dengan yang lainnya yaitu Musnad Zaid bin Ali, Musnad Abi Daud at-Tayalisi, Thabaqat Ibn Sa'ad, Sirah Ibn Hisyam, dan Magazi al-Waqidi.

Berikut contoh hasil takhrij hadis yang berbunyi : من رأى منكم منكرا :

atau yang semakna adalah sebagai berikut :

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا وكيع بن سفيان ح وحدثنا محمد بن المثنى حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة كلاهما عن لقيس بن مسلم عن طارق بن شهاب وهذا حديث أبي بكر قال : أول من بدأ بالخطبة يوم العيد قبل الصلاة مروان فقام إليه رجل فقال الصلاة قبل الخطبة فقال قد ترك ما هنالك فقال أبو سعيد أما هذا فقد قضى ما عليه سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه ومن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان (اخرجه مسلم)

(Imam Muslim berkata) telah menyampaikan berita kepada kami (dengan metode as-sama') Abu bakr bin Abi Syaibah (yang dia menyatakan bahwa) Waki' telah menyampaikan berita kepada kami (dengan metode as-sama', berita itu berasal) dari Sufyan. (Imam Muslim juga berkata bahwa) telah menyampaikan berita kepada kami (dengan metode as-sama') Muhamamd bin Mutsanna (yang dia itu menyatakan bahwa) Muhammad bin Ja'far telah menyampaikan berita kepada kami (dengan metode as-sama' yang berita itu berasal) dari Syu'bah. Keduanya (yakni Sufyan dan Syu'bah menerima berita) dari Qais bin Muslim (yang berita itu berasal) dari Thariq bin Syihab. (Lafal) hadis ini (berdasarkan riwayat melalui sanad) Abu Bakr (bin Abi Syaibah, yakni bahwa Thariq bin Syihab) berkata: Orang yang mula-mula memulai dengan khutbah pada hari Raya ialah Marwan (bin Hakam). Maka seseorang berdiri dan berkata:"Shalat (harus dilaksanakan) sebelum khutbah." Orang tadi berkata lagi: "Telah ditinggalkan apa yang seharusnya dilakukan ".Abu Sa'id (al-LKhadri) menyatakan:

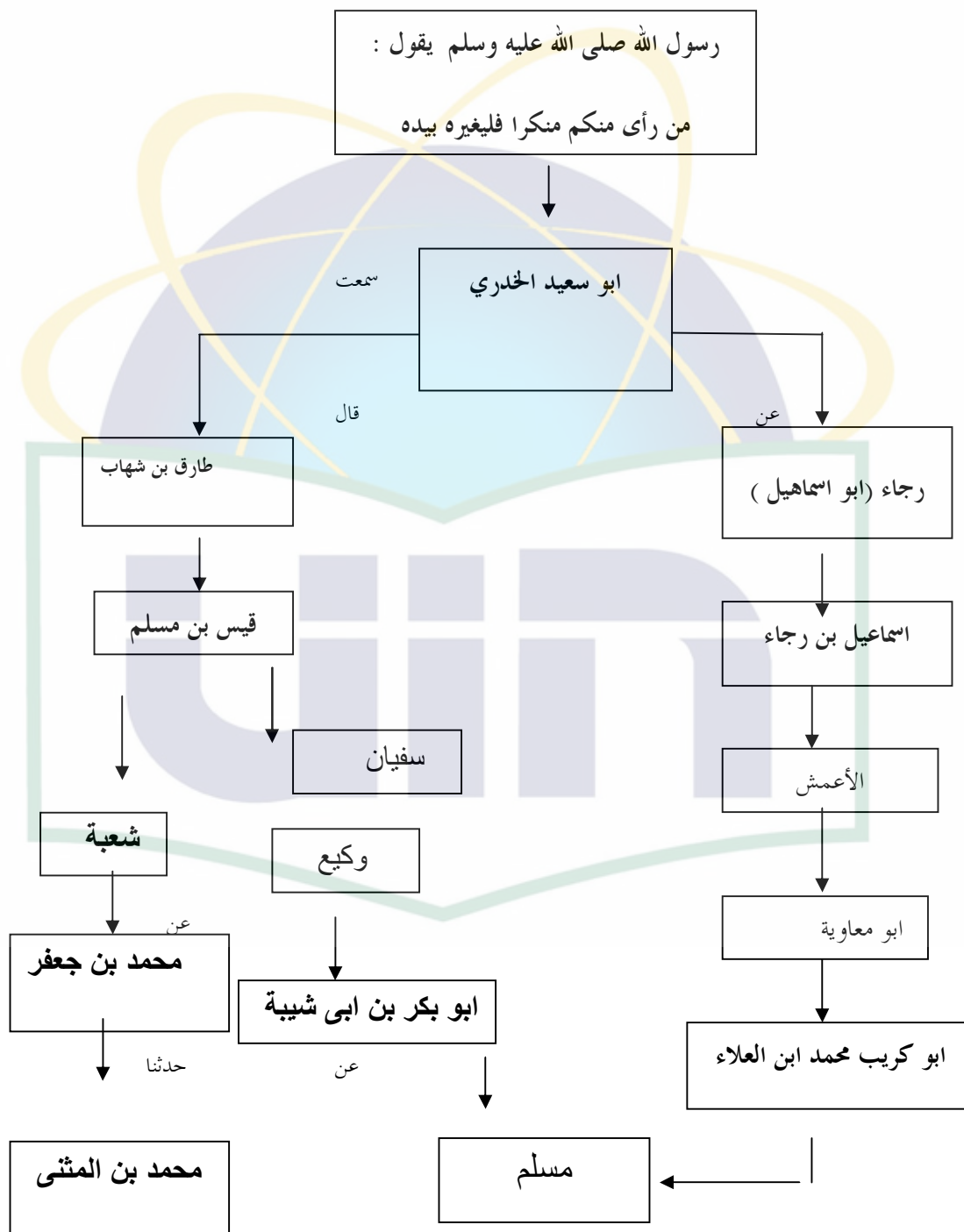
Sesungguhnya telah ada ketetapan padanya. Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; apabila tidak mampu (mengubah dengan tangan), maka (hendaklah mengubahnya) dengan lisannya; dan apabila tidak mampu juga (mengubah dengan lisannya), maka (hendaklah mengubahnya) dengan hatinya. Yang demikian itu selemah-lemahnya iman.”

Urutan perawi dan sanad di atas adalah sebagai berikut:

No	Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1	Abu Said	Periwat I	Sanad VI
2	Thariq bin Syihab	Periwat II	Sanad V
3	Qais bin Muslim	Periwat III	Sanad IV
4	Sufyan	Periwat IV	Sanad III
5	Syu'bah	Periwat IV	Sanad III
6	Waki'	Periwat V	Sanad II
7	Muhammad bin Ja'far	Periwat V	Sanad II
8	Abu Bakr bin Abi Syaibah	Periwat VI	Sanad I
9	Muhammad bin al-Mutsanna	Periwat VI	Sanad I
10	Muslim	Periwat VII	(Mukharrij al-Hadis)

Huruf ح yang ada antara Sufyan dan kata *wahaddatsana* adalah singkatan dari kata-kata *al-tahwil min isnad ila isnad*, artinya: perpindahan dari sanad yang satu ke sanad yang lain. Sanad Muslim pada riwayat hadis tersebut ada dua macam.

Skema sanad Muslim dalam hadis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB XII

INKAR SUNNAH

A. Pengertian Inkar Sunnah

Inkar sunnah disebut pula Quraniyyun. Dari segi etimologi, inkar sunnah terdiri dari dua kata. *inkar* masdar dari انكر – ينكر – انكرا yang berarti menolak, mengingkari, sedangkan al-sunnah berarti perilaku, syari'at dan hadis. Ditinjau dari segi istilah, pengertian *inkar sunnah* adalah faham yang menolak sunnah (hadis) Rasulullah SAW sebagai hujjah dan sumber hukum ajaran Islam yang ke dua, yang wajib ditaati dan diamalkan. Golongan atau orang yang melakukannya disebut “ mungkir al-sunnah”.

B. Inkar Sunnah Pada Awal Islam (Klasik)

Kelompok inkar sunnah muncul pada penghujung abad kedua hijriah atau awal abad ketiga hijriah. Dalam sejarah, inkar sunnah muncul pada masa Bani Umayyah (abad ke-3H) dalam bentuk kelompok.³² Masa tersebut bersamaan dengan masanya Imam Syafi'i dimana beliau sangat gigih mempertahankan sunnah sehingga beliau dijuluki sebagai *nāshir al-sunnah*.

Inkar Sunnah pada zaman al-Syafi'i adalah berasal dari kalangan teolog Mu'tazilah.³³ Pendapat ini berdasarkan pada indikasai yang diberikan oleh Imam Syafi'i sendiri. yaitu bahwa mereka berasal dari Basrah. Berdasarkan pada fakta sejarah, Basrah ketika itu merupakan pusat kegiatan ilmiah yang terkait dengan ilmu kalam (teologi). Dari kota inilah berkembang faham dari tokoh-tokoh Mu'tazilah. Sejarah pula mengenalkan kepada kita bahwa tokoh-tokoh mereka banyak yang mengkritisi ahli hadis.

³² Muhammad bn Idris al-Syafi'i, *al-Umm* Jilid VII (Kairo:TP, 1321H), hlm 250

³³ Khudhari Bek, *Tarikh Tasyri al-Islami* (Beirut: Dar al-Fkr, t.t), hlm 185

Walaupun pendapat ulama tentang pandangan Mutazilah berbedabeda, konklusi yang ditarik oleh al-Khurzoni dari tulisan-tulisan Imam Syafi'i adalah bahwa seluruh pengikut kelompok Mu'tazilah telah menolak hadis, karena mereka menitikberatkan kemampuan akal dalam membahas masalah-masalah keagamaan.

Sementara Abu Zahrah berpendapat bahwa kelompok Inkar Sunnah pada zaman Imam Syafi'i adalah orang-orang zindik, yang secara lisan mengaku Islam tetapi batinnya ingin menghancurkan Islam, mereka bukan bersal dari kalangan Mutazilah. Alasan Abu Zahrah adalah bahwa Mutazilah sendiri tetap mengakui dan menerima hadis-hadis Rasulullah saw sebagai sumber ajaran Islam. Sebagian dari kelompok Inkar Sunnah tersebut berasal dari kalangan *khawarij* yang mengakui hukuman rajam. Padahal hukuman rajam tidak disebutkan dalam al-Qur'an.³⁴ Kelompok *khawarij* banyak menolak hadis-hadis yang muncul setelah terjadinya fitnah, atau keikutsertaan perawi-perawinya dalam fitnah perselisihan antara Ali dan Muawiyah. Mereka beranggapan bahwa orang-orang yang terlibat dalam perang itu telah kehilangan keadilannya, bahkan sebagian dikafirkan dan sebagian lagi dianggap fasik.

Sementara menurut Mustafa al-Siba'i³⁵ bahwa kelompok inkar sunnah ada di berbagai belahan dunia Islam, tidak hanya pada masa awal Islam tetapi terus hingga saat ini. Aliran inkar sunnah dapat ditemukan pada aliran-aliran ilmu kalam yang berkembang saat itu. Tidak semua hadis diterima, dimana ada beberapa sahabat yang ditolak terutama setelah peristiwa *tahkim*

³⁴ Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyyah* terj. oleh Abdurrahman Dahlan (Jakarta: Logos, 1996), hlm 155-159

³⁵ Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makānatuh fi al-Tashri' al-Islāmi* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1985), hlm 194-198

sebagaimana dilakukan kelompok Khawarij. Kelompok Khawarij menolak semua periwayatan dari sahabat yang terlibat peristiwa takhim.

C. Faktor-faktor Munculnya Inkar Sunnah

Penyebab Inkar sunnah ada beberapa hal, yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan tentang Sunnah
2. Adanya upaya suatu kelompok tertentu untuk memurtadkan umat Islam baik dari dalam maupun dari luar agama Islam
3. Adanya salah tafsir terhadap hadis-hadis tertentu yang sulit di pahami maknanya

D. Kelompok Inkar Sunnah

Kelompok inkarsunnah terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok pertama

Kelompok ini menolak hadis-hadis Rasulullah sebagai hujjah secara keseluruhan. Argumentasi kelompok ini dalam menolak hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam berdasarkan alasan sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT dalam Bahasa Arab. dengan penguasaan Bahasa Arab yang baik, tanpa memerlukan bantuan penjelasan dari hadis-hadis Rasulullah SAW.
- b. Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan Allah SWT adalah penjelas segala sesuatu yang tersirat dalam Q.S al-Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya :

..... Dan kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. Hal ini berarti penjelasan al qur'an telah mencakup segala sesuatu yang diperlukan oleh ummat manusia. maka

dengan demikian tidak perlu lagi penjelasan dari hadis-hadis Rasulullah SAW

- c. Hadis-hadis Rasulullah SAW sampai kepada kita melalui proses periwiyatan yang yang tidak dijamin bersih dari kekeliruan, kesalahan dan bahkan kedustaan terhadap Rasulullah SAW. Oleh karena itu nilai kebenarannya tidak menyakinkan (zanni). karena status ke zanni an ini, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan sebagai penjelas (mubayyin) bagi Al Qur'an yang diyakini kebenarannya (qat'i).

Bantarahan Imam Syafi'i atas argumen-argumen kelompok inkar sunah sebagai berikut:³⁶

- a. Al Qur'an banyak ayatnya yang menyatakan bahwa ummat Islam harus menjauhi larangan Allah SWT dan Rasul Nya serta mengikuti segala perintah Allah SWT dan Rasul Nya. Perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya dapat diketahui melalui hadis-hadis Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an.
- b. Dengan menguasai Bahasa Arab orang akan dapat mengetahui bahwa al Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mengikuti sunah Rasulullah sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al Jumu'ah (62) ayat 02

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As

³⁶ Al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makānatuh fi al-Tashri' al-Islāmi* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmi,1985), hlm 128

Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

c. Al Qur'an mengandung banyak perintah atau larangan yang sifatnya umum tanpa memberikan bagaimana perincian pelaksanaannya. Pelaksanaan perintah Allah tersebut hanya difahami melalui sunnah Rasulullah. Maka, larangan tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT. di sinilah hadis-hadis Rasulullah SAW berfungsi.

2. Kelompok Kedua

Kelompok ini menolak hadis-hadis Rasulullah SAW yang kandungannya tidak disebutkan dalam al-Qur'an baik secara implisit maupun eksplisit. Maka, hadis-hadis tidak punya otoritas untuk menentukan hukum baru, di luar yang disinggung Al-Qur'an. Kelompok kedua ini menyampaikan argumen sama seperti kelompok pertama bahwa al-Qur'an telah menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam.

3. Kelompok Ketiga

Kelompok ini hanya menerima Hadis-Hadis Mutawattir sebagai hujjah dan menolak kehujjahan hadis-hadis ahad (hadis), sekalipun ada diantara hadis-hadis ahad ini memenuhi syarat-syarat shahih. Mereka berpendapat bahwa hadis-hadis ahad itu bernilai zanni (zanni al wurud = proses penukilannya tidak menyakinkan). sehingga kebenaran yang datang dari Rasulullah SAW tidak dapat diyakini sebagaimana hadis mutawattir. Mereka, berpendapat bahwa urusan agama haruslah di dasarkan pada dalil *qath'i* yang disepakati kebenarannya.

Dalil *qath'i* yang diterima semua ummat dan diyakini kebenarannya hanyalah al-Qur'an dan Hadis-hadis mutawatir. Alasan mereka ini karEna berdasar pada QS al-Isra' (17) ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Dan QS al-Najm (53) ayat 28 berbunyi sebagai berikut:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

“Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.”

Imam Syafi'i, sebagaimana ulama' lainnya, mengakui bahwa memang hadis-hadis ahad tersebut nilainya adalah zanni, karena proses periwayatannya bisa saja mengalami kekeliruan atau kesalahan. Karena itu tidak semua hadis ahad dapat diterima dan dijadikan hujjah, kecuali kalau hadis ahad tersebut memenuhi persyaratans shahih atau hasan .

Jika dilihat dari argumentasi mereka, kelompok inkar sunnah menurut al-Siba'l juga terbagi tiga, yaitu:³⁷

- a. Kelompok pertama berargumen bahwa kitab suci al-Qur'an telah mencakup semua prinsip penetapan syari'ah
- b. Kelompok kedua berargumen bahwa Allah telah menjamin pemeliharaan al-Qur'an dari kekeliruan dan Allah tidak menjamin pemeliharaan sunnah

³⁷ Mustafa al-Siba'l, *al-Sunnah wa Makānatuh fi al-Tashri' al-Islāmi* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmi,1985), hlm 138-140

- c. Kelompok ketiga berargumen bahwa Sunnah pada masa Nabi belum pernah dibukukan, bahkan secara otentik beliau melarang membukukannya. Hadis baru dibukukan pada abad kedua ahijrah. Waktu tersebut cukup panjang sehingga dapat menimbulkan keraguan tentang keabsahan teks-teks hadis.

F. Inkar Sunnah di Beberapa Kawasan

1. Inkar Sunnah di Indonesia

Inkar Sunnah di Indonesia muncul tahun 1980-an dengan tokohnya Irham Sutarto. Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang keberadaan kelompok ingkar sunnah sebagai aliran sesat dan secara resmi dilarang berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung No. Kep-169/ J.A./ 1983 tertanggal 30 September 1983 yang berisi larangan terhadap aliran inkar sunnah di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Keberadaan Faham Inkar Sunnah di Indonesia dikenal dengan istilah kelompok Qur'ani. Kegiatannya berawal dari pengajian yang banyak diikuti banyak orang karena menamakan pengikut al-Qur'an (Qur'ani). Mereka mengadakan kegiatannya di beberapa mesjid antara lain mesjid Asy-Syifaa' yang terletak di Rumah Sakit Pusat Cipto Mangunkusumo Jakarta. Rumah Sakit tersebut menyatu dengan Universitas Indonesia.

Pengajian yang mereka adakan dipimpin oleh H. Abdurrahman pedurenan Kuningan Jakarta. Pengajian ini biasanya dimulai setelah shalat magrib. Tetapi, lambat laun, pengajian ini tidak lagi mau menggunakan azan dan iqamat ketika shalat berjamaah hendak mereka laksanakan. Karena, menurut mereka, tata cara tersebut tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Di samping itu, mereka juga menyeragamkan shalat dengan hanya dua rakaat.

Pengajian serupa juga dilakukan di proyek Pasar Rumput Jakarta Selatan. Tepatnya di Masjid al-Burhan yang dipimpin oleh ustadz H.Sanwani, dalam pengajian tersebut juga tidak ada azan dan iqamat saat

shalat akan dilaksanakan. Jumlah rakaat shalatnya pun sama dengan yang diajarkan oleh H.Abdurrahman di kompleks Rumah sakit Cipto Mangunkusumo. Mereka juga tidak berpuasa pada bulan Ramadhan kecuali jika mereka melihat hilal secara langsung. Hal ini berdasarkan pada asumsi mereka terhadap al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 185.

Berdasarkan hasil penelitian H.M. Amin Jamaluddin dari LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) bahwa sponsor utama pengajian tersebut adalah Lukman Sa'ad. Dia berasal dari Padang Panjang, Sumatra Barat lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan gelar Sarjana Muda (BA). Pekerjaan sehari-harinya adalah direktur perusahaan penerbitan PT Ghalia Indonesia yang beralamat di Jl Pramuka Jakarta Timur.

Lukman sa'ad berhubungan erat dengan Ir.Irham Sutarto, ketua serikat buruh Perusahaan Unilever Indonesia di Cibubur, Jawa Barat. Irham Sutarto adalah tokoh Inkar Sunnah dan telah menulis beberapa buku tentang ajaran-ajaran inkar Sunnah dengan tulisan tangan. Peran Irham Sutarto sangat besar terhadap penyebaran paham ini. Berdasarkan penelitian lanjutan yang dilakukan H.M. Amin Jamaluddin ditemukan bahwa pelaku utama dari adanya Inkar Sunnah adalah Marinus Taka, keturunan Indo-Jerman yang bertempat tinggal di Jalan Sambas 4 No.54 Depok Lama, Jawa Barat.

Pokok-Pokok Ajaran Inkar Sunnah di Indonesia, meliputi hal-hal berikut:

1. Dasar hukum dalam Islam hanyalah al-Qur'an. Al-Qur'an adalah omongan Allah dan omongan Rasul. Mentaati al-Qur'an berarti mentaati omongan Allah dan omongan Rasul.
2. Tidak percaya kepada semua hadis Rasulullah saw. Menurut mereka, hadis adalah buatan Yahudi untuk menghancurkan Islam dari dalam. Bahkan hadis, bagi mereka, adalah dongeng-dongeng tentang Nabi

yang didapat dari mulut ke mulut. Timbulnya berawal dari gagasan orang-orang yang hidup antara tahun 180 H. sampai dengan tahun 200 H setelah wafatnya Rasulullah. Semua keterangan yang berasal dari luar al-Qur'an adalah *hawa*. Jadi, hadis nabi pun termasuk *hawa*. Karena itu, tidak bisa diterima sebagai hujjah.

3. Rasul akan tetap diutus hingga hari kiamat.
4. Syahadat mereka adalah *اشهدوا بأنا مسلمون*
5. Nabi Muhammad tidak berhak untuk menjelaskan tentang ajaran Islam (kandungan isi al-Qur'an). Tugas Rasul hanyalah menyampaikan dan mengajarkan al-Qur'an kepada manusia. Bukan menerangkan sesuatu yang akan menimbulkan pengertian hukum baru seperti yang dikenal dengan sebutan as-Sunnah atau al-Hadis. Mereka beralasan dengan firman Allah swt *ليس لك من الأمر شيء* (QS.3:128).
6. Shalat mereka bermacam-macam. Ada yang shalatnya dua rakaat saja dan bahkan ada pula yang hanya sekedar mengingat Allah saja. Bagi mereka, shalat cukup dengan dzikir. Membaca al-fatihah, ruku' dan sujud tidak mesti dilakukan, karena Allah swt hanya mengatakan *اقم الصلاة لذكري*
7. Puasa hanyalah diwajibkan bagi orang yang melihat hilal secara langsung. Jika hanya satu orang saja yang melihat bulan maka hanya dia yang wajib berpuasa. Alasan mereka adalah firman Allah swt *فمن شهد منكم الشهر فليصمه*
8. Haji boleh dilakukan selama empat bulan haram, yaitu Muharram, Rajab, Dzul Qaidah dan Dzul Hijjah.
9. Pakaian ihram adalah pakaian orang Arab dan merepotkan ketika dipakai. Oleh karena itu, ketika melaksanakan Ihram boleh saja menggunakan celana panjang dan baju biasa serta memakai jas/dasi.

10. Orang yang meninggal dunia tidak dishalati karena tidak ditemukan perintahnya dalam al-Qur'an.

11. Orang yang telah meninggal tidak mendapatkan apapun dari orang-orang hidup, baik berupa do'a, istigfar dan hadiah pahala.

Dalam upaya menjaga kemurnian umat Islam serta menghindari hal-hal yang lebih buruk, Pemerintah mengeluarkan larangan seluruh kegiatan inkar sunnah, karena hal itu telah meresahkan masyarakat dan ditentang oleh semua Ormas Islam. Pada tanggal 7 September 1985, kelompok Inkar Sunnah resmi dilarang beroperasi di seluruh wilayah Indonesia. Semua buku dan kaset rekaman yang mereka hasilkan dilarang beredar. Larangan ini berdasarkan pada S.K. Jaksa Agung RI No.Kep-085/J.A/9/1985.

Buku-buku tentang inkar sunnah antara lain banyak ditulis oleh Nazwar Syamsu dan Dailami Lubis. Semua yang ditulis mereka dilarang beredar diseluruh Indonesia . Buku-buku yang dilarang tersebut adalah :

- Terjemah Tafsir al-Qur'an jilid 1 dan 2.
- Tauhid dan Logika al-Qur'an Tentang Manusia dan Masyarakat.
- Tauhid dan Logika al-Qur'an Tentang Manusia dan Ekonomi.
- Tauhid dan Logika al-Qur'an al-Insan.
- Tauhid dan Logika al-Qur'an Tentang Makkah dan Ibadah Haji.
- Tauhid dan Logika al-Qur'an Tentang Shalat, Puasa dan Waktu.
- Tauhid dan Logika al-Qur'an Tentang Dasar Tanya Jawab Ilmiah.
- Tauhid dan Logika Pelengkap al-Qur'an. Dasar Tanya Jawab Ilmiah
- Tauhid dan Logika al-Qur'an dan Sejarah Manusia
- Tauhid dan Logika Perbandingan Agama (Al-Qur'an dan Bible)

- Kamus al-Qur'an (Diktionari).
- Koreksi Terjemah al-Qur'an Bacaan Mulia H.B. Yassin, karangan Nawar Syamsu.
- Alam Barzah (Alam Kubur). Karangan Dailami Lubis. Terbitan PT. Ghalia Indonesia dan Pustaka Sa'diyah 1916 Padang Panjang.

Selain Surat Keputusan Jaksa Agung mengeluarkan mengeluarkan SK tentang larangan peredaran kaset recording keluaran PT. Ghalia Indonesia. SK tersebut dengan No.Kep-059/J.A/31984. Kemudian menyusul SK No.: Kep-085/J.A/9/1985 yang memuat tentang larangan peredaran kaset-kaset dan buku-buku karangan Nazwar Syamsu dan Dalimi Lubis. Bahkan sebelum keluarnya SK Jaksa Agung pada tahun 1984, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang kesesatan ajaran Inkar Sunnah dalam sidang Komisi Fatwa pada tanggal 16 Ramadhan 1403 H bertepatan dengan tanggal 27 Juni 1983.

2. DI MESIR, PAKISTAN, DAN MALAYSIA.

Tokoh-tokoh Inkar Sunnah pada zaman modern yang terkenal adalah Taufiq Sidqi³⁸ (w.1920), Gulam Ahmad Parvez, Rasyad Khalifah, dan Kassim Ahmad. Taufiq Sidqi berasal dari Mesir. Ia meninggal dunia pada tahun 1920. Gulam Ahmad Parvez adalah orang yang berasal dari India dan lahir di sana pada tahun 1920. Ia merupakan pengagum dan pengikut setia ajaran Taufiq Sidqi. Pendapatnya yang terkenal adalah bahwa tata cara shalat hanya tergantung kepada para pemimpin umat. Merekalah yang berhak

³⁸Dia berpendapat bahwa sumber hukum hanyalah al-Qur'an

menentukannya dengan cara musyawarah dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Sedang Rasyad Khalifah adalah seorang yang berasal dari Mesir dan menetap di Amerika Serikat. Ia berpendapat bahwa hadis-hadis hanyalah perilaku Iblis yang dibisikkan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun Kassim Ahmad, dia berasal dari Malaysia dengan tegas mengatakan bahwa ia merupakan pengagum utama Rasyad Khalifah. Dalam bukunya Hadis Sebagai Suatu Penilaian Semula terdapat berbagai hujatan terhadap hadis-hadis Nabi. Dengan buku tersebut, ia berusaha mengajak Ummat Islam untuk meninggalkan hadis-hadis dan mencukupkan diri dengan al-Qur'an. Bahkan ia menuduh bahwa hadislah yang menjadi sebab utama kemunduran Islam.

LATIHAN SOAL

1. Apa yang Anda ketahui tentang kelompok Inkar Sunnah?
2. Ada berapa macam kategori kelompok Inkar Sunnah?
3. Bagaimana munculnya Inkar Sunnah pada masa awal Islam?
4. Apa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi penyebaran Inkar Sunnah?

BAB XIII
PENTAKHRIJ HADIS

A. Malik bin Anas (93 H – 179 H = 712 M – 798 M)

Nama lengkapnya Abu ‘Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abu ‘Amir bin ‘Amir bin al-Harits, lahir di kota Madinah pada tahun 93 H, setelah 3 tahun dalam rahim ibunya. Beliau seorang imam Darul Hijrah dan seorang faqih, pemuka madzhab Malikiyah. Moyangnya, Abu ‘Amir adalah salah seorang sahabat yang selalu mengikuti seluruh peperangan pada masa Nabi kecuali perang Badar. Sedangkan, kakeknya, Malik, adalah seorang tabi’in besar dan fuqaha kenamaan.

Malik bin Anas seorang *muhaddits* yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi hadis Rasulullah saw. Apabila hendak mengajarkan hadis, beliau berwudlu terlebih dahulu, kemudian duduk di atas alas sembahyang dengan tawadhu’.

Sebagai seorang yang cinta ilmu pengetahuan, Malik bin Anas memiliki banyak guru, di antaranya: Nafi’ bin bi Nu’aim, az-Zuhry, dan Nafi’ pelayan Ibnu Umar. Ulama yang pernah berguru kepada lam Malik antara lain: al-Auza’iy, Sufyan ats-Tsaury, Sufyan bin ‘Uyainah, Ibnul Mubarak, dan al-Syafi’i.

Imam Malik bin Anas seorang yang ahli dalam bidang fikih dan hadis. Seluruh warga Hijaz memberikan gelar kehormatan baginya “*Sayyidi Fuqaha’il Hijaz.*” Sementara Imam Yahya bin Sa’id al-Qathan dan Imam Yahya bin Ma’in menggelarinya sebagai *Amirul Mu’minin fi al-Hadis.*

Karya tulis yang sangat gemilang dalam bidang ilmu hadis yaitu kitab ‘*al-Muwaththa.*” Kitab tersebut ditulis pada tahun 144 H atas anjuran Kahlifah Ja’far al-Manshur, ketika beliau ketemu pada saat menunaikan ibadah haji. Menurut penelitian Abu Bakar al-Abhary, jumlah *atsar* Rasulullah saw., sahabat dan tabi’in

yang tercantum dalam kitab Muwaththa berjumlah 1720 buah dengan rincian sebagai berikut: hadis yang musnad 600 buah, yang mursal 222 buah, yang mauquf 613 buah dan yang maqthu' sebanyak 285 buah.³⁹ Kitab al-Muwaththa merupakan kitab hadis pelaiing awal yang sampai saat ini diketahui umat Islam yang berasal dari pertengahan abad kedua hijrah. Namun, kitab al-Muwaththa tidak hanya berisi hadis *shahih*, tetapi juga *mursal*, *munqathi'*, dan ungkapan-ungkapan hikmah dan fikih.

Kitab al-Muwaththa disyarahkan oleh beberapa orang yaitu: 'Abdil Barr dengan nama "*al-Tamhid wa al-Istidkar*", Abul Walid dengan nama "*al-Mu'ib*", az-Zarqany dan ad-Dahlawy dengan nama "*al-Musawwa*". Malik bin Anas wafat pada hari Ahad, tanggal 14 Rabi'ul Awwal tahun 169 H menurut pendapat lain tahun 179 H, di kota Madinah dengan meninggalkan 3 orang putra yaitu Yahya, muhamamd, dan Hammad.

B. Ahmad bin Hanbal (164 H – 241H = 780 M – 855 M)

Nama lengkap Ahmad bin Hanbal yaitu Muhammad bin Hanbal al-Marwazy al-Syaibany, seorang ulama hadis terkenal yang lahir di kota Baghdad pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H (780 M). Selain sebagai muhadditsin, beliau juga seorang faqih yang menjadi anutan mazhab Hanabilah.

Ahmad bin Hanbal sangat perhatian terhadap ilmu hadis. Beliau belajar tentang hadis sejak usia 16 tahun di kota Baghdad. Kemudian ia pergi ke beberapa kota untuk berguru kepada beberapa 'alim di kota Mekah, Madinah, Syam, Yaman, Bashrah, dan kota-kota lainnya. Sehingga, banyak ulama yang menjadi guru beliau yang terkenal adalah Imam al-Syafi'i. Sementara murid-murid Ahmad bin Hanbal antara lain: al-Bukhari, Muslim, Ibnu Abi Dunya dan Ahmad bin Abi al-Hawarimy.

Ahmad bin Hanbal seorang 'alim yang taqwa dan ahli dalam bidang fikih dan hadis. Pujian itu pernah dilontarkan Imam Syafi'i ketika meninggalkan kota Baghdad. Para ulama sepakat atas ketaqwaan dan kejuhdan Ahmad bin Hanbal, dan tidak ada seornag pun yang mencelanya.

³⁹Jalaluddin al-Suyuthy, *Tanwir al-Hawalik*, Juz I, hlm. 9

Karya-karya Ahmad bin Hanbal yang sangat gemilang adalah *Musnad al-Kabir*. Kitab musnad ini merupakan kitab musnad terbaik dan terbesar di antara kitab musnad. Kitab tersebut berisi hadis yang jumlahnya mencapai tiga puluh ribu buah hadis yang beliau saring dari tujuh ratus lima puluh ribu buah hadis. Beliau mentakhrij hadis dari sekitar delapan ratus orang sahabat. Sistematika Kitab musnad disusun berdasarkan nama-nama sahabat kemudian disebutkan hadisnya satu persatu, tidak berdasarkan bab per bab.

Kitab musnad Ahmad bin Hanbal memuat hadis-hadis *shahih, hasan, dan dha'if*. Ada hadis-hadis yang ditakhrij oleh para pemilik *al-kutub al-sittah*, ada pula yang belum mereka takhrij. Hadis-hadis *hasan* dan *dha'if* yang ada dalam kitab *Musnad Ahmad* bisa dijadikan hujjah sehingga Imam Suyuthy mengatakan: "Semua yang ada dalam Musnad Ahmad adalah *maqbul*, karena *hadis dha'if* yang ada di dalamnya mendekati kualitas *hasan*."

Ahmad bin Hanbal wafat pada hari Juma't, bulan Rabi'ul Awwal tahun 241 H (855M) di Baghdad dan dikebumikan di Marwaz.

C. al-Bukhary (194 H – 252 H = 810 M – 870 M)

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Muhamamd bin isma'il bin Ibrahim bin al-Mmughirah bin Bardizbah al- Ja'fiy al-Bukhary. Lahir pada hari Jum'at tanggal 13 Syawwal tahun 194 H di kota Bukhara, kota terbesar di Transaxonia, sekarang dinamakan Uzbekistan. Ayahnya, Isma'il adalah seorang ulama hadis yang banyak belajar dari ulama hadis terkemuka seperti: Malik ibn Anas, Hammad ibn Yazid, dan Ibn al-Mubarak.⁴⁰ Imam Bukhari, mulai belajar sejak usia dini, sehingga di usia 10 tahun sudah menghafal banyak hadis dari ulama-ulama di Bukhara. Pada tahun 210 H, beliau pergi haji bersama ibunya dan mukim selama 6 tahun di Madinah al-Munawwarah lalu menyusun *al-Tarikh al-Kabir*.

Imam Bukhari belajar kepada ulama di berbagai negeri seperti Baghdad, Basrah, Kufah, Mekah, Madinah, Syam, Himsh, Asqalan, dan Mesir. Kecerdasan

⁴⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* Juz I (Mesir: Maktabah Syirkat Thaba'ah al-Fariyah al-Muttahitah, 1978), hlm 11

dan kegigihan Imam Bukhari sangat mendukung dalam belajar hadis, sehingga beliau mampu menghafal 100000 hadis shahih dan 200000 hadis tidak shahih.⁴¹ Beliau seorang tokoh yang memiliki pengetahuan yang sangat mendalam dalam ilmu hadis, mengetahui hal ihwal perawi-perawi hadis, *'Illat-'illat* khabar dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hadis dan ilmu-ilmunya. Para imam muhaddisin mengakui dan menyaksikan ketinggian ilmu al-Bukhari sehingga beliau dijuluki *Amirul Mukminin fi al-Hadis*. Imam Bukhari menimba ilmu dari banyak guru di berbagai penjuru negeri yang jumlahnya mencapai 1080 orang antara lain: al-Dakhili, Muhammad ibn Salam al-Bikindi, Muhammad bin Yusuf al-Bikindi, Abdullah al-Masnadi dan Harun ibn 'Asy'ats.⁴²

Imam Bukhari meninggalkan sekitar dua puluh karya dalam bidang hadis, ulumul hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Karya al-Bukhari yang populer adalah *al-Jami' al-Shahih* yang lebih dikenal dengan sebutan *Shahih al-Bukhari*. *Shahih al-Bukhari* merupakan kitab hadis pertama yang memuat hadis shahih saja. Dinamakan *al-Jami* karena ia tidak menulis dalam satu judul saja, tetapi beberapa judul, bab, dan anak bab hingga mencapai 3450 bab. Dinamakan *al-shahih* karena semua hadis yang tertulis di dalamnya adalah shahih. Disebut pula *al-musnad* karena di dalamnya tidak termasuk yang mursal, munqathi', dan balaghat dalam "ushul". Sedangkan dinamakan *Mukhtashar* karena tidak semua hadis shahih ada dalam kitab ini, dibatasi agar tidak memperpanjang isinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh al-Bukhari sendiri: "Aku hanya menulis hadis yang shahih dalam kitab ini, dan aku tinggalkan yang shahih lainnya yang mungkin lebih banyak agar tidak memperpanjang kitab ini. Kitab ini ditulis selama 16 tahun. Beliau membuat kerangka kitab ini saat berada di Masjidil Haram dan terakhir ditulisnya di Masjid Nabawi di Madinah.⁴³

⁴¹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Hady al-Sari* Jilid II (Riyadh: Risalat Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta wa Da'wah wa al-Irsyad, t.t.), hlm 202

⁴² M. Muhyiddin Abd al-Hamid, *MUqaddimah dalam Shahih al-Bukhari* (Kairo: Lajnah Ihya Kutub al-Sunnah, 1990), Jilid I

⁴³ M. Mustafa Azami, *Memahami Ilmu hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, alih bahasa Met Kiera (Jakarta: Lentera, 1995), hlm 128

Imam Bukhari menyeleksi dengan ketat 600000 hadis yang ia kumpulkan lalu ia masukkan ke dalam kitab shahihnya. Menurut Ibn Shalah dan al-Nawawi, dalam kitab shahih al-Bukhari terdapat 7275 hadis dengan pengulangan, dan jika tanpa ada pengulangan sebanyak 4000 hadis. Sedangkan Azami menyebut ada 9082 buah hadis dalam kitab shahihnya dengan pengulangan yang beliau pilih dari enam ratus ribu hadis.⁴⁴ Adanya pengulangan menunjukkan bahwa beberapa sanad hadis menguatkan sanad lainnya. Kitab tersebut beliau susun selama enam belas tahun dengan segala kemampuan dan daya upaya yang dimilikinya. Beliau sangat hati-hati dalam menulis dan meletakkan sebuah hadis. Sebelum meletakkan sebuah hadis, beliau shalat sunnah dua raka'at.

Kandungan kitab shahih al-Bukhari dibagi menjadi 100 bagian yang dibagi dalam 3450 bab.⁴⁵ Sedangkan kitab-kitab yang mensyarahnya sangat banyak antara lain: Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibn Hajar al-Asqalani(w.853H), 'Umdat al-Qari bisyarh Shahih al-Bukhari karangan al-'Aini dan Irsyad al-Sari li Syarh Shahih al-Bukhari karya Qasthalani.⁴⁶

Imam Bukhari sangat berhati-hati dalam mencari hadis dari seorang muhaddits. Beliau tidak merasa puas dengan kesejamaan (*mu'asharah*) perawi dengan gurunya, tetapi mengharuskan adanya pertemuan (*liqa*) antara gurunya dengan perawi hadis walaupun hanya satu kali. Maksud dari persyaratan tersebut tidak lain adalah agar hadis yang diterima itu marfu' dan benar-benar muttashil (bersambung) sanadnya sampai kepada Rasulullah saw.

Imam Bukhari wafat malam Sabtu selesai shalat 'Isya' tepat malam 'Idul Fithri tahun 252 H (870 M), dan dikebumikan setelah shalat zhuhur di Khirtank, suatu tempat dekat kota Samarkand.

⁴⁴ M. Mustafa Azami, *Memahami Ilmu hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, alih bahasa Met Kiera (Jakarta: Lentera, 1995), hlm 129

⁴⁵ Ali Mustafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hlm 12

⁴⁶ Husaini Abd al-Majid Hasyim, *al-mam Bukhari Muhadditsan wa Faqihan* (Kairo: Dar al-Qawmiyyah, t.t.), hlm 285-287

D.Muslim (204 H – 261 H = 820 M – 875 M)

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisaburiy, lahir tahun 204 H DI Nisabur yaitu kota kecil di bagian Timur Laut Iran. Imam Muslim seorang muhadditsin yang hafidh dan tsiqah (terpercaya), terkenal sebagai ulama yang sering bepergian mencari hadis. Beliau mengunjungi banyak ulama hadis di berbagai kota seperti Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahawaih di Khurasan, Muhammad bin Mahran dan yang lainnya di Ray, Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Maslamah di Irak, Yazid bin Mansur dan Abu Mas'ad di Hijaz, serta beliau pernah berguru kepada Imam Bukahri ketika datang ke Naisabur.⁴⁷

Imam Muslim pun memiliki banyak murid antara lain: al-Turmudzi, Ibnu Khuzaimah, Yahya ibn Sa'id, dan Abdurrahman ibn Abi Hatim. Ulama lebih mendahulukan beliau daripada yang lainnya di masanya karena ketinggian ilmunya.

Kecerdasan dan keteguhannya dalam mencari hadis membuahkan hasil dengan karya-karyanya yang cukup banyak diantaranya:⁴⁸

1. **Jami' al-Shahih.** Kitab shahih yang disusun Imam Muslim merupakan kitab shahih yang sangat tertib dari segi susunannya, tidak bertukar-tukar dan tidak berlebih serta berkurang dalam sanadnya. Jumhur ulama mengakui bahwa kitab Shahih al-Bukhari merupakan kitab hadis paling shahih, sedangkan kitab shahih Muslim kitab shahih yang sangat cermat isnadnya dimana beliau meletakkan satu maudhu'(bab) tidak diletakkan pada maudhu' yang lain. Kitab Shahih Muslim berisikan 7273 buah hadis, termasuk yang terulang. Jika tidak terulang jumlahnya mencapai empat ribu buah hadis.

2. **Musnad al-Kabir**, kitab yang menerangkan nama-nama rijal al-hadis.

3. **al-Jami' al-Kabir**

⁴⁷ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm 702

⁴⁸ Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun* (Kairo: Dar al-Fikr, t.t.) hlm 357

4. *Kitab al-'Ilal wa kitab auhamil muhadditsin*
5. *Kitab al-Tamyiz*
6. *Kitab man laisa lahu illa rawin wahidun*
7. *Kitab thabaqat al-Tabi'in*
8. *Kitab al-Muhadhramin*

Imam Muslim berhasil mengumpulkan 300000 hadis yang ia seleksi dan berhasil dikumpulkan sebanyak 3030 hadis tanpa pengulangan. Menurut Abu Syu'bah menukil riwayat dari Ahmad bahwa ibn Salamah dan Ibn Salah menyimpulkan bahwa ahdis shahih yang terdapat dalam kitab Shahih muslim berjumlah 4000 hadis tanpa pengulangan dan 12000 dengan pengulangan.⁴⁹ Waktu penyusunan kitab shahih tersebut memakan waktu lebih kurang 15 tahun.

Imam Muslim wafat pada hari Ahad, bulan Rajab tahun 251 H (875 M) di kota Naisabur.

E. Abu Daud (202 H – 275 H = 817 M – 889 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Daud Sulaiman bin al-'Ats'ats bin Ishaq al-Azdy al-Sajistany. Beliau lahir tahun 202 H/817M di Sijistan dekat Bashrah⁵⁰ dan telah mulai belajar hadis sejak usia dini. Beliau belajar hadis ke ulama di negeri Hijaz, Mesir, Irak, Aljazair, dan Khurasan. Beliau beguru kepada ulama hadis terkemuka antara lain: Abu Amr al-Dharir, al-Qa'nabiy, Abu al-Walid al-Thayalisi, Sulaiman bin Harb, dan Ahmad bin Hanbal.

Abu Daud merupakan imam *muhaddits al-tsabat, sayyidul huffazh* dan termasuk ulama prosuktif. Sebagian ulama mensejajarkan dirinya dengan Ahmad bin Hanbal dari segi ibadah, kewira'ain dan keilmuannya.

Abu Daud meninggalkan karya yang cukup banyak khususnya dalam bidang ilmu hadis serta ilmu syari'ah pada umumnya. Karya tersebut

⁴⁹ Abu Syu'bah, *al-Kutub al-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1969), hlm 66

⁵⁰ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm 36

mencapai tiga belas buah, dan yang terkenal adalah kitab Sunan. Kitab Sunan disusun menurut bab-bab fikih dan membatasi isinya seputar sunan-sunan dan hukum-hukum. Dalam kitab tersebut tidak dimuat tentang kisah-kisah, mau'idhah, khabar, kezuhudan, serta keutamaan amal. Abu Daud telah menulis lima ratus ribu buah hadis, dan hanya empat ribu delapan ratus buah hadis yang dimuat dalam kitab Sunan. Jumlah isinya secara terulang adalah lima ribu dua ratus tujuh puluh empat buah hadis.

Kitab Sunan Abu Daud memuat berbagai hadis dalam kualitas beragam mulai yang shahih, sampai yang dha'if. Namun, beliau menjelaskan kualitas hadis tersebut apabila *shahih*, *hasan*, *dha'if*, termasuk apabila ada perawi yang *matruk*. Dengan demikian, Abu Daud mentakhrij hadis dengan beragam kualitasnya termasuk perawi yang sangat dha'if. Kitab Sunan Abu Daud menempati posisi pertama setelah kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Abu Daud seorang Hafidh yang oleh Harun Nasution dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm 36 disebut sebagai orang yang sempurna, terpercaya dan memahami pemahaman yang tajam, baik dalam bidang ilmu hadis maupun yang lainnya. Sehingga banyak ulama memujinya seperti ungkapan Ibnul 'Araby bahwa barangsiapa yang di rumahnya memiliki al-Quran dan Kitab Sunan Abu Daud, maka tidak usah memerlukan kitab-kitab lain. Abu Daud wafat pada tahun 275 H (889 M) di Bashrah.

F.al-Turmudzi (200 H – 279 H = 824 M – 892M)

Imam Turmudzi nama lengkapnya adalah Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah, muhaddits yang lahir di Desa Buj, wilayah Tirmidz, yang berada di pinggir utara sungai Amuderiya, sebelah Utara Iran pada bulan Dzulhijjah tahun 200 H (824 M). Wilayah Tirmidz berdekatan dengan Bukhara tempat lahir Imam al-Bukhari.

Imam Turmudzi salah seorang imam yang terkenal dengan kedhabitan dan keteguhannya, selain cepat hafalannya serta *zuhud* dan *wira'i*. Beliau belajar hadis sejak usia dini dan pernah mengadakan pengembaraan ke kota Irak, Hijaz, Khurasan, dan lain-lain. Beliau menemui banyak ulama

termasuk Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Abu Daud. Selain itu beliau menerima ilmu dari Quthaibah ibn Sa'id, Muhamamd ibn Basyar, dan yang lainnya. Imam Turmudzi wafat pada malam Senin, tanggal 13 Rajab tahun 279 H dalam usia tujuh puluh tahun.

Imam Turmudzi meninggalkan banyak karya dan yang terkenal adalah al-Jami' yang lebih dikenal dengan nama Sunan al-Tirmidziy. Dalam kitabnya itu, beliau mentakhrij hadis-hadis *shahih*, *hasan*, *dha'if*, *gharib*, dan *mu'allal* dengan menyebutkan 'illatnya. Beliau juga menyebutkan hadis *munkar* dengan memberikan alasannya.

Kitab Sunan Turmudziy merupakan contoh ilmiah bagi ulama hadis dalam mentakhrij hadis dengan kualitas *shahih*, *hasan*, dan *dha'if* serta menyingkap 'illat-illat hadis. Beliau melakuakn penggalian hukum, mengetahui perawi-perawi yang *tsiqat* dari yang *matruk* dan lain-lainnya. Imam Turmudzi banyak menggunakan beberapa istilah dalam ilmu hadis yang belum pernah digunakan sebelumnya seperti *Shahih Hasan*, *Shahih Gharib*, dan lain-lain.

Hadis yang diriwayatkan dalam kitab Sunan al-Turmudzi berjumlah 3956, tetapi sesuai dengan nomor urut sebanyak 4107 buah hadis.⁵¹ Karena di dalamnya terdapat pengulangan dalam bab yang berbeda. Al-Turmudzi merupakan orang yang memberikan kategori pembagian hadis hasan dalam hadis.⁵²

Ada beberapa prinsip yang diterapkan Turmudzi dalam kitab Sunannya, antara lain:

- 1) Hanya memuat hadis-hadis yang diamalkan dalam ilmu fikih.
- 2) Hanya meriwayatkan hadis-hadis *shahih*, tetapi jika terdapat hadis *hasan*, *dha'if* dia pun menjelaskan segi-segi kelemahannya.

⁵¹ Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, alih bahasa: Met Kiera (Jakarta: Lentera, 1995), Hlm 157

⁵²Subhi Shalih, *'Ulumul Hadis wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-'Ilmi wa al-Malayin, 1988), Cet xvii, hlm 157

3) Menunjukkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat lainnya dalam masalah yang sama.

Dalam Sunan Turmudzi, penyusunannya menggunakan istilah *abwab* untuk menunjukkan judul masalah, dan istilah bab untuk sub judul. Setiap bab terdiri dari satu hadis atau lebih. Dalam kitab sunan Turmudzi terdapat 46 *abwab* diawali *abwab al-thaharah* dan diakhiri dengan *abwab al-Manaqib*. Adapun jumlah babnya ada 2114 buah.

G.al-Nasa'i (215 H – 303 H = 839 M – 915 M)

Beliau adalah al-Imam al-Hafidz Syeikhul Islam Abu Abdirrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali al-Khurasaniy al-Nasa'iy. Beliau lahir tahun 215 H di negeri Nasa' Khurasan. Beliau belajar hadis sejak usia 15 tahun kepada ulama-ulama di Hijaz, Irak, Mesir, Syam dan Ijazair. Beliau bermukim di Mesir dan menekuni ilmu hadis sampai pengetahuannya tinggi. Beliau juga meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya dan beliau juga ahli fikih madzhab Syafi'i. Imam Nasa'i wafat pada bulan Dzul Da'idah tahun 302 H di Ramalah Palestina pada hari Kamis, 13 Safar dan dimakamkan di Baitul Maqdis.

Karya Imam Nasa'iy ada lima belas buah sebagian besar mengenai hadis, dan yang paling terkenal adalah kitab Sunan. Dalam kitabnya, beliau memuat hadis-hadis dengan kualiat *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Beliau menamai kitabnya dengan *As-Sunan al-Kubra*. Beliau meringkas kitabnya atas permintaan Gubernur Ramalah yang meminta dituliskan hadis yang shahihnya saja sehingga dinamai *al-Mujtaba* atau Kitab *as-Sunan ash-Shughra*⁵³ dan paling sedikit memuat hadis *dha'if* diantara kitab Sunan, dan itulah kitab yang sampai kepada kita pada saat sekarang.

⁵³ Raza Mustafa Hazin, *I'lam al-Muhadditsin wa Manahijuhum fi Qarn al-Tsani al-al-Tsalits al-Hijr* (Kairo: Matba'ah al-Azhar, 1990), hlm 168

Menurut Hazin perbedaan kedua kitab tersebut adalah sebagai berikut.⁵⁴

1. Pada kitab Sunan Shughra tidak lagi terdapat beberapa bab yang awalnya terdapat dalam kitab sunan al-Kubra, seperti kitab al-Sir, al-Walimah, al-Thib, dan lain-lain.
2. Terdapat beberapa bab tertentu seperti Qadhai al-Qur'an yang disusun tersendiri dan masuk dalam sunan al-kubra
3. Dalam sunan al-Shughra, al-Nasa'i menggunakan sighth adaa berupa *akhbarana* atau *akhbarani*. Sementara itu dalam sunan al-Kubra terkadang menggunakan lafazh yang lebih tegas berupa *balaghah*
4. Ada kalimat atau keterangan tambahan dalam sunan al-sughra yang sebelumnya tidak terdapat dalam *sunan al-Kubra*, berupa komentar tentang kualiatas suatu hadis.
5. Dalam al-Mujtaba terdapat beberapa *istinbath* hukum yang sebelumnya tidak terdapat dalam Sunan al-Kubra seperti larangan menghadap kiblat ketika buang hajat.
6. Terdapat kesamaan metode dan *rijal hadis* dari kedua kitab tersebut, tetapi ada pengurangan rijal dan jumlah hadis dalam kitab sunan al-Shughra.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kitab sunan Nasa'i merupakan kitab sunan yang paling sedikit memuat hadis-hadis dha'if.

H.Ibnu Majah (209H – 273 H = 824 M – 887 M

Nama lengkapnya adalah al-Imam al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwainiy (Ibnu Majah), lahir di Quzwain pada tahun 209 H. Majah adalah laqab ayahnya. Ibnu Majah belajar mulai usia muda, dan pergi ke beberapa guru di Irak, Hijaz, Mesir, Syam, dan kota lainnya. Beliau belajar

⁵⁴ Raza Mustafa Hazin, *l'Iam al-Muhadditsin...*, hlm 178

kepada banyak guru di anatranya: Muhammad ibn Abdillah ibn Numair. Ibnu Majah seorang yang tsiqat yang besar, *muttafaq 'alaih*, muhtajj dan memiliki pengetahuan serta hafalan.

Ibnu Majah menulis berbagai karya dalam bidang tafsir, hadis, dan tarikh. Namun, karyanya yang paling populer adalah *Kitab as-Sunan*. Beliau menyusunnya secara sistematis, menurut sistematika Fikih, sebagaimana kitab Shahih al-Bukahri, Shahih Muslim dan Kitab-kitab Sunan lainnya. Dalam kitabnya terdapat hadis dengan berbagai kualitas mulai dari yang *shahih*, *hasan*, dan *dha'if* sangat lemah. Sehingga banyak ulama yang tidak memasukkannya ke dalam kelompok al-Kutub as-Sittah sebelum abad keenam Hijriah.

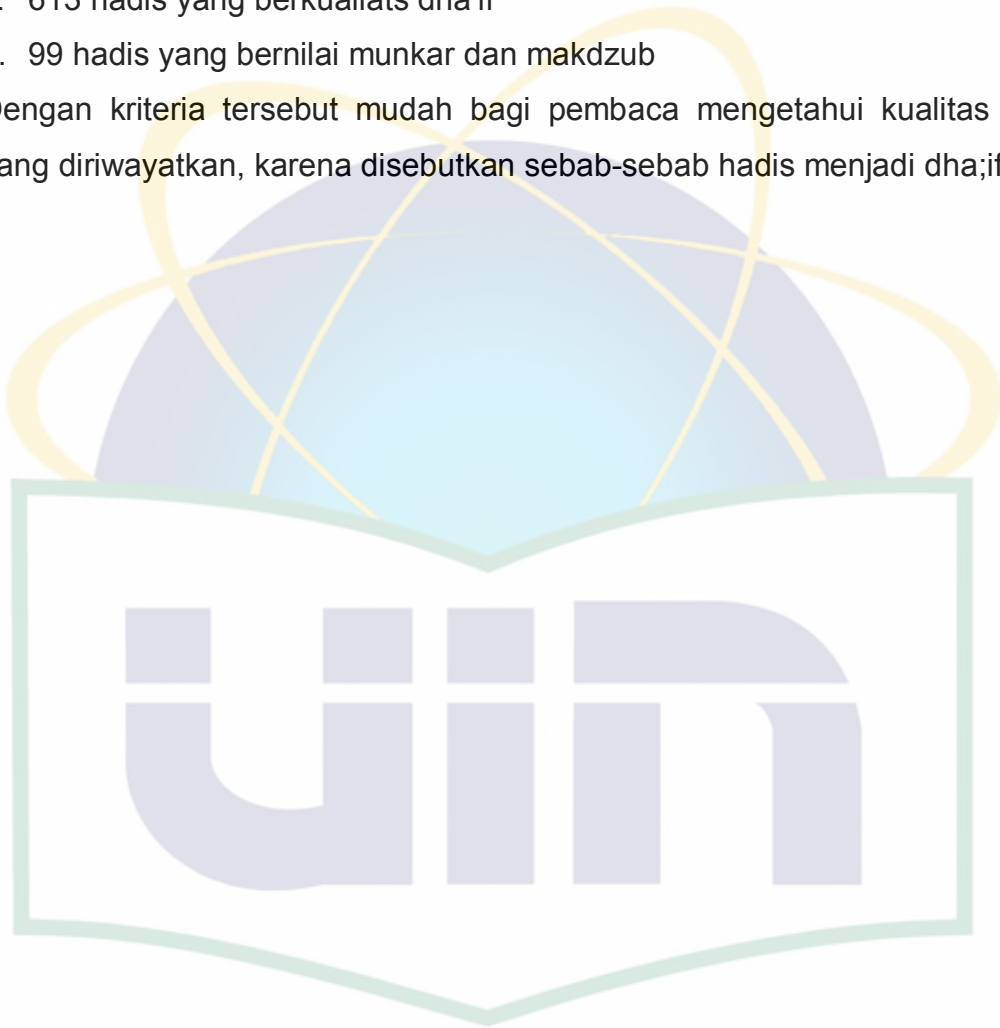
Orang yang mula-mula memasukkan Sunan Ibnu Majah ke dalam deretan al-Kutub al-Khamsah adalah Abu al-Fadhl Muhammad ibn Thahir al-Maqdisy (448-507 H) dalam bukunya *Athraf al-Kutub as-Sittah*. Sebelumnya, sebagian ulama menilai sumber hadis keenam adalah Kitab *Muwaththa*-nya Imam Malik, karena lebih shahih daripada Sunan Ibnu Majah. Selanjutnya, Kitab Sunan Ibnu Majah didahulukan atas *Muwaththa*-nya Imam Malik karena dalam Kitab Sunan Ibnu Majah mengandung banyak tambahan atas al-Kutub al-Khamsah, berbeda dengan *Muwaththa*'-nya Imam Malik dimana sebagian besar isinya telah ada dalam al-Kutub al-Khamsah.

Sunan Ibnu Majah ditahqiq dan ditakhrij oleh al-Ustadz al-Muhaqqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi dan mendapatkan Sunan Ibnu Majah berisikan hadis 4341 buah hadis dan 3002 buah hadis telah di takhrij dalam al-Kutub al-Khamsah. Dalam hal ini Abdul Baqi juga menjelaskan kualitas tambahan-tambahan itu, sehingga memudahkan para ahli ilmu untuk menelitinya. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah berjumlah 1309 hadis dengan rincian sebagai berikut:⁵⁵

⁵⁵ Raza Mustafa Hazin, *l'Iam al-Muhadditsin...*, hlm 192

- a. 448 hadis yang rijalnya berkualitas shahih dan sanadnya dinilai shahih
- b. 199 hadis yang sanadnya berkualitas hasan
- c. 613 hadis yang berkualitas dha'if
- d. 99 hadis yang bernilai munkar dan makdzub

Dengan kriteria tersebut mudah bagi pembaca mengetahui kualitas hadis yang diriwayatkan, karena disebutkan sebab-sebab hadis menjadi dha'if.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hamid, M. Muhyiddin. *Muqaddimah dalam Shahih al-Bukhari*. Kairo: Lajnah Ihya Kutub al-Sunnah, 1990. Jilid I
- al-Asqalani, Ibn Hajar. *Hady al-Sari* Jilid II. Riyadh: Risalat Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta wa Da'wah wa al-Irsyad, t.t.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology' and Literature*. Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1413 H/ 1992. Lihat pula terjemahnya dengan judul, *Memahami Ilmu hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, alih bahasa Met Kiera. Jakarta: Lentera, 1995
- al Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *Al Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 1407 H/1987 M
- Bek, Khudhari. *Tarikh Tasyri al-Islami*. Beirut: Dar al-Fkr, t.t.
- al-Dārimī, Abu 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Rahmān ibn al-Fadhl ibn Bahram *Sunan al-Dārimi*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.,) juz 1
- Hamadah.'Abbas Mutawalli. *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Makānatuha fi al-Tasyri'*, Kairo: Dār al-Qawmiyyah, t.t
- Hassanah, 'Irfan al-'Assya (Ed), *Taqrib al-Nawawi* Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993
- Hasyim, Husaini Abd al-Majid. *al-mam Bukhari Muhadditsan wa Faqihan*. Kairo: Dar al-Qawmiyyah, t.t.
- al-Haznawi, Muhammad 'Abd . *al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar al-Aqsha, 1988

Ibnu Hajar, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1978

Ibn al-Mandzur, *Lisān al-‘Arab* Juz II. Mesir: Dar al-Mishriyyah, t.t.

Ibn Majah. *Sunan Ibn Mājah*. juz 1

al-Khathib . M. Ajjaj. *Ushul al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

-----, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*

Muslim ibn al-Hajjaj. *Ṣaḥīh Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993 M. juz 2

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992

al-Qāsimi, M. Jamal. *Qawā'id al-Tahdīts* (Kairo: al-Bābi al-Halabi, 1961

al-Ṣāliḥ, Subhi. *‘Ulūm al-Hadīts wa Muṣṭhalahulu* . Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malayīn, 1973

al-Siba’i, *al-Sunnah wa Makānatuh fi al-Tashri’ al-Islāmi*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1985

Syafi’i, Muhammad bin Idris. *al-Umm* , Jilid VII. Kairo:tp, 1321H

al-Suyūthī, Jalāluddīn Abd al-Raḥman bin Abī Bakr . *al-Faḥ al-Kabīr fi Dhamm al-Ziyādat ilā al-Jāmi’ al-Ṣaghīr* . Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H/2003M. Cet I, Juz III

-----, *Tadrīb al-Rāwī*,

-----, *Tanwir al-Hawalik*, Juz I

Maḥmūd al-Ṭahḥān, *Taysīr Muṣṭhalah al-hadiṡs* . Beirut: Dār Al-Qur'ān al-Karīm, 1979

-----*Uṣūl al-Tahrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. Riyadh: Maktabah Ma'ārif, 1412H/1991M. Cet II

Wensink, AJ. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*. Leiden: EJ Brill, 1936 M. Juz VI

Ya'qub, Ali Mustafa. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik Hadis* . Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992

Zahrah, Abu. *al-Mazhahib al-Islamiyyah* terj. oleh Abdurrahman Dahlan. Jakarta: Logos, 1996

Zahwu. Muhammad Abu. *Al-Hadis wa al-Muhadditsin aw 'Inayat al-Ummat al-Islamiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiiyah*, Kairo: t.p., t.t.